

LAPORAN PENELITIAN
SEJARAH BERDIRINYA MASJID AL ISHAN MEDAN
DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH SILAM



Disusun Oleh

1. Dra. Arlina, M. Pd
2. Aloken Marwahta Br Ginting
3. Meida Sari Siregar
4. Sofwatul Inayah Lubis
5. Rahmad Nasution

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2024



SURAT TUGAS

NOMOR: B-6523/ITK/ITK.IV.1/PP.00.11/06/2024

Menimbang	:	a. bahwa sehubungan adanya kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi Bidang Penelitian; b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud di atas, maka perlu menugaskan nama di bawah ini sebagai Ketua Peneliti pada kegiatan dimaksud.		
Dasar	:	Surat Permohonan an. Dra. Arlina, M. Pd tanggal 11 Juni 2024 Perihal permohonan surat tugas.		
Memberi Tugas				
Kepada	:	Nama	:	Dra. Arlina, M.Pd
	:	NIP	:	196806071996032001
	:	Pangkat/Gol	:	Pembina /(IV/a)
	:	Jabatan	:	Lektor Kepala
	:	Unit Kerja	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Untuk	:	bertugas sebagai Ketua pada Penelitian Kelompok Bersama Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan, dengan rincian:		
	:	Anggota	:	1. Rahmad Nasution 0301211027 2. Aloken Marwahta Br Ginting 0301213054 3. Meida Sari Siregar 0301213068 4. Sofwatul Inayah Lubis 0301213065
	:	Sekolah Tujuan	:	Masjid Al-Ihsan Medan
	:	Judul Penelitian	:	Sejarah Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam

Setelah selesai melaksanakan tugas ini, segera melaporkan hasil kegiatan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Tugas ini untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Medan, 11 Juni 2024

a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "**Sejarah Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam.**"

Penelitian ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan terima kasih yang tulus, saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada:

1. Ibu Dra. Arlina, M. Pd, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan selama proses penelitian ini berlangsung.
2. UIN Sumatera Utara yang telah memberikan izin dan akses untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
3. Rekan-rekan dan teman-teman Prodi pendidikan agama islam stambuk 2021, yang telah memberikan dukungan moral dan bantuan dalam proses pengumpulan data dan penyusunan laporan ini.
4. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah dan pengembangan dakwah, Topik ini dipilih mengingat perkembangan pesat teknologi yang terus mengubah cara kerja dan efisiensi di berbagai sektor industri. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, saya terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

Medan, 13 Maret 2024

Kelompok VI

DAFTAR ISI

SURAT TUGAS	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Sejarah Masjid Al Ihsan Medan	5
1. Pengertian Masjid	5
2. Fungsi Masjid	6
3. Tujuan Masjid	8
4. Peran Masjid sebagai Daya Tarik terhadap jamaah sekitar	10
B. Pengembangan Dakwah Islam	14
1. Pengertian Dakwah	14
2. Unsur-Unsur Dakwah	15
3. Pengembangan Dakwah Islam	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Latar Dan Waktu	28
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	28
C. Data Dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data	31
F. Keabsahan Data	32
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Masjid Al Ihsan Medan	34
1. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan	34
2. Letak Geografis	36
3. Visi, Misi, Dan Motto Masjid Al Ihsan Medan	38

4. Struktur Organisasi Masjid Al Ihsan Medan	42
5. Tugas, Fungsi Struktur, Dan Program Kerja Masjid Al Ihsan Medan	43
6. Program Kerja	44
B. Proses Manajemen Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid Al-Ihsan	45
1. Idarah (Manajemen)	45
2. Imarah (memakmurkan)	48
3. Ri'ayah (pemeliharaan)	55
4. Pemeliharaan Peralatan dan Fasilitas	56
5. Pemeliharaan Halaman dan Lingkungan	58
C. Pengembangan Dakwah Islam Di Masjid Al- Ihsan Medan	60
1. Pemeliharaan Masjid	61
2. Melengkapi Fasilitas Masjid	61
3. Pembentukan Remaja Masjid	62
4. Pembentukan Struktur Organisasi Masjid.....	62
5. Tempat Kegiatan Sosial	63
6. Perumusan Program Kegiatan	63
D. Analisis Manajemen Masjid Al- Ihsan Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam	57
a. Analisis Proses Manajemen Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid Al-Ihsan Medan	64
b. Analisis Pengembangan Dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan	69
BAB VI PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid, sebagai pusat ibadah bagi umat Muslim, memainkan peran yang sangat signifikan dalam kesehariannya. Lebih dari sekadar tempat untuk melaksanakan salat, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya bagi komunitas Muslim. Di masjid, umat Muslim tidak hanya beribadah, tetapi juga memperoleh pengetahuan agama melalui kajian dan ceramah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Masjid adalah simbol persatuan umat Muslim dan menjadi tempat di mana solidaritas dan kebersamaan ditumbuhkan. Setiap masjid memiliki ciri khas dan sejarahnya sendiri, yang seringkali mencerminkan semangat perjuangan dan dedikasi dari para pendirinya. Melalui fungsi ini, masjid juga menjadi pusat dakwah Islam, yang tidak hanya membimbing umat dalam aspek spiritual tetapi juga dalam pembangunan moral dan sosial mereka.

Oleh karena itu, penggunaan kata "masjid" untuk menyebut bangunan tempat ibadah umat Islam adalah refleksi dari pentingnya sujud dalam agama Islam, serta pentingnya tempat-tempat tersebut sebagai pusat kegiatan ibadah dan spiritualitas umat Muslim (Siregar, 2014:9–10). Masjid merupakan tempat di mana umat Muslim bisa merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan suasana yang khuyuik dan penuh rahmat, masjid menjadi tempat untuk berdoa, berintrospeksi, dan memperdalam hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Kehadiran masjid dalam kehidupan sehari-hari umat Islam juga menjadi pengingat akan kewajiban ibadah dan nilai-nilai agama yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan. (Harahap 1993).

Masjid memiliki peran yang krusial dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Selain sebagai tempat untuk menjalankan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat bagi aktivitas sosial, pendidikan, dan kebudayaan dalam komunitas Muslim. Ini adalah tempat di mana umat Islam berkumpul untuk saling berbagi pengetahuan, memperkuat tali persaudaraan, dan membantu satu sama lain dalam kebaikan. Dengan begitu, masjid berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat dari berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial umat Islam.

Sejarah masjid dalam Islam memang sangat penting dan memberikan kontribusi besar dalam kemajuan peradaban umat Islam. Rasulullah Muhammad SAW, setelah hijrah ke Madinah, menjadikan pembangunan masjid sebagai langkah pertama. Masjid ini melayani fungsi lebih dari

sekadar tempat ibadah; ia juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan politik bagi komunitas Muslim.

Selain berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat wajib, tujuan awal pendirian masjid, masjid juga berperan sebagai pusat rehabilitasi spiritual yang membina dan mendukung umat Muslim (Ismail, dan Cecep Satrawijaya, 2010). Masjid Al Ihsan di Medan merupakan salah satu contoh penting dari peran strategis masjid dalam pengembangan dakwah Islam di masyarakat setempat. Berdiri kokoh di tengah dinamika kota Medan, masjid ini tidak hanya melayani sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat pengembangan dakwah dan kegiatan sosial. Sejak didirikan, Masjid Al Ihsan telah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat ikatan sosial di antara umat Muslim di Medan. Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, Masjid Al Ihsan berkontribusi secara signifikan dalam pendidikan agama, penyuluhan sosial, dan pemberdayaan komunitas. Melalui berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan, masjid ini mendukung pengembangan spiritual dan moral umat serta membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat rehabilitasi spiritual yang membantu umat Muslim dalam memperbaiki dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, pengajian, konseling, dan program-program pendidikan agama yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral (Kurniawan 2014:169–83). Dalam era modern seperti sekarang ini, masjid sering kali menjadi pusat kegiatan yang sangat penting bagi para jamaahnya. Hal ini menyebabkan masjid menjadi tempat yang memiliki perhatian khusus dalam hal desain, arsitektur, seni, dan fasilitasnya. Masjid modern sering kali didesain dengan megah dan istimewa, mencerminkan keindahan dan keagungan dalam kehidupan beragama umat Islam. (Anasom, Nur Bini, 2010).

Di balik berdirinya Masjid Al Ihsan terdapat peran penting dari tokoh-tokoh pejuang yang dengan dedikasi dan komitmen tinggi mewujudkan keberadaan masjid ini. Para tokoh tersebut tidak hanya berperan sebagai pendiri, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam pengembangan dakwah Islam melalui berbagai inisiatif yang mereka jalankan di masjid ini. Tokoh-tokoh ini adalah sosok yang menginspirasi, yang dengan penuh semangat memperjuangkan berdirinya Masjid Al Ihsan sebagai pusat ibadah dan dakwah. Mereka berhasil menggalang dukungan dari berbagai kalangan dan bekerja tanpa kenal lelah untuk memastikan bahwa masjid ini dapat menjadi pilar penting dalam pengembangan dakwah dan pembinaan umat di Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah pendirian Masjid Al Ihsan di Medan dan mengevaluasi peran yang dimainkan masjid dalam pengembangan dakwah Islam di masyarakat sekitar. Fokus utama penelitian adalah untuk menggali peran penting dari tokoh-tokoh yang berjuang untuk mendirikan dan mengembangkan masjid ini, serta memahami bagaimana masjid ini telah menjadi pusat pengembangan dakwah dan kegiatan sosial bagi komunitas Muslim di Medan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Masjid Al Ihsan telah berperan dalam memperluas dalam membangun dan memperkuat komunitas Muslim di Medan, serta bagaimana model pengembangan dakwah yang diterapkan di masjid ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan masjid-masjid lain di Indonesia.

Melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk mengangkat tema dengan judul "**Sejarah Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam**".

B. Perumusan Masalah

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana proses berdirinya Masjid Al Ihsan mempengaruhi penyebaran ajaran Islam serta memperkuat kesadaran keagamaan dalam masyarakat Medan, maka di rumuskanlah masalah di bawah ini:

1. Kapan berdirinya Masjid Al Ihsan Medan
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya masjid Al-Ihsan
3. Siapa pendiri masjid al-Ihsan Medan
4. Apa Fungsi, tujuan, dan peran Masjid Al Ihsan Medan.
5. Bagaimana Pengembangan dakwah islam di Masjid Al Ihsan Medan

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian "Sejarah Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam" ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Al Ihsan Medan.
2. Untuk mengetahui Latar belakang berdirinya masjid Al-Ihsan
3. Untuk mengetahui Pendiri Masjid Al-Ihsan Medan
4. Untuk mengetahui fungsi, tujuan, dan peran Masjid Al Ihsan Medan.
5. Untuk mengetahui ciri khas Masjid Al Ihsan Medan.

6. Untuk mengetahui daya tarik Masjid Al Ihsan Medan terhadap jamaah sekitar

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan dunia ilmiah. Beberapa manfaat dari penelitian tersebut termasuk ialah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam penambahan wawasan pengetahuan: penelitian tentang sejarah berdirinya masjid al ihsan medan akan memberikan kontribusi besar terhadap bidang akademik dengan memperluas wawasan pengetahuan tentang perkembangan islam di medan, serta peran masjid dalam pengembangan dakwah islam.
- b. Referensi untuk penelitian berikutnya: hasil penelitian ini akan menjadi landasan penting bagi penelitian-penelitian berikutnya yang tertarik untuk menjelajahi topik sejenis atau terkait. referensi yang diperoleh dari penelitian ini akan membantu dalam membangun kerangka konseptual yang lebih kuat dan mendalam.
- c. Pembentukan karya ilmiah: temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pendukung dalam pembentukan karya ilmiah, baik itu dalam bentuk artikel, buku, atau makalah, hal ini akan membantu peneliti dalam menyusun argumen yang kokoh dan berbasis fakta.

2. Manfaat Praktis

Dengan memahami dan meneliti lebih lanjut Manfaat praktis ciri khas dan daya tarik Masjid Al Ihsan Medan maka di temukan:

- a. Menemukan pengetahuan pribadi, pemahaman lebih lanjut, penghargaan terhadap warisan budaya,inspirasi untuk tulisan atau karya lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah Masjid Al Ihsan Medan

1. Pengertian Masjid

Secara linguistik, istilah masjid berasal dari bahasa Arab, dan berasal dari kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat, ta'zim. Dengan demikian, istilah "masjid" diartikan sebagai tempat sujud untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masjid melambangkan pusat segala kebaikan Ilahi. Hal ini mencakup dua jenis kebajikan: ibadah pribadi, seperti doa yang dilakukan secara individu atau kolektif, dan kebajikan yang ditunjukkan melalui interaksi sehari-hari dan menjaga hubungan dengan jamaah (Ayub, Moh. E, 1996: 1).

Sujud secara Zahir merupakan gerakan fisik, sedangkan secara batin adalah ibadah (Omar, 2019:15). Secara terminologi kata masjid"mempunyai arti umum dan arti khusus. Secara umum masjid adalah suatu tempat yang diperuntukkan bagi sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nabi Muhammad SAW bersabda: Aku menjadikan seluruh bumi sebagai tempat sujud" (HR Muslim), artinya setiap bagian bumi Allah boleh sujud. Menurut M.HR. Songge, masjid merupakan tempat para jamaah yang beriman bersujud untuk menunaikan berbagai kewajiban dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga sebagai tempat para jamaah melakukan aktivitas vertikal dan horizontal untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mirwan, 2017: 66).

Sesungguhnya boleh sujud dan shalat di sembarang tempat kecuali di tempat terlarang. Hal ini didukung dengan sabda Nabi Muhammad SAW: (Bumi telah dijadikan bagiku tempat masjid dan tempat bersuci) (Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa sujud atau shalat tidak terbatas pada tempat tertentu saja, melainkan dapat dilakukan dimana saja di seluruh dunia dengan syarat ditaatinya ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan. (Anasom., Nur Bini. 2010).

Istilah pengelolaan masjid berasal dari Dalam bahasa Inggris, kata manajemen mempunyai arti pengelolaan. Dalam bahasa Indonesia kata manajemen dapat diterjemahkan menjadi manajemen, kepemimpinan, pengelolaan dan pelatihan (Ayub, Moh. E, 1996:32). Manajemen adalah ilmu mengatur kegiatan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif melalui perencanaan yang baik. Ini melibatkan pemahaman bagaimana mencapai tujuan dan

fungsi-fungsi penting yang harus dilakukan dengan menggunakan sumber daya seperti alat, orang, ide, dan sistem dengan cara yang paling efisien. (Anasom., Nur Bini. 2010).

Masjid dengan huruf jiiim yang dikasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf jiiim-nya di fat-hah-kan. Masjid diartikan sebagai tempat yang didirikan dan diperuntukkan bagi orang-orang untuk melaksanakan salat berjamaah, dan merupakan tempat yang diperuntukkan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Partiwi, 2008: 24).

Masyarakat diimbau untuk mengunjungi masjid lima kali sehari untuk menunaikan shalat wajib. Selain itu, masjid ini digunakan untuk salat Jumat seminggu sekali dan pada bulan puasa untuk salat Tarawih. Apalagi masjid menjadi tempat salat dan tempat peristirahatan lainnya. Sebagai pusat salat lima waktu, masjid menjadi titik fokus berkumpulnya masyarakat. Di sinilah pula tempat seringnya menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai ibadah seperti adzan, iqamah, tasbih, puji-pujian, tahlil, dan memohon ampun (Susanto, 2015).

Masjid setidaknya mempunyai tiga makna penting. Pertama, dari sudut pandang individu, masjid menyehatkan umat beriman. Kedua, dari segi sosial berperan dalam mempersiapkan individu menghadapi berbagai situasi kehidupan dan berintegrasi ke dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Aspek kuncinya di sini adalah pengembangan karakter (moralitas), yang merupakan landasan dinamis dari struktur sosial yang kuat. Ketiga, dalam istilah perkotaan, masjid melambangkan keseragaman dan kekuatan ikatan sosial, mencerminkan sikap konstruktif dan produktif (Saputra, 2017: 15).

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang secara harafiah berarti tempat sujud. Kata “masjid” mengacu pada tempat sujud, dan bisa juga merujuk pada waktu sujud. Rahmawati menjelaskan, kata sujud sebenarnya mengacu pada shalat, karena sujud merupakan kedudukan tertinggi dalam shalat. Al-Nasafi mendefinisikan masjid sebagai rumah yang dibangun khusus untuk berdoa dan beribadah kepada Tuhan. Hakim Ayyad memperluas definisi ini dengan mencakup seluruh bagian bumi yang diperbolehkan untuk beribadah dan bersujud kepada Tuhan. (Ningtyas, dkk, 2024: 78).

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, tempat salat, dan tempat ibadah. Ajaran Islam mendefinisikan dua fungsi dasar masjid:

berfungsi sebagai pusat ritual dan ibadah sosial. Salah satu fungsi terpenting tersebut adalah peran masjid dalam mendorong perkembangan umat Islam (Andrianto, 2020: 127). Selain itu, terdapat berbagai pandangan lain mengenai fungsi masjid, antara lain:

- a. Masjid merupakan tempat umat Islam beribadah dan berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Masjid adalah tempat bagi umat Islam untuk melakukan i'tikaf, melakukan penyucian diri, merangsang pikiran mereka, meningkatkan kesadaran dan mendapatkan pengalaman spiritual untuk menjaga keseimbangan antara tubuh dan jiwa serta memastikan keselamatan pribadi.
- c. Masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan masyarakat.
- d. Masjid juga merupakan tempat di mana umat Islam dapat mencari nasihat, berbagi kesulitan yang mereka hadapi, dan mencari bantuan dan dukungan.
- e. Masjid berfungsi untuk memperkuat ikatan komunitas dan mendorong kerja sama untuk mencapai kesejahteraan kolektif.
- f. Melalui majelis taklim, masjid juga mempromosikan kecerdasan dan pengetahuan komunitas Muslim.
- g. Masjid berfungsi sebagai tempat pelatihan untuk pengembangan kepemimpinan masyarakat.
- h. Masjid berfungsi sebagai pusat pengumpulan, penyimpanan dan penyaluran dana.
- i. Selain itu, masjid berperan dalam organisasi dan kontrol sosial (Ayub, Moh. E, 1996: 8).
- j. Masjid berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu (Perwira, 2017)
- k. Masjid berfungsi sebagai tempat pembinaan jama'ah
- l. Masjid berfungsi sebagai pusat da'wah dan kebudayaan islam
- m. Masjid berfungsi sebagai pusat kaderisasi umat
- n. Masjid juga berfungsi sebagai kebangkitan umat islam (Uya,dkk,2024:2247)

Fungsi-fungsi ini diaktifkan melalui kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur masjid telah tumbuh dan berkembang secara signifikan selama satu dekade terakhir, baik dari segi jumlah maupun keindahan arsitekturnya. Kemajuan tersebut mencerminkan perbaikan kehidupan perekonomian masyarakat, peningkatan

semangat hidup beragama, dan semangat bermasyarakat yang dinamis (Zhafira, dkk., 2024: 240).

Dikota-kota besar, banyak masjid yang mengukuhkan perannya sebagai tempat ibadah, pendidikan dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menyoroti kehadiran masjid yang bermanfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Untuk memaksimalkan manfaat ini, masjid harus dikelola dengan baik dan terorganisir secara efektif, yang mendorong pengembangan individu yang baik dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan tumbuh kehidupan bangsa yang terbaik, perwujudan keagungan Tuhan bagi umat Islam. Sebagaimana tercantum dalam surat Al Imran ayat 110:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” .Seandainya Ahli Kitab beriman, maka hal itu lebih baik bagi mereka. (Kementerian Agama RI, 2011).

Untuk memperoleh predikat terbaik bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik masyarakat untuk meningkatkan keimanan, ilmu dan ketakwaannya. Hal ini mencakup penguatan persaudaraan Islam, peningkatan kesejahteraan mereka, dan peningkatan standar moral mereka (Ayoub, Muhammad, 1996: 1-14).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki peran yang beragam. Nabi sendirilah yang membangun masjid pertama yang menjadi tempat penyebaran cahaya Islam ke seluruh dunia. Masjid adalah simbol persatuan umat Islam. Selama hampir 700 tahun sejak Nabi Muhammad SAW mendirikan masjid pertama, fungsinya tetap kuat dan otentik sebagai pusat ibadah, peradaban, pendidikan dan pengembangan umat manusia. Melalui masjid, Nabi menumbuhkan budaya masyarakat yang baru, dinamis, dan progresif. Masjid sebagai rumah Tuhan harus dibangun dengan niat yang tulus dan keinginan yang tulus untuk menerima rahmat Tuhan. Masjid yang demikian dapat memberikan ketentraman, ketentraman, kedamaian, kesejahteraan dan rasa aman bagi jamaahnya dan masyarakat muslim di sekitarnya. (Ihsan, 2024: 161).

3. Tujuan Masjid

Diimbau mengunjungi masjid lima kali sehari untuk salat wajib, dan seminggu sekali untuk salat Jumat. Selama bulan puasa, mereka berkumpul di masjid untuk salat Tarawih.

Selain itu, masjid juga menjadi tempat salat dan tempat peristirahatan spiritual lainnya. Berkat perannya dalam memfasilitasi pelaksanaan salat lima waktu, masjid menjadi pusat pertemuan umat Muslim. Juga merupakan tempat di mana nama Allah sering disebutkan melalui azan, iqama, tasbih, tasbeeh, tahlil, dan permohonan ampun (Susanto 2015)

Pembangunan masjid memiliki dua tujuan utama. Pertama: Dapat dibangun atas dasar ketakwaan, menjadikannya pusat ibadah dan pengembangan masyarakat di kalangan umat Islam. Kedua: Bisa saja dibangun dengan tujuan menimbulkan permusuhan dan perpecahan dengan tujuan melemahkan Islam. Tujuan kedua ini tipikal orang-orang munafik yang membangun masjid hanya untuk memecah belah umat Islam (Kanyago, 2023: 117).

Tujuan utama Nabi Muhammad SAW mendirikan masjid adalah untuk menciptakan pusat pengembangan Islam. Masjid Nabawi melakukan beberapa fungsi utama, termasuk:

- a. Tempat ibadah
- b. Tempat menyebarkan dan menjelaskan ajaran Islam
- c. Situs untuk konsultasi dan komunikasi
- d. Pusat pendidikan
- e. Pusat sosial dan ekonomi
- f. Pusat pelatihan militer
- g. Fasilitas untuk merawat korban perang
- h. Tempat penahanan tawanan perang
- i. Pusat Administrasi Peradilan
- j. Area penerimaan tamu

Seiring berjalannya waktu, peran masjid semakin berkurang (Al-Azhari, 2024: 134). Pada mulanya masjid merupakan pusat perkembangan peradaban Islam yang melingkupi pembahasan masalah-masalah duniawi dan spiritual dalam satu forum. Saat ini, masjid terutama melayani tujuan spiritual, sementara berbagai kepentingan global ditangani oleh lembaga-lembaga yang berbeda, seringkali jauh dari masjid. Pemisahan ini melemahkan integrasi hubungan antara ibadah dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks perancangan masjid bagi masyarakat Lombok yang terkena dampak gempa, diharapkan masjid menjadi sarana rehabilitasi, membantu masyarakat pulih dari keterpurukan. Masjid akan berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat perlindungan dan pemulihan psikologis, serta tempat kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan lainnya.

Dengan memenuhi peran-peran ini, masjid akan mencapai tujuan sebenarnya yaitu mencapai keseimbangan antara pengabdian spiritual dan tanggung jawab sosial. (Rohman, 2023: 200).

Masjid Nabawi, didirikan oleh Rasulullah SAW di Madinah, merupakan landasan penting dalam sejarah Islam yang melampaui fungsi sebagai tempat ibadah semata. Rasulullah SAW mendirikan masjid ini dengan tujuan yang sangat komprehensif. Selain menjadi tempat utama untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat dan pengajaran agama, Masjid Nabawi juga berperan sebagai pusat sosial, ekonomi, dan pendidikan. Di sinilah Rasulullah tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga memimpin dalam mengatur kehidupan sosial dan ekonomi umat Muslim. Masjid Nabawi juga menjadi tempat untuk menyampaikan pesan-pesan agama, menyelesaikan masalah sosial dan hukum, serta memberikan perlindungan dan pengobatan bagi korban perang. Fungsi-fungsi ini tidak hanya menggambarkan kompleksitas peran Masjid Nabawi dalam kehidupan umat Islam pada masanya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengelolaan masjid modern yang berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan spiritual, sosial, dan kemanusiaan umat (Fernando, 2023: 234).

4. Peran Masjid Sebagai Daya Tarik Terhadap Jamaah Sekitar

Masjid sangat penting bagi umat Islam karena memainkan berbagai peran penting sepanjang sejarah, terutama di era Nabi. Secara khusus, pada masa priode Madinah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah dan pengabdian pribadi, seperti salat, tetapi juga memenuhi peran berikut:

- a. Setibanya di Madinah, alih-alih membangun benteng pertahanan untuk melindungi diri dari musuh potensial, Nabi terlebih dahulu memprioritaskan membangun masjid.
- b. Penanggalan Islam yang dikenal dengan tahun Hijriah diawali dengan pembangunan masjid pertama pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal, sedangkan tahun baru Hijriah dimulai pada tanggal 1 Muharram. Dan di jaman sekarang diantaranya ialah : Makam, stempel dan naskah kerajaan samudera pasai yg terjadi pada pertengahan abad ke 7 hijriah atau ke 13 masehi, Masjid raya baiturrahman kerajaan aceh tg didirikan pada masa kepemimpinan sultan iskandar muda pada 1612 silam, dll
- c. Islam lahir di Mekah, dan Islam berkembang di Madinah. Di era Mekah, Nabi Muhammad (damai dan berkah Allah besertanya) mengajarkan dasar-dasar agama. Pada masa sipil berikutnya, ia menetapkan perbatasan dengan mendirikan masjid. Dan di jaman sekarang

mengajarkan dasar-dasar agama yang sebagai tempat menunaikan ibadah shalat tetapi juga berperan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran syiar Islam (Ibrahim, 2013, hlm 90)

d. Masjid sebagai pemersatu umat, Dan masjid di jaman sekarang itu berfungsi sebagai: Tempat beribadah, Sebagai tempat menuntut ilmu, sebagai pusat da'wah kebudayaan umat Islam. Dan masjid juga berfungsi sebagai kegiatan pendidikan, pengkaderan, pengembangan pelayanan publik lainnya. (Baya, 2023:95) Dan masjid sebagai pemersatu umat di jaman Rasulullah saw ialah sebagai : Pusat ibadah, seperti salat, zikir, dan ibadah lainnya. Pusat Pendidikan dan Pengajaran, Pusat Penyelesaian Permasalahan Masyarakat dalam Aspek Hukum (Peradilan) yaitu Perselisihan, Perzinahan dan Permasalahan Hukum Lainnya, Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Bayt Al-Mal, Pusat Penerangan Islam, bahkan sempat menjadi Pusat Pelatihan Kekuatan Islam dan Urusan Pemerintahan Nabi (Ayyub, 1996, hlm. 7-8). Hingga saat ini belum perlu ditetapkan patokan-patokan yang kemudian harus dilaksanakan agar peradaban menjadi pusat penyebarannya di zaman kita ini, sebagai satu kesatuan masyarakat, antara lain:

- 1) Imaniyah, Meski zaman semakin modern, namun kita tidak boleh kehilangan peran asli masjid, yaitu masjid sebagai tempat berkembangnya keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Secara sederhana masjid merupakan tempat untuk melatih umat agar mempunyai ketabahan keimanan yang hakiki, terbebas dari segala maksiat berupa kemusyrikan, dan beribadah hanya untuk mencari keridhaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Ibadah, menjadikan masjid sebagai tempat ibadah yang murni sebagaimana fungsinya semula, sebagaimana ditunjukkan oleh tuntunan Nabi Muhammad SAW, melalui penjelasan para ulama. Dan tidak menjadikan masjid sebagai tempat kemaksiatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masjid dan kehidupan bermasyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat, ibarat dua sisi mata uang, karena masjid merupakan tempat berkumpulnya umat manusia, saling mengenal, saling membangun emosi, bersalaman, mempererat tali persaudaraan, dan dapat saling bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama. keadaan masing-masing, apalagi jika salah satu dari mereka tidak hadir berjamaah dan saling bertanya, jika sakit ia datang kembali, jika sibuk ia bercerita, dan jika lupa ia menyebutkan. -Al-Qaradawi, 1999, hal. 9)
- 3) Transaksi, Dalam hal ini kesejahteraan masjid menjadi misi kami dalam rangka berusaha meningkatkan kualitas berbagai hal yang berkaitan dengan transaksi, seperti

dalam bidang jual beli atau perdagangan, praktek persewaan, pengembangan pertanian, peternakan, masalah pendidikan dan bahkan pemerintahan. Dalam hal ini masjid menjadi pusat bisnis dan melahirkan ulama-ulama yang ahli di bidangnya. Sehingga suasana rahmat semesta alam memancar di masjid sepanjang kehidupan umat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh para sahabat dan ulama selanjutnya (Al-Muhammadi dan Mahmoud, 2020, p. 10).

- 4) Sosial dan Kemasyarakatan (Habluminannas), Kemakmuran masjid akan terlihat jelas karena adanya keharmonisan dan keeratan umat masjid yang selalu mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesamanya dengan cara merawat dan mendahulukan hak saudaranya di atas dirinya sendiri. Hak selama saudaranya lebih membutuhkannya. Masjid berperan penting dalam menciptakan hubungan yang luas antar masyarakat, dan hal ini dapat dilihat melalui dampak salat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam barisan yang teratur, dan seorang imam mendahului mereka (Al-Jannah, 2016, p. 129). Masjid sebagai lembaga kemasyarakatan harus mampu mewadahi setiap tindakan dan pembentukan akhlak masyarakat guna menghadirkan karakter masyarakat yang memiliki rasa memiliki satu sama lain (Tamori, 2021, hlm. 8-9).
 - 5) Pusat Pendidikan, Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga mempunyai arti penting karena merupakan sumber daya manusia. Bahkan dengan fungsinya tersebut maka penyerapan nilai-nilai dan norma-norma agama dapat terkontrol dengan baik dalam mengembangkan akhlak dalam masyarakat. (Al-Rifai, 2016, hal. 159).
 - 6) Pusat Dakwah, Dengan memperhatikan perkembangan yang semakin maju dan kondisi masyarakat yang semakin beragam, maka diperlukan masjid yang mampu beradaptasi dengan segala kemungkinan modernitas. Masjid harus menjadi pusat penyebaran ajaran moderat di masyarakat, sehingga citra buruk masyarakat terhadap masjid hilang, seperti yang dilakukan Rasulullah SAW ketika mengumpulkan para pendatang dan pendukungnya (Qarniwan, 2020, 2020). hal.137-). 138)
- e. Masjid didirikan oleh individu-individu beragama yang bekerja sama untuk kebaikan bersama. Seiring dengan perkembangan masyarakat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masjid modern telah beradaptasi dengan perubahan tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat berbagai kegiatan

masyarakat. Masjid mewakili keamanan dan identitas umat Islam, mencerminkan nilai-nilai Islam, dan peran mereka lebih dari sekedar kegiatan keagamaan.

Pada masa Nabi Muhammad (saw), masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, dzikir, dan i'tikaf tetapi juga untuk berbagai keperluan sosial. Hal ini termasuk mempelajari dan mengajarkan kebajikan, merawat orang sakit, dan menyelesaikan masalah hukum. Seiring berjalannya waktu, masjid mengalami perkembangan signifikan baik dari segi struktur maupun fungsinya, sehingga menjadi kebutuhan pokok di mana pun komunitas Muslim berada.

Secara makro, masjid memainkan peran penting dalam pertemuan komunitas, pertukaran pengetahuan, advokasi, kegiatan sosial, pembangunan nasional, dan dakwah Islam. Mereka berfungsi sebagai tempat diskusi, simposium, dan seminar, serta pusat pendidikan budaya dan spiritual. Umat Islam telah mendirikan berbagai jenis masjid, termasuk masjid umum, sekolah, kantor, dan kampus, untuk memenuhi berbagai kebutuhan, khususnya spiritual dan sosial.

Saat ini, banyak masjid yang dikelola secara profesional sehingga memberikan manfaat nyata bagi masyarakatnya. Meningkatnya peran dan aktivitas masjid memerlukan pengorganisasian dan manajemen yang baik agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Meskipun peran utamanya tetap sebagai tempat salat, masjid mempunyai fungsi lebih dari itu.

Inti dari peran masjid adalah dalam salat berjamaah, yang merupakan aspek fundamental dalam Islam. Keberhasilan sebuah masjid dapat diukur dari keterlibatan masyarakat dalam shalat berjamaah. Secara mikro, masjid berfungsi sebagai rumah ibadah yang memfasilitasi sujud, dzikir, i'tikaf, dan ibadah sunah lainnya, baik secara privat maupun publik.

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan nasional, membentuk visi, mendorong pertumbuhan ekonomi, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyiapkan tenaga kerja, serta meningkatkan moral dan etika (Sonhadji, 2018: 92-93). Sejalan dengan Visi Pendidikan dan Kebudayaan 2025 yang bertujuan untuk mencetak warga negara Indonesia yang cerdas dan berdaya saing (Insan Kamel/Insan Paripurna).

Oleh karena itu, peran masjid juga mencakup sebagai pusat pertemuan masyarakat, pendidikan, pertukaran pengalaman, kegiatan sosial, pembangunan nasional, advokasi Islam, penyebaran budaya, dan pembangunan bangsa. Dengan banyaknya masjid yang kini dikelola

secara profesional, masyarakat memperoleh manfaat besar dari peran mereka yang beragam. (Harahap,1996:26)

B. Pengembangan Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Arab, dakwah dari kata da'a, yad'u, da'wan, du'a, berarti mendorong atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Seringkali, istilah-istilah seperti tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, taklim, dan khutbah memiliki makna yang sama (Ahmad, 2013).

Jikalau dakwah diartikan sebagai panggilan, maknanya ialah panggilan untuk Islam, dan jika kata "dakwah" diartikan sebagai ajakan, maka yang dimaksudkan adalah permintaan kepada Islam atau ajakan Islam, dan jika kata "dakwah" diartikan sebagai ajakan, maka yang dimaksudkan adalah ajakan kepada Islam, tanpa mempertimbangkan ras atau agama yang bersangkutan (Riyadi, 2019).

Untuk melakukan aktivitas dakwah, seprang da'i harus mempersiapkan diri. Ini karena dakwah ialah proses mengkomunikasikan materi dakwah kepada sasaran dakwah, yaitu seorang da'i atau pengemban dakwah (Rozi, 2011).

Seringkali, dakwah juga didefinisikan sebagai tindakan, seperti mengajak atau menyerukan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang benar. Pertama, karena dakwah adalah proses usaha yang dilakukan secara sengaja, organisasi, manajemen, sistem, metode, dan media yang tepat diperlukan (Hasanah 2010). Kedua, dakwah dilakukan dengan mengajak orang untuk beriman dan mematuhi aturan Allah SWT. Ketiga, usaha itu dilakukan dengan tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT. Dakwah biasanya dilakukan oleh seorang atau lebih orang yang berusaha menyebarkan tujuan dakwah tersebut kepada orang lain (Susanto 2015).

Dalam praktiknya, dakwah wajib terdiri dari tiga komponen: pengutaraan pesan, informasi yang dikirimkan, serta orang yang menerima pesan. Namun, Istilah ini memiliki makna yang lebih luas, yaitu menerangkan prinsip-prinsip Islam, mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk, dan memberi peringatan dan info yang menyenangkan kepada orang-orang.

Meskipun maknanya agama, istilah dakwah sudah lama digunakan dalam Islam, khususnya Indonesia. Dalam hal kata seruan dan ajakan, maksudnya yaitu ajakan kepada Islam.

Dalam hal kata ajakan, maksudnya yaitu ajakan kepada Islam. Selain itu, Islam sebagai agamaa disebut sebagai agamaa dakwah, yang berarti agamaa yang disebarkan secara aman daripada dengan kekerasan (Munir and Wahyu Ilahi 2009:17).

2. Unsur- Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang ditemukan dalam setiap dakwah. Unsur-unsur dakwah terdiri dari da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar. Ini dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh berikut. (Abda, 1994:82) :

a. *Da'i* (Pendakwah)

Mereka yang melakukan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan, atau dengan perbuatan, disebut da'i. Ini dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang ditawarkan dakwah untuk menyelesaikan masalah dan menjaga agar pemikiran dan tindakan manusia tidak salah dan tidak melenceng. Nama lain da'i yaitu wa'ad, atau mubaligh'in. (Abda, 1994:82)

Menurut Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah menceritakan sifat terpuji kaum mukminin. Dengan kata lain, mereka yang saling membantu dan mendukung satu sama lain. Allah kemudian akan mengasihi mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut. "Sesungguhnya Allah Maha Perkasa" memuji mereka yang mengikuti-Nya, dan Dia juga "Lagi Maha Bijaksana", memberikan sifat ini kepada semua orang yang beriman dan munafik. Setiap tindakan Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi memiliki hikmah.. (Ar-Rifa'i dan Tafsir Ibnu Katsir 2, 1999: 632)

Dalam ayat di atas, Allah jelas menyatakan bahwa semua kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, juga merupakan da'i dalam arti Al-Qur'an. Setiap orang muslim yang berakal dan baligh serta memahami ajaran agama islam harus menyampaikan dan mengajarkannya sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka juga harus mengamalkan dan mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tugas pendakwah adalah menyebarkan ajaran agama Islam, mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. (Yuliana: 2022).

Setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktivitas dakwah adalah bagian penting dari kewajibannya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah *Balligu*, yang berarti "sampaikanlah walau satu ayat. Menurut pengertian ini, semua orang Muslim termasuk dalam kategori da'i karena mereka diharuskan untuk menyampaikan ajaran agama, setidaknya kepada anak, keluarga, atau diri mereka sendiri. Pengertian ini lebih umum karena semua orang Muslim termasuk dalam kategori da'i. (Pimay, 2021).

Da'i juga disebut sebagai orang yang melakukan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan, atau dengan perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga. Da'i biasanya juga disebut sebagai mubaligh, yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam. Namun, istilah ini memiliki arti sempit karena orang biasanya mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib, dan sebagainya. (Wahidin, 2012: 137).

Seringkali, istilah da'i dibandingkan dengan istilah muballigh, yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam. Namun, sebutan muballigh, yang berarti "menyampaikan sesuatu secara lisan, memiliki arti yang lebih luas daripada istilah da'i, karena bermakna seruan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, setiap orang yang mengaku sebagai umat Rasulullah saw. memiliki kewajiban dakwah. Da'i juga harus bijaksana dalam menyampaikan ajaran Islam, ketauhidan, alam semesta, dan kehidupan secara keseluruhan. Bahkan dapat membantu menemukan solusi untuk masalah orang lain, sehingga secara konsisten mengajak orang ke kebijaksanaan, kebenaran, dan kebaikan. (Mustafa, 1997: 18).

b. *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Mad'u, atau orang yang menjadi sasaran dakwah, atau orang yang menerima dakwah disebut sebagai sasaran dakwah. Sasaran dakwah dapat berupa individu atau kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, atau manusia secara keseluruhan. Untuk orang yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mendorong mereka untuk menjadi Muslim. Untuk orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan untuk meningkatkan iman, Islam, dan ihsan mereka. (Abda, 1994:82)

Sasaran dakwah atau mitra dakwah ialah setiap orang atau kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Dengan demikian, dakwah kepada mereka yang belum memeluk Islam memperkuat ajaran ketauhidan dan beriman kepada Allah agar mereka

mendapatkan hidayah-Nya. Di sisi lain, bagi mereka yang beragama Islam, iman, Islam, dan ihsan diperkuat. (Munir, 1997: 23).

Mad'u juga memainkan peran penting dalam kegiatan dakwah, seperti da'i. Mereka harus dibimbing dan diarahkan dengan cara yang sesuai dengan tujuan dakwah karena mereka adalah manusia yang dinamis dengan segala kelebihan dan kekurangan. Sangat penting untuk mempertimbangkan kebutuhan mad'u saat membimbing dan mengarahkan mereka. Kebutuhan mad'u secara umum terdiri dari kebutuhan afiliasi, kebutuhan status, dan kebutuhan keamanan. Kebutuhan afiliasi, atau kebutuhan untuk diterima, adalah kebutuhan manusia (sasaran dakwah) untuk diterima sebagai bagian dari kelompok dan anggota masyarakat. Kebutuhan status, atau kebutuhan kekuatan, popularitas, dan prestise, adalah kebutuhan dasar manusia untuk mendapatkan rasa aman dari fitroh ketakutan, kealpaan, dan sebagainya. (Oemi, 1986: 62).

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan: Yang pertama terdiri dari cendikiawan yang mencintai kebenaran dan memiliki kemampuan berpikir kritis dan mendalam, yang cepat menemukan jawaban atas pertanyaan. Yang kedua terdiri dari orang awam, yang sebagian besar tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan mendalam, dan yang terakhir terdiri dari mereka yang senang membahas sesuatu tetapi tidak mampu berpikir secara mendalam. (M.Munir, 2009: 21).

Mad'u dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan bagaimana mereka merespon dakwah. Yang pertama adalah kelompok yang bersimpati aktif dan secara aktif memberikan dukungan moril dan materil untuk kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang mereka anggap menghalangi dakwah, bahkan bersedia mengorbankan segalanya untuk kepentingan syi'ar Allah. Mad'u pasif adalah mereka yang bodoh terhadap dakwah dan tidak mendukung atau merintangi dakwah. Mad'u antipati adalah mereka yang tidak rela atau tidak suka dakwah berjalan. Mereka terus berusaha untuk mengganggu atau menghalangi dakwah. Sangat jelas bahwa suatu metode dan pendekatan harus digunakan untuk menghadapi jenis mad'u ini. Setiap masyarakat dihadapi dengan cara yang berbeda. (Yuliana: 2022).

c. *Maddah Ad-Da'wah*

Materi (maddah) dakwah adalah materi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah.

Materi dakwah termasuk keseluruhan ajaran Islam yang terkandung dalam Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya. (Samsul, 2009: 88).

Materi dakwah tidak lain adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak, bersama dengan berbagai ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang dai harus sesuai dengan keahliannya, serta sesuai dengan metode dan media yang dia gunakan, serta sesuai dengan obyek dakwahnya. Oleh karena itu, pengamatan yang cermat diperlukan. (Wardi, 1997: 34).

Pesan dakwah juga harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupan karena pesan ini haruslah manusiawi dan diharapkan dapat mempengaruhi pengalaman sehari-hari mereka menurut tatanan agama. Oleh karena itu, dakwah tidak dapat dilakukan tanpa dua hal utama: kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat pemikirannya, keprluan masyarakat objek, atau atas permintaannya sendiri. (Yuliana: 2022).

Ada beberapa hal penting yang harus disampaikan: aqidah Islam, tauhid, dan keimanan; pembentukan individu yang sempurna; pembangunan masyarakat yang adil dan makmur; dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. (R. Agus, 1990: 37).

Iman adalah a. Keyakinan yang mendalam di dalam hati b. Kokoh tanpa keraguan dan tanpa keraguan c. Memiliki dampak pada pandangan hidup, memengaruhi perasaan, tingkah laku, dan cara berpikir. Iman tidak hanya diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, atau dipraktikkan dengan anggota badan; itu lebih dari pengetahuan tentang rukun iman. (Abu, 1997: 35).

Dengan demikian, maddah dakwah yaitu ajaran Islam itu sendiri. Materi dakwah umumnya dapat dikategorikan menjadi empat masalah utama, yaitu:

1. Masalah Akidah (Keimanan)
2. Masalah Syariah
3. Masalah Mu'amalah
4. Masalah Akhlak (Munir, and Ilahi Wahyu, 2009:21).

d. *Wasillah Ad-Da'wah*

Wasilah media dakwah ialah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah ajaran Islam kepada mad'u. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Media dakwah paling dasar yaitu lisan, yang menggunakan lidah dan suara untuk menyampaikan dakwah dalam bentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, dan penyuluhan.
2. Tulisan, yaitu alat untuk dakwah, seperti buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan menggunakan gambar, karikatur, dan lainnya sebagai alat untuk mendakwah.
4. Media audiovisual, yaitu media dakwah yang dapat mempengaruhi penglihatan, pendengaran, atau keduanya, seperti film slide, televisi, dan Internet.
5. Akhlak, yaitu cara untuk mendakwah melalui perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat dan didengar oleh mereka yang mengikuti.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak (Hafied, 2000: 131). Menurut Hamzah Ya'qub, media dakwah adalah alat yang objektif yang berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan ide dengan umat. Menurut Hamzah, ini adalah komponen penting dan merupakan inti dari totalitas dakwah (Hamzah, 1992: 47). Wardi Bachtiar menyatakan bahwa media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dakwah. (Wardi, 1997: 35).

Wasilah dakwah ada lima jenis yang dapat digunakan dalam proses dakwah: lisan, tulisan, audiovisual (alat yang merangsang penglihatan dan pendengaran) dan akhlak (perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam). Kelima jenis wasilah dakwah ini termasuk dalam tiga kategori: ucapan (media yang merangsang pendengaran), tulisan atau lukisan (media yang merangsang penglihatan), dan gambar (media yang merangsang penglihatan dan pendengaran) (Sulthon, 2015).

Para da'i harus mampu menyesuaikan diri dengan arus modernisasi dengan menggunakan dan memanfaatkan media itu. Di negara-negara barat dan maju, perkumpulan keagamaan sering menggunakan media ini untuk melakukan misi relegius. Ini terjadi baik melalui media cetak maupun elektronik. (Djamalul, 1996: 122).

Dalam kegiatan dakwah, penggunaan media membuat komunikasi antara dai dan sasaran dakwahnya lebih dekat dan mudah diteima. Akibatnya, aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan sasaran dakwah. Ini berarti bahwa berbagai sarana atau media dakwah harus sesuai dengan sasaran dakwah dan harus sesuai dengan bakat dan kemampuan da'i.

Dengan kata lain, penerapan media harus didukung oleh kemampuan da'i karena sarana atau media dakwah pada dasarnya berfungsi untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'unya. (Andries, 2015: 42-53).

e. *Thariqah Ad-Da'wah*

Metode atau strategi menunjuk pada perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan memahami metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengenai sasaran, dan dakwah dapat diterima dengan mudah oleh mad'u. (Ali, 2012: 357).

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "jalan". Istilah "metode dakwah" mengacu pada segala cara untuk menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu memperoleh kehidupan duniawi dan akhirat dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsekuen. Metode yang digunakan seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai tujuan di atas dasar hikmah dan kasih sayang dikenal sebagai metode dakwah. (Mira, 2006: 102).

Metode berasal dari kata "meta, yang berarti melalui, dan hodos, yang berarti jalan, cara. Oleh karena itu, metode dapat didefinisikan sebagai cara atau rute yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah sumber lain mengatakan bahwa istilah metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay*, yang berarti ajaran tentang metode. Berasal dari kata Yunani *methodos*, yang berarti jalan dalam bahasa Arab, dan metode berarti cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan. (Wahidin, 2012: 20).

Menurut Anton Bakker, metode berarti bertindak sesuai dengan sistem aturan tertentu (Rosita, 2015: 18-19). Namun, dalam penelitian, kata "metode" didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami subjek dan objek penelitian dengan tujuan menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk validitas. (Rosadi, 2017: 24).

Secara garis besar metode dakwah ada 3 yakni:

1. *Bi Al-Hikmah*, berdakwah dengan fokus pada kemampuan sasaran dan konteksnya.
2. *Mau'izatul Hasanah*, berdakwah dengan kasih sayang, memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, berdakwah dengan tidak memberikan tekanan

yang memberatkan pada komunitas yang dituju dengan berbagi pikiran dan membantah dengan sebaik-baiknya.

Seorang da'i sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan metodologis untuk menentukan metode dakwahnya. Selain itu, pola berpikir dengan pendekatan sistem menunjukkan bahwa dakwah memerlukan suatu sistem, dan metodologi adalah salah satu dimensinya. Dengan demikian, metodologi memiliki peran dan kedudukan yang sama dengan elemen lain, seperti tujuan dakwah, objek, subjek, dan kelengkapan dakwah lainnya. Dengan menguasai metode dakwah, pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u atau objek dakwah akan lebih mudah dicerna dan diterima dengan baik oleh generasi muda. (Samsul, 2009: 95).

f. *Atsar Ad-Da'wah*

Atasar (efek), juga dikenal sebagai umpan balik, dari proses dakwah, sering dilupakan atau tidak terlalu diperhatikan oleh para da'i. Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilakukan secara menyeluruh dan menyeluruh, artinya setiap komponen sistem (unsur) dakwah harus dievaluasi secara menyeluruh. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, dan mereka harus bekerja dengan menggunakan apa yang mereka miliki (Anwar, 2011:6).

Berikut adalah beberapa tujuan khusus dakwah. a. Mengajak orang-orang yang sudah memeluk agama Islam untuk meningkatkan takwanya kepada Allah setiap saat; b. Membina mental agama (Islam) bagi mereka yang masih muallaf; c. Mengajak orang-orang yang belum beriman untuk beriman kepada Allah; dan d. Mengajarkan dan mendidik anak-anak untuk tidak menyimpan fitrahnya. (Asmuni, 1983: 58).

Tujuan umum dan khusus dakwah ini juga dapat dibagi menjadi beberapa tujuan lebih khusus, seperti a. Menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah. b. Menunjukkan keuntungan bagi mereka yang bertakwa kepada Allah. c. Menunjukkan larangan-larangan yang bersifat perbuatan dan perbuatan. d. Menunjukkan bukti keesaan Allah dengan beberapa ciptaannya. e. Menunjukkan ancaman bagi mereka yang ingkar kepadanya. f. Menganjurkan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat. g. Mengajarkan syariat Allah dengan cara yang bijaksana. h. Memberikan banyak manfaat. (Pattaling, 2013).

Dakwah sangat penting dan strategis dalam upaya sosialisasi, mengintegrasikan

nilai-nilai Islam, dan mengubah kehidupan. Setelah dakwah dilaksanakan, ada tujuan yang ingin dicapai. Ada banyak pendapat dari para pakar tentang masalah ini. Tujuan umum dari kegiatan dakwah adalah sama dengan tujuan penurunan agama Islam, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Oleh karena itu, orang muslim adalah mereka yang berserah diri, patuh, dan taat. Mereka yang beragama Islam akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan sifat-sifat ini.

Tinjauan tertentu dapat digunakan untuk merumuskan tujuan dakwah secara rinci atau tujuan khusus. Sekurang-kurangnya tujuan itu dapat dilihat dari dua perspektif: segi mad'u dan segi materi yang disajikan. Mad'u sebenarnya sangat berbeda dan heterogen. Namun demikian, mereka biasanya dibagi menjadi kategori berikut: individu atau individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Berdasarkan kategori ini, dakwah memiliki tujuan yang berbeda.

Selain itu, tujuan dakwah kepada masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, menjadi taat kepada ajaran agama, dan menjadi orang yang peduli terhadap masyarakat (Abdullah, 2015:163).

Dalam ilmu komunikasi, feed back, atau umpan balik, adalah hasil dari reaksi terhadap proses dakwah. Sederhananya, itu adalah tanggapan yang dihasilkan oleh tindakan dakwah. Menurut Jalaluddi Rahmat, ada tiga tingkat efek yang dapat diamati oleh penonton. Yang pertama adalah efek konitif, yang terjadi ketika pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi berubah; yang kedua adalah efek afektif, yang terjadi ketika perubahan terjadi pada persepsi penonton. Efek ini mencakup emosi, sikap, dan nilai. (Wahyu, : 21).

3. Pengembangan Dakwah Islam di Masjid

Melalui masjid, Nabi mengajarkan orang-orang untuk bertauhid kepada Allah SWT, mengajarkan berbagai ilmu keagamaan, dan membina jamaah, sehingga umat Islam dapat menjadi umat Islam terbaik yang pernah ada. Masjid pada zaman Nabi berfungsi sebagai tempat sujud secara budaya dan ibadah. Masjid telah menjadi pusat kegiatan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan karena pelaksanaan kedua fungsi tersebut. Dengan kata lain, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat orang menjalin hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat di mana umat Islam menyatukan kehidupan sosial

mereka.

a. Kemakmuran Masjid

Masjid adalah wadah dan tempat kegiatan positif dan bermanfaat bagi umat Islam, jadi umat Islam harus memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan mereka dengan cara yang serupa dengan peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah. (Muslim, 2004).

Kewajiban yang telah tertulis dalam Alquran adalah memakmurkan masjid. Ini adalah kewajiban yang sama dengan menegakkan shalat dan kewajiban Islam lainnya. Shalat tidak akan tegak (dimakmurkan) tanpa masjid sebagai tempatnya.

Proses dan upaya untuk mencapai kemakmuran masjid dikenal sebagai program masjid. Pemimpin Dewan Kemakmuran Masjid, bersama dengan anggota dan jamaah, bertanggung jawab atas pelaksanaan berbagai kegiatan bermanfaat. Untuk mencapai hal ini, diperlukan mekanisme untuk mencapainya. Diharapkan juga bahwa Dewan Kemakmuran Masjid dapat membangun rasa solidaritas yang tinggi. Rasa solidaritas muncul dari rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Karena membantu menyelesaikan tugas dan memupuk pertemanan, hal ini dapat membuat anggota komunitas merasa nyaman. (Dwi, 2018).

Orang-orang yang diberi amanah oleh jamaah dan masyarakat adalah anggota Dewan Kemakmuran Masjid. Selain bertanggung jawab untuk memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan, dia juga bertanggung jawab untuk menjaganya. (Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama Dalam Negeri, 2013).

Membangun dan memakmurkan adalah dua tanggung jawab umat Islam terhadap masjid. Meskipun penting untuk membangun masjid secara fisik, yang lebih penting adalah memfungsikannya sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam serta pusat aktivitas umat Islam.

Setiap orang yang beriman diwajibkan untuk berkontribusi pada pembangunan Masjid. Salah satu cara untuk meningkatkan kemakmurannya adalah dengan ikut shalat berjamaah di masjid. di samping mengambil bagian dalam berbagai kegiatan yang diadakan di masjid, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika dilakukan secara berjamaah selama lima waktu shalat fardhu, yang dimulai dengan adzan, masjid akan menjadi pusat syiar keislaman.

Pemakmur-pemakmur masjid di zaman Rasul SAW adalah aktivis di berbagai bidang kehidupan. Sebagian dari mereka menjadi pedagang yang makmur yang menguasai pasar, tentara yang disegani oleh musuh, birokrat pemerintah yang amanah dan mencintai rakyat, cendekiawan yang terkenal, pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, dan sebagian lainnya menjadi dai yang tangguh dan tanpa pamrih. (Darodjat, 2014: 1-13).

b. Optimalisasi Masjid

Sektor keagamaan dan optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan terkait erat. Untuk memaksimalkan peran masjid, tujuan adalah untuk menyatukan pendidikan Islam dan agama. Masjid harus meningkatkan fungsi utamanya di sektor keagamaan melalui berbagai inisiatif keagamaan yang dapat dilaksanakan secara bersamaan. Dua cara untuk mendukung masjid secara keagamaan adalah dengan mengadakan kajian mingguan sambil menunggu Isya setelah salat magrib atau setelah salat subuh (Hafsah, 2024).

Oleh karena itu, salah satu komponen pemberdayaan masjid dalam bidang pendidikan Islam adalah pengajaran agama. Ini dilakukan karena membantu orang memahami nilai agama dalam kehidupan mereka. Pembacaan Yasin dan tahlil malam Jumat adalah contoh praktik pendidikan spiritual yang dapat meningkatkan keharmonisan sosial, seperti gerakan pagi berjamaah (Mhd.Ayub, 2021).

Pemuda merupakan kunci masa depan agama, bangsa, dan dunia. Jika masjid ingin berperan secara optimal dalam pengembangan generasi muda, banyak aspirasi masa depan yang selalu dikaitkan dengan mereka. Untuk meningkatkan pertumbuhan remaja, yang mencakup pertumbuhan moral dan memperoleh pemahaman dasar tentang Islam (Kustiyono, 2021).

Masjid mencoba memaksimalkan pentingnya pelatihan pemuda dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan pemuda. Beberapa cara untuk memulai adalah pelatihan kepemimpinan dasar, kursus MC, kursus pidato, dan program studi remaja. memberi tahu narasumber tentang generasi muda yang dilindungi saat ini, serta perspektif generasi muda yang mengandalkan masjid. Agar semua ini terjadi, semua pengurus masjid harus menjalankan administrasi yang benar dan baik. Pengurus belum memaksimalkan peran mereka dalam mengelola masjid muda, dan rencana kerja belum dibuat dengan baik. Akibatnya, tantangan yang sering muncul dalam memaksimalkan masjid muda adalah akibatnya. Ini adalah alasan mengapa generasi muda tidak berprestasi di lingkungan masjid

(Hafsah, 2024).

Untuk memastikan bahwa masjid memenuhi fungsinya sebagai alat pengajaran Islam, aspek penting berikutnya adalah mengoptimalkan sosial atau komunal masjid. Masjid pada dasarnya dibangun dengan tujuan membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi mereka (Ulum et al., 2022)

Masjid dapat memperkuat ekonomi lokal mereka dengan sumber daya keuangan dan manusia yang diberikan oleh zakat, infaq, dan sedekah. Kemudian, dana ini dikendalikan dengan memberikan otoritas lebih besar kepada masyarakat yang produktif tetapi miskin atau dengan sumber daya manusia. Baitul Mal, lembaga penerimaan masjid, dapat dipadukan dengan organisasi hukum koperasi melalui pembiayaan syariah. Dalam hal pemberdayaan, lembaga ini memegang kendali dengan membantu dan mendidik masyarakat melalui pelatihan, sehingga pemberdayaan ekonomi berjalan lancar dan masyarakat memperoleh manfaat langsung darinya (Suryani & Faizah, 2015)

Supaya kita dapat mengetahui optimalisasi masjid atau tujuan apa saja yang digunakan, kita harus melihat kembali sejarahnya dan bagaimana masjid digunakan pada masa Rasulullah SAW dan khulafaur-rasyidin, sebab kedua periode tersebut diakui oleh Rasul sebagai periode terbaik. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid Nabawi di Madinah dimanfaatkan untuk sepuluh fungsi utama, menurut M. Quraish Shihab, yaitu sebagai tempat ibadah, konsultasi, komunikasi, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, persiapan perang, pengobatan korban perang, perdamaian, pengadilan sengketa, penginapan, tawanan dan pusatnya dakwah serta pembelaan agama.

c. Masjid Pendidikan dan Dakwah

Berbicara tentang pendidikan masyarakat Islam, penting bagi kita untuk mempertimbangkan peran masjid. Sejarah menunjukkan bahwa Negara Islam berasal dari masjid. Masjid adalah tempat kelahiran para pemimpin umat. Mengapa hal ini terjadi? karena masjid adalah tempat masyarakat Islam menerima pendidikan. Kita melihat bagaimana Rasulullah memulai pendidikan fisik dan mental bagi pengikutnya. Dia memulainya di masjid. Beliau membangun kader muslim yang tangguh dari masjid, dan kemudian mendirikan Negara Islam yang berpusat di Madinah. (Shihab, 1996: 461)

Ketika membicarakan materi ini, Salah satu tujuan masjid adalah untuk bertasbih, menurut Quraish Shihab, dalam Q.S. an-Nur [24] ayat 36-37. Tapi tasbih berarti taqwa

dalam arti yang lebih luas—mengucapkan kata "Subhanallah" (Shihab, 1996: 461)

Sebagian besar waktu Nabi menghabiskan di masjid, di mana dia juga menerima wahyu. Selain itu, dia mengajar kaum muslimin di masjid. Sistem Halaqah digunakan dalam sejarah pendidikan Islam.

Saat ini, lembaga pendidikan negeri dan swasta telah mengambil alih pendidikan formal. Namun, pengelola masjid masih bisa melakukannya dengan membangun lembaga pendidikan sebelah masjid. Sekarang, kita bisa melihat beberapa masjid yang sangat baik dalam hal pengajaran. Beberapa contohnya adalah taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKA), TPA, MDA, dan bahkan telah bertanggung jawab atas Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Al-Quran mengatakan bahwa masjid harus dibangun dengan niat taqwa (Q.S. at-Taubah [9] ayat 108). Sebaliknya, niat untuk menghancurkan Islam dari dalam dengan memecah belah umat Islam adalah haram (Q.S. at-Taubah [9] ayat 107). Selain itu, alasan lain yang bertentangan dengan niat taqwa, seperti alasan pribadi, ekonomi, atau ideologi, juga dilarang. (Ali, 1987: 31).

Maka masjid harus mampu menjadi pusat ilmu dan da'wah Islamiyah seperti yang seharusnya dilakukan di era modern ini. Fokusnya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang Islam sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Para ulama berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ secara konsisten menyejajarkan menuntut ilmu dengan berda'wah (kewajiban berda'wah), tidak mengurangi atau melebihkannya (Sayyid Muhammad Nuh, Strategi Da'wah dan Pendidikan Umat, Yogyakarta: HIMAM-Prisma Media, April 2004, cet. 1, hal. 155-156). Karena da'wah dan pendidikan adalah kebutuhan yang tidak dapat ditunda dan mendesak (Lihat Sayyid Muhammad Nuh, Urgenitas Da'wah dan Pendidikan, Ibid, hal. 39-59).

Secara umum, masjid digunakan untuk melaksanakan taqwa, yang berarti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mematuhi semua perintah-Nya dengan penuh ketaatan dan menghindari semua larangan-Nya, termasuk perbuatan jahat dan maksiat (Ahmad Umar Hasyim, 2007: 618). Dalam konsep Islam, taqwa sendiri merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan (Yunahar Ilyas, 2002: 18-20).

d. Dakwah *Bil-Hal* (Mengajak)

Dakwah bil-hal dapat didefinisikan sebagai keseluruhan upaya mengajak individu

atau kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntutan Islam. Ini berarti menekankan secara langsung pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. (Amin, 2019: 30).

Dalam pengertian yang lebih luas, dakwah Bil-Hal didefinisikan sebagai upaya untuk mengajak individu, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk memperbaiki diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam. Ini banyak menekankan masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dengan melakukan amal nyata untuk mencapai sasaran dakwah (Harun, 1989:10).

Kegiatan dakwah di masjid mencakup dakwah bil-lisan dan bil-kitabah; dakwah bil-hal juga mencakup pengamalan keduanya. Masjid dapat digunakan sebagai ibadah sosial atau dakwah bil-hal karena memiliki dimensi sosial dalam pelaksanaannya. Kelompok-kelompok ini dapat terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti menerima dan membagikan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal; menyembelih qurban; melakukan aktivitas sunnah Rasul; membagikan sembilan bahan pokok (sembako); mendirikan klinik di masjid; dan banyak lagi.

Masjid, tempat untuk mendapatkan berita. Hubungan sosial bergantung pada komunikasi dan informasi. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan penguasaan informasi yang akurat sangat penting untuk kemajuan di segala aspek kehidupan. Karena pentingnya saat ini. Dalam peraturan global saat ini, informasi telah menjadi "komoditas" termahal. Akibatnya, masjid juga harus digunakan sebagai tempat komunikasi dan informasi bagi umat.

Masjid juga untuk sumber berita, sehingga masyarakat Islam bisa menerima pengetahuan yang mereka butuhkan untuk hidup mereka. Diharuskan ada koran, majalah, buku ataupun bacaan lainnya di perpustakaan masjid ataupun kantornya. Pengelola masjid harus aktif dalam mengumpulkan dan menyampaikan informasi tentang lapangan kerja. Masjid juga harus digunakan untuk berkumpul dan menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi (Abdullah, 2015:203).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar dan Waktu

Latar dan waktu penelitian menjadi penting dalam memahami konteks serta relevansi dari studi ini terhadap Masjid Al Ihsan di Medan. Masjid ini terletak di Jalan Merpati II No.6A, Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara, dan telah memainkan peran integral dalam kehidupan masyarakat lokal. Sejarah dan perkembangan masjid, serta perannya dalam kegiatan sosial dan keagamaan, memberikan landasan yang kuat untuk penyelidikan lebih lanjut. Penelitian ini dilaksanakan pada Rabu, 30 April 2024, yang dipilih dengan pertimbangan atas kegiatan spesifik yang terjadi pada waktu itu dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Periode waktu penelitian yang lebih luas juga dipertimbangkan untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diamati. Dengan demikian, latar belakang dan waktu penelitian ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap Masjid Al Ihsan di Medan.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana Masjid Al Ihsan Medan didirikan, serta perannya dalam perkembangan dakwah Islam di komunitas sekitarnya. Peneliti akan terlibat langsung dengan masyarakat yang terkait dengan masjid ini, termasuk pendiri, pengurus, jamaah, dan penduduk lokal yang berinteraksi dengan masjid. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang peran masjid dalam masyarakat, dengan fokus pada pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu terhadap fenomena yang diamati. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anggota komunitas masjid, serta analisis dokumen terkait seperti catatan sejarah masjid dan materi khutbah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan komprehensif tentang peran Masjid Al Ihsan dalam kehidupan masyarakat Medan, serta implikasinya terhadap pembangunan sosial dan budaya di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana penelitian etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan budaya,

perilaku, dan interaksi sosial suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu dari perspektif anggota kelompok tersebut. Metode ini melibatkan peneliti yang berpartisipasi langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian, mengamati dan mencatat detail-detail yang berkaitan dengan kehidupan sosial, kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik budaya mereka (Windiani Windiani, 2016). Dengan pendekatan etnografi ini, penelitian akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang sejarah berdirinya Masjid Al Ihsan Medan dan kontribusinya dalam pengembangan dakwah Islam, serta bagaimana masjid ini memainkan peran penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial komunitas sekitarnya.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi atau fakta yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mengembangkan pemahaman tentang suatu fenomena. Data bisa beragam bentuknya, seperti angka (data kuantitatif), teks, gambar, suara, dan video (data kualitatif). Dalam konteks penelitian, data merupakan bahan mentah yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian (Hidayah, 2023).

Sumber data merujuk pada asal atau tempat di mana data diperoleh. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari tangan pertama, seperti wawancara, survei, observasi, dan eksperimen. Data ini dikumpulkan langsung dari subjek penelitian atau kejadian yang sedang diteliti, sehingga biasanya memiliki tingkat keakuratan dan relevansi yang tinggi (Rijali, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan diperoleh melalui beberapa sumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data utama akan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anggota komunitas masjid, serta analisis dokumen terkait seperti catatan sejarah masjid, materi khutbah, dan dokumen organisasi masjid. Observasi partisipatif akan dilakukan dengan berada di lingkungan masjid untuk mendokumentasikan kegiatan sehari-hari dan interaksi antara anggota komunitas. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pemimpin masjid, anggota jamaah, dan tokoh masyarakat setempat untuk memahami lebih lanjut tentang persepsi, pengalaman, dan harapan terkait peran masjid dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, dokumen-dokumen yang

relevan akan dianalisis untuk memberikan konteks historis dan organisasional yang diperlukan. Data dari sumber-sumber ini akan diolah dan dianalisis secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran dan dampak sosial Masjid Al Ihsan di Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap objek atau situasi yang sedang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan alami subjek penelitian. Observasi dapat bersifat partisipatif, di mana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa campur tangan. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau menggunakan teknologi seperti kamera atau rekaman audio untuk merekam kejadian yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang mendalam di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan rinci tentang topik yang sedang diteliti. Selama wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka maupun tertutup untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pemikiran subjek penelitian terkait dengan topik yang sedang diteliti. Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka, telepon, atau bahkan daring, tergantung pada preferensi dan ketersediaan subjek penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada berbagai pihak yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Ini mungkin termasuk pemimpin atau pengurus Masjid Al Ihsan di Medan, anggota jamaah yang aktif, tokoh masyarakat setempat, atau individu lain yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang berhubungan dengan peran dan dampak sosial masjid tersebut dalam komunitasnya. Melalui wawancara ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pandangan yang beragam dan mendalam tentang bagaimana masjid tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat serta persepsi dan harapan mereka terhadap masjid tersebut (Wijoyo, t.t.)

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen atau bahan tertulis,

seperti catatan harian, surat kabar, dokumen resmi, atau artefak lain yang relevan dengan penelitian. Dokumen ini bisa berasal dari subjek penelitian sendiri atau dari sumber lain yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Analisis dokumen dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah, perkembangan, dan perubahan dalam topik penelitian serta memperkuat bukti yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.(Suardi wokke, 2019).

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam suatu penelitian diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber,yaitu wawancara,pengamatan,yang sudah ditulis dalam catatan lapangan,dokumen pribadi,dokumen resmi,gambar foto dan sebagainya.(Suardi wekke,ismail:2019 p.89)

a. Reduksi data

Dalam penelitian tentang Masjid Al Ihsan, peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait masjid. Data-data ini kemudian akan direduksi dengan memilih informasi yang paling relevan dan penting, seperti interaksi antara anggota jamaah, kegiatan keagamaan, dan peran masjid dalam masyarakat.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, peneliti akan menyajikan temuan-temuan penting dalam bentuk narasi atau tabel yang menggambarkan peran dan dampak sosial Masjid Al Ihsan. Misalnya, peneliti dapat menyajikan informasi tentang kegiatan sosial dan keagamaan yang diadakan di masjid, serta persepsi dan harapan anggota jamaah terhadap masjid tersebut.(Suardi wekke,ismail:2019 p.99)

c. Verifikasi

Tahap verifikasi akan melibatkan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, baik melalui observasi maupun wawancara. Peneliti akan memastikan keakuratan dan konsistensi data, serta melakukan penilaian terhadap potensi bias atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan dan analisis data.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses menyamakan konsep validasi dan disesuaikan dengan pengetahuan, pengklasifikasian, dan gambaran tentang apa yang ingin di buat. Salah satu cara yang paling sering digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah dengan proses triangulasi data. Triangulasi data sering diartikan sebagai sebuah proses pengkajian data yang didapat dari berbagai sumber dan referensi dengan menggunakan banyak metode. Proses triangulasi untuk mengecek keabsahan data terbagi empat macam, yaitu :

a. Berlama- lama

Yakni mengacu pada kehadiran peneliti di lapangan untuk jangka waktu yang cukup lama. Dengan tinggal lebih lama di lokasi penelitian, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih dalam dengan subjek penelitian, memahami konteks sosial dan budaya dengan lebih baik, serta mengamati fenomena yang terjadi secara lebih mendalam. Kehadiran yang berkepanjangan ini membantu peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan autentik, serta mengurangi risiko bias atau kesalahan persepsi.

b. Berpanjang-panjang

Berpanjang-panjang adalah teknik di mana peneliti terus-menerus dan konsisten mengamati aspek-aspek tertentu dari fenomena yang sedang diteliti. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan variasi dalam data, serta memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar representatif. Dengan melakukan observasi yang berulang-ulang dan mendetail, peneliti dapat memperkuat keabsahan data dengan memastikan bahwa pengamatan tidak didasarkan pada kejadian atau situasi yang kebetulan.

c. Kasus Negatif

Kasus negatif adalah pendekatan di mana peneliti secara aktif mencari dan mempertimbangkan bukti yang bertentangan dengan temuan atau interpretasi awal. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum atau hipotesis yang ada, peneliti dapat memperkuat keabsahan temuan mereka. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya mencerminkan bias peneliti, tetapi juga mencakup variasi dan kompleksitas fenomena yang sebenarnya (Sutriani, 2019).

d. **Tringulasi Data**

Yakni Teknik keabsahan data yang dilakukan dengan memprioritaskan hasil perolehan data, contohnya dokumen penting, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau mewawancarai hasil.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Al-Ihsan Medan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Al-Ihsan Medan

Penelitian yang dilakukan penulis yang ditelusuri para penulis dan pihak Bkm dan orang tua yang mengetahui sejarah tersebut. Berdasarkan catatan sejarah, dan wawancara bersama bapak Prof. Dr. Ashar Sairin, M. SI dosen Universitas Negeri Medan (UNIMED), dan Ia termasuk salah satu jamaah dai Masjid Al-Ihsan yang mengetahui sejarah berdirinya masjid tersebut menurut informan pertama bahwa:

‘‘Dalam awal mulai pendirian Masjid Al-Ihsan di waqafkan seorang masyarakat sekitaran lingkungan V walet yang bernama ibu marni dengan sebidang tanah, maka beberapa masyarakat berembuk dan membicarakan pembangunan masjid Al-Ihsan Medan, kalau mendengar sejarahnya bapak ketahui bahwa masjid Al Ihsan atau dahulu masih dikenal dengan musholla Al Ihsan, di bangun dan mulai didirikan pada tahun 1980 dan selesai pada tahun 1981. Secara keseluruhan biaya pembangunan masjid ditanggung oleh masyarakat yang berkontribusi. Dan pada saat itu bangunannya masih beralaskan dan berdinding triplek atau pun tepas dalam bahasa kampungnya, Menurut keterangan orang lama setempat dan ketua BKM masjid Al Ihsan, bahwa kondisi musolla yang sudah usang maka di bangun kembali pada tahun 2009 dan dengan massa 8 bulan pembangunanan dan menghabiskan dana sebesar Rp 150.000.000, dan di puggar namanyaaa menjadi Masjid Al Ihsan, ini ketertarikan bagi di lingkungan V walet, karena masjid ini sangat megah di zamannya dan sekitar perumahan mandala. Islam di wilayah Nusantara ini masih dijajah bangsa asing secara tidak langsung. Hingga kini, Masjid Al Ihsan tetap menjadi kebanggaan terutama bagi masyarakat lingkungan V walet‘‘.

Dalam hal ini, kepengurusan periode tahun 2022-2025 yang diketuai oleh bapak H. Ridwan Ady dan sekretarisnya Dharma Hendra, Se, atau lebih dikenal dengan julukan Dhrma dan Pak Haji, beliau adalah masyarakat lingkungan V walet blok 4 dan Blok 2, mereka diamanah melalui pemilihan demokratis yang dipilih oleh jamaah dan masyarakat yang di undang rapat dan hasil rapat tersebut di SK kan oleh Serikat Tolong Menolong (STM) yaitu organisasi lingkungan V walet yang membawahi BKM, Perwiran kaum bapak-bapak dan ibu-

ibu, remaja masjid, serta panitia acara zakat fitrah pada bulan ramadhan, dan panitian qur'ban sesuai dengan surat Sk yang terlampir pada lampiran 4 pada halaman 86

Tatkala penulis melihat langsung kelapangan bahwa basjid Al Ihsan menjadi megah di zamannya dan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat sekitar, terutama di wilayah Perumnas Mandala. Meskipun pada saat itu Islam di wilayah Nusantara masih mengalami tantangan, namun Masjid Al Ihsan tetap menjadi tempat yang memperkuat identitas keagamaan dan kebanggaan bagi masyarakat Muslim di lingkungan tersebut. Hingga kini, Masjid Al Ihsan tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan dan menjadi tempat yang dihormati dan dihargai oleh masyarakat setempat. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang membantu memperkuat hubungan sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Masjid ini tetap menjadi simbol semangat gotong royong dan kebersamaan dalam membangun dan memelihara tempat ibadah bagi umat Islam.

Hal ini dapat dilihat dari komponen-komponen bangunan yang ada pada kompleks masjid. sesuai dengan namanya hingga kini masih terpelihara dan terawat dengan baik dan membawa kebaikan kepada orang-orang yang masuk ke dalamnya. Tidak heran, karena masjid ini di masa lalu merupakan Masjid yang pada saat ini masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara tepatnya terletak di Jl. Merpati II No.6 A, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan. Tidak jauh dari Masjid Al Ihsan, kita dapat menyaksikan masjid-masjid yang saat sangat megah karena bangunan baru dan untuk saat ini bangunan masjid al-Ihsan yang dulunya mushalla merupakan bangunan tua di sekitaran perumnas mandala medan. Jika dilihat dari sudut arsitektur, masjid-masjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasannya yang membedakannya dengan arsitektur masjid-masjid di negeri islam lainnya. Kekhasan gaya arsitektur itu dinyatakan tidak ada tiang di tengah-tengah di pondasi, berlapis keramik luar dan dalam, dan di lengkapi fasilitas yang lengkap seperti khayaknya masjid di perkotaan saat ini.

Dan ornamen dinding di lengkapi dengan lampu kapal, dan disertai dengan kaligrafi bercorak timur Tengah, dengan reliefan bercorak timur Tengah, dan mimbar seperti mimbar masjid Madinah al-munawwarah. Dan menara bergaya menara Madinah al-munawwrah. Kalau kita lihat dari aspek aspek kekompakan jamaah serta ibadah di masjid Al Ihsan, Ciri khas jamaanya ialah, beribadah orang-orang penghuni terdahulu bermazhab Syafi'i dengan ala Dzikir dan doa bersama yang dipimpin oleh imam yang di lakukan dari dulu sampai saat ini, dahulu tutur sosial karena dulunya tahap pengenalan lebih solid dan kompak karena masih

pemukim setempat, tetapi tak kala saat ini, jamaah sudah ada beberapa kelompok karena perpecahan jabatan dan masuknya jamaah kaum muda yang tak bisa berbaur dengan orang tua di masjid tersebut. Sejak dibangun sampai saat ini, Masjid Al Ihsan terus direnovasi atau dipugar. Menurut Informan pertama yang menjadi salah seorang pengelola masjid, ia mengatakan bahwa:

“Untuk ke makmuran kenyamanan jamaah, Puluhan dan ratusan setiap saat jamaa dari luar atau pun dari dalam yang melaksanakan shalat berjamaah terlebih lagi hari-hari besar seperti bulan suci Ramadhan dan lain-lain. Setiap pada bulan Ramadan, suasana di masjid menjadi jauh lebih semarak dibanding hari-hari biasa. Kegiatan ibadah tidak hanya berlangsung siang hari, melainkan juga malam hari hingga menjelang waktu sahur. Waktu siang diisi dengan kegiatan muzakarah, diskusi tentang hukum sya'ri Islam, ceramah Ramadan, dan berbagai kegiatan pengkajian Islam lainnya. Sehingga semakin banyak juga masyarakat yang hadir dan mengunjungi masjid Al Ihsan tersebut“.

Kota medan tempo dulu merupakan wilayah kekuasaan kesultanan deli. Sejak dibangun sampai saat ini, Masjid Al- Ihsan terus di bugar dan renovasi dan tidak meninggal bangunan dan ornamen hanya sekedar menambah dan merenovasi yang rusak dan yang sudah usang. Menurut salah seorang pengelola masjid, khususnya Sekretaris Bkm masjid al-Ihsan Medan mengatakan bahwa kamar mandi pria dan wanita saja di bangun pada tahun 2023 dan sekitar 100 juta lebih dengan durasi masa pembangunan selama 6 bulan.

Sekarang ini, keberadaan Masjid Al-Ihsan Medan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus Bkm yang dipilih masyarakat secara langsung setiap 3 tahun sekali, baik dari segi pendanaan dan pengelolaannya.

Masjid yang menjadi identitas Lingkungan V walet ini memang bukan sekedar bangunan antik bersejarah biasa, tetapi juga menyimpan keunikan tersendiri mulai dari gaya arsitektur, bentuk bangunan, kubah, menara, pilar utama hingga ornamen-ornamen kaligrafi yang menghiasi setiap bagian bangunan tua ini. Masjid ini dirancang seluas 625 persegi dengan perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah.

2. Letak Geografis

Kalau melihat secara langsung letak geografis keadaan dan lokasi Masjid Al-Ihsan maka adapun lokasi Masjid Al-Ihsan Medan berbatasan langsung:

- a. Masjid Al-Ihsan Medan menghadap ke Jalan Merpati II No.6 A, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan.
- b. Masjid berjarak hanya 200 m dari Pajak tempat belanja sayu mayur dan tempat transaksi penjualan bahan pokok.
- c. Masjid dekat dengan masjid Al-Hasanah, dan sekitar 500 meter dari masjid raya Al-Muhajirin.
- d. Dari lokasi tersebut, pengunjung dapat menggunakan becak motor (bentor) dan angkutan kota yang banyak berlalu lalang di sekitar 200 meter dari masjid.
- e. Menghadap kekanan: satu dinding dengan Min 07 Kota medan.
- f. Menghadap Kekiri: satu dinding dengan perumahan Bpk
- g. Menghadap kebelakang: berbatasan dengan Blok

Provinsi : Sumatera Utara

Kecamatan : Medan Denai

Denah lokasi Masjid Al-Ihsan dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1.2 Denah Masjid Al- Ihsan

Bangunan masjid dibagi menjadi ruang utama, tempat wudhu, gerbang masuk (parkiran), serta menara. Ruang utama merupakan tempat shalat berbentuk persegi delapan tidak sama sisi. Terdapat jendela yang terbuat dari kayu dengan kaca. Masjid Al- Ihsan Medan dihiasi dengan ornamen bunga di bagian kaca, itu di dinding di keramik dengan indah dan tidak lupa lampu kapal di bagian ruang utama dan tiang-tiang masjid terdapat relief ala modren timur tengah, di bagian kubah bagain ruang utama di cat seperti gambar langit dan di tengahnya ada matari yang rati ya menyinari masjid tersebut dan tak lupa lampu gantung bercorak timur

tengan di bagian runag utama dan bagian teras depan yang menghadap ke jalan merpati 2 perumnas manadala medan, kamar mandi pria menghadap lurus dari pintu gerbang utama dan untuk kamar mandi wanita menghadap lurus dengan pintu kecil dari sebeah kiri dari ruang utama atau berbatasan dengan perumahan Bpk. Dan tak lupa mimbar yang ala ketimur tengahan menggambarkan ciri khas dari masjid tersebut dengan mempunyai 5 anak tangga sebelum kepuncak mimbar utama, dan depan sajadah imam ada qur'an besar dan rekah qur'an untuk di pakai saat bulan ramadhan.

3. Visi, Misi, dan Motto Masjid Al-Ihsan Medan

Masjid Al-Ihsan atau dahulu masih dikenal dengan musholla Al Ihsan di bangun dan mulai didirikan pada tahun 1980 dan selesai pada tahun 1981. Dan di di bangun dan pugar menjadi masjid pada tahun 200 dan selesi 2010.

Adapun visi, misi, dan motto di Masjid Al-Ihsan Medan di jalan Merpati II No.6 A, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan yaitu:

- 1) Visi Masjid Al-Ihsan Medan: "Menjadi pusat spiritualitas yang mempererat ukhuwah Islamiyah, mencerahkan kehidupan dengan nilai-nilai Islam, dan memberi inspirasi untuk membangun masyarakat yang berkeadilan."
- 2) Misi Masjid Al-Ihsan Medan:
 - a) Menjadi pusat Pelaksanaann Ibadah.
 - b) Meningkatkan kualitas pelayanan ibadah yang sesuai syari'ah menurut ahlul sunnah wal jamaah.
 - c) Menjadi pusat Kegiatan Sosial dan Pelayanan Umat Islam.
 - d) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan kepedulian sosial.
 - e) Membangun atmosfer yang khusyuk dan penuh kasih sayang dalam pelaksanaan ibadah bagi umat Islam.
 - f) Menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya yang membantu memperkokoh ikatan antarumat Islam serta meningkatkan pengetahuan agama dan moralitas.
 - g) Menjadi pusat pembinaan karakter dan kepemimpinan Islami untuk generasi muda, melalui program pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri.
 - h) Berperan aktif dalam memberikan bantuan sosial dan kemanusiaan kepada masyarakat

yang membutuhkan, tanpa memandang suku, agama, dan ras.

- i) Mendorong partisipasi aktif umat Islam dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, damai, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 3) Motto Masjid Al-Ihsan Medan: "Bersama Menuju Kebaikan, Menyinari Kehidupan dengan Kebijakan dan Cinta Kasih" Memakmurkan Masjid dan meningkatkan kualitas beragama melalui pergeseran yang awalnya umat membangun Masjid menjadi Masjid yang membangun umat dan masjid memakmurkan umat Islam.
- 4) Proses Manajemen di Masjid Al-Ihsan Medan adalah sebagai berikut:

Ada beberapa proses manajemen yang ada dan dilaksanakan di masjid Al-Ihsan dari tahun 2021-2025 yaitu:

- a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah-langkah yang dirancang untuk menjalankan rencana yang sudah ditetapkan agar mencapai hasil terbaik. Manajemen yang efektif memerlukan perencanaan. Begitu juga yang disampaikan Bkm yang di wakil oleh sekretarisnya yaitu informan kedua mengatakan:

“Bahwa badan Kenaziran Masjid (BKM) mengadakan rapat secara rutin setahun sekali, setiap enam bulan, dan setiap bulan untuk memastikan kelancaran seluruh kegiatan organisasi. Rapat tahunan membahas evaluasi kegiatan tahun sebelumnya dan rencana tahun mendatang, melibatkan pengurus dan jamaah untuk berkolaborasi demi kesuksesan Masjid Al-Ihsan Medan. Rapat setiap enam bulan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan selama setengah tahun, sementara rapat bulanan membahas kegiatan mingguan”.

Kalau melihat hasil pernyataan di atas bahwa kemitngan pengurus Masjid Al-ihsan sangatlah betul-betul mengutamakan kepentingan ummat dengan memberikan kenyamanan kepada jamaah dengan langkah awal merencanakan dengan mengagendakan acara rapat bulanan sampai dengan rapat tahunan.

- b. Organisasi

Setelah perencanaan, tahap selanjutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian di Masjid Al-Ihsan Medan dilakukan dengan sangat baik. Sebagaimana yang di tanyakan kepada informan ke 2, bahwa ia mengatakan:

“Struktur organisasi ditetapkan dengan jelas, dengan tugas-tugas yang dialokasikan untuk bidang kebersihan, dakwah, humas, pengamanan lingkungan, dan lainnya”.

Pengorganisasian ini bertujuan untuk memperlancar semua urusan di masjid, sehingga setiap pengurus bertanggung jawab sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Tanpa pengorganisasian yang baik, bahkan masjid yang megah pun dapat mengalami ketidak teraturan. Oleh karena itu, Masjid Al-Ihsan Medan menerapkan sistem pengorganisasian yang diatur oleh Ketua BKM untuk memastikan semua berjalan dengan teratur, dari struktur organisasi hingga pembagian tugas yang transparan.

c. Implementasi

Setelah melakukan pernacanaan dan pengorganisasian tugas makan Langkah selanjutnya Implementasi, implemntasi merupakan penerapan dari perencanaan dan pengorganisasian. Tanpa pelaksanaan, rencana hanya akan menjadi angan-angan, dan pengorganisasian menjadi sia-sia jika tidak dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawab yang ada, sebagaimana pernyataan informan kedua, ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan dakwah di Masjid Al-Ihsan Medan diadakan setiap minggu oleh ustadz yang ditunjuk untuk memberikan ceramah agama kepada jamaah, membantu mereka lebih taat kepada Allah SWT. Kegiatan dakwah berjalan dengan baik dan rutin. Kerjasama yang baik antara pengurus dan jamaah memastikan seluruh kegiatan masjid berjalan lancar”.

Manajemen masjid yang baik tercipta karena kerja sama yang kuat dan kesadaran tinggi dari pengurus BKM. Untuk mendorong anggota, Ketua BKM memastikan bahwa pengurus lain melaksanakan tugas dengan baik, bertindak jujur dan terbuka, sehingga menjadi inspirasi bagi yang lain.

d. Mempersiapkan Rapat Pertemuan

Selain untuk menyempurnakan rencana, para informan 1 juga mengatakan bahwa:

“rapat persiapan biasanya diadakan di sekretariat Masjid, mengundang seluruh pengurus untuk menghadiri dan mempersiapkan kegiatan yang telah ditetapkan”.

Dengan adanya persiapan yang betul-betul matang memberikan jalan ke efektivitas hasil rapat yang memuaskan demi memberikan jalan keluar dari permasalahan yang akan di lalui.

e. Perizinan untuk Memanfaatkan Fasilitas Masjid

Untuk memfasilitasi kegiatan, izin diberikan kepada pengurus dan anggota jamaah. Penting untuk memiliki fasilitas yang memadai baik di dalam maupun di luar masjid untuk berbagai kegiatan, memastikan fasilitas tetap terjaga dan tidak rusak atau hilang.

1. Kepercayaan pada Tugas dan Tanggung Jawab

Memberikan kepercayaan kepada anggota akan membuat mereka lebih semangat menjalankan tugasnya. Dengan kepercayaan, seseorang merasa dihargai dan lebih aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

2. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengawasan akan lebih efektif jika dilakukan oleh seluruh elemen organisasi Masjid dan jamaah secara bersama-sama. Pengawasan berkelanjutan mencegah dakwah yang memecah belah umat, dan memastikan kegiatan dakwah berjalan dengan baik. Selain mengawasi kegiatan dakwah, BKM juga mengawasi pengurus masjid, mengingat pentingnya menjaga adab dan norma di kalangan remaja. Pengawasan dilakukan secara langsung dengan memantau kegiatan, dan secara tidak langsung oleh seluruh jamaah dan pengurus untuk memberikan arahan dan bimbingan.

Pengawasan yang efektif dilakukan secara berkelanjutan, memantau semua aspek kegiatan dakwah untuk memastikan perkembangan umat dari segi ilmu agama, sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian, Masjid dapat mencapai perannya sebagai pusat pembinaan umat manusia.

Dalam 2 hal diatas para Bkm memberikan keterbukaan kepada jamaah untuk memberikan sumbangsuhnya kepada masjid sebagaimana yang sebutkan oleh informan kedua mengatakan:

“Ketua BKM Al-Ihsan Medan memberikan keleluasaan dan kepercayaan kepada pengurus dan jamaah untuk menjalankan tugasnya da melaporkan hal-hal yang janggal“.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab pengurus Masjid sangatlah berat, dilakukan semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan imbalan, meskipun Ketua BKM memberikan sedikit penghargaan bagi mereka yang bertanggung jawab.

Struktur Organisasi Masjid Al-Ihsan Medan.

4. Struktur organisasi Masjid Al-Ihsan Medan

Bagan 1.3 Struktur Organisasi Masjid Al-Ihsan Medan



Nama pengurus badan kemakmuran Masjid Al-Ihsan Medan Masa Bhakti dari tanggal 1 Januari 2021 hingga tanggal 31 Desember 2024.

Pembina Baru : 1. Kepala Lingkungan V Kenangan

2. Ketua Umum Al-Ihsan

3. Drs. H. Asfar Gafar

Penasehat : 1. Ghufran, SH

2. M. Rasyid Panjaitan

3. Hj. Hafsa Indra Lubis

Pengurus Harian	:
Ketua	1. H. Ridwan Ady
Wakil Ketua	2. Seh Razali
Sekretaris	3. Dharma Hendra, SE.
Wakil Sekretaris	4. Ahmad Ridwan
Bendahara	5. M. Hasby Tanjung, Se, M. Pd

5. Tugas, Fungsi Struktur, dan Program Kerja Masjid Al-Ihsan Medan

Berikut Ini adalah tugas utama, fungsi, dan tujuan pembentukan Takmir Masjid:

1. Tugas Pokok Takmir Masjid:

Mengelola masjid serta menyediakan pelayanan, pembinaan, dan pengembangan dalam aspek keberagamaan, mencakup akidah, syari'ah, spiritual, serta potensi sosial jamaah.

2. Fungsi Takmir:

- a. Menyusun dan merumuskan kebijakan serta perencanaan program.
- b. Menyelenggarakan pendidikan dan kajian keagamaan bagi jamaah.
- c. Menyediakan pelayanan untuk kegiatan keagamaan jamaah.
- d. Menyediakan pelayanan untuk kegiatan sosial jamaah.
- e. Merawat, mengamankan, dan mengembangkan fasilitas masjid serta seluruh asetnya.
- f. Melaksanakan kerjasama dengan lembaga lain.
- g. Melaksanakan evaluasi dan proses penyelenggaraan kegiatan serta menyusun laporan.
- h. Melaksanakan kegiatan administrasi kemasjidan.

3. Tujuan Takmir

- a. Menyediakan fasilitas sosial, peribadatan, pendidikan, dan pendidikan keagamaan bagi jamaah agar mereka dapat memeluk Islam secara kaffah dan mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil'alamin.
- b. Mengembangkan dan mendorong potensi masjid serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan kualitas keberagamaan dan kehidupan jamaah.

6. Program Kerja:

Berikut adalah program kerja yang dijalankan oleh Takmir Masjid Al-Ihsan Medan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. (Sumber data: Dokumen Masjid Al-Ihsan Medan).

Adapun program kerja di Masjid Al-Ihsan Medan Medan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1

Program Kerja Masjid Al-Ihsan Medan Medan

Hari	Tugas	Subuh	Dzuhur	Ashar	Maghrib	Isya
Minggu	Imam/ Muazzin	Rahmad Nasution, Aftahlana Silalahi.	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nasution	Rahmad Nasution/ Aftahlana silalahi
Senin	Imam/ Muazzin	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nasution	Rahmad Nasution/ Aftahlana silalahi
Selasa	Imam/ Muazzin	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nasution	Rahmad Nasution/ Aftahlana silalahi
Rabu	Imam/ Muazzin	Rahmad Nasution/ Aftahlana silalahi	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nasution	Rahmad Nasution/ Aftahlana a

						silalahi
Kamis	Imam/ Muazzin	h. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nasution	Rahmad Nasutio n/ Aftahlan a silalahi
Jum'at	Imam/ Muazzin	Rahmad Nasution/ Aftahlana silalahi	Shalat Jum'at	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nasution	Rahmad Nasutio n/ Aftahlan a silalahi
Sabtu	Imam/ Muazzin	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nadution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Ridwan Ady/ Rahmad Nasution	H. Anas Ridwan/ Rahmad Nasution	Rahmad Nasutio n/ Aftahlan a silalahi

B. Proses Manajemen Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid Al-Ihsan Medan

Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk mengelola masjid kita sehingga mereka berfungsi dengan baik. Pengurus masjid (takmir) yang ditugaskan untuk mengelola masjid harus memahami manajemen masjid agar kegiatan di dalamnya menjadi teratur dan tertib dan bukan sekadar simbol kemegahan

1. Idarah (Manajemen)

Untuk meningkatkan manfaat masjid, manajemen masjid digunakan. Masjid bukan hanya tempat orang Islam beribadah seperti shalat lima waktu; itu juga merupakan tempat bagi para jamaah untuk mengembangkan pikiran dan menumbuhkan iman, baik dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan beribadah atau dengan belajar tentang kesehatan

duniawi, kehidupan agama, dan masyarakat. Masjid memiliki fungsi dan tujuan yang sama di mana pun mereka dibangun.

Karena mereka dipercayai dan memiliki otoritas untuk mengelola masjid, pengurus memainkan peran yang sangat penting dalam memajukan idarah masjid. Lembaga atau badan dalam organisasi yang diberi tanggung jawab untuk mengelola organisasi disebut pengurus. ialah individu yang bertanggung jawab untuk mengelola upaya dan kegiatan organisasi selama perjalanannya menuju tujuan. Pengurus masjid menyelenggarakan idarah dengan memulai dari maksud dan tujuan, kemudian berusaha secara bertahap untuk mencapainya.

Pemasangan Manajemen Kemakmuran Masjid pada idarah adalah untuk menjalankan dan merencanakan masjid untuk tahun berikutnya. Para jamaah dan seluruh pengurus harus berpartisipasi dalam musyawarah untuk membahas rencana dan menetapkan target dan tujuan idarah. Selanjutnya, melakukan pengorganisasian untuk memberikan penjelasan tentang bidang-bidangnya dan tanggung jawabnya. Untuk menerapkannya, BKM membentuk Ustadz untuk berbicara tentang materi yang diberikan. Proses manajemen idarah mencakup perencanaan, pengadministrasian, keuangan, dan pengawasan, seperti:

a) Perencanaan

Pengurus Masjid Al-Ihsan Medan merencanakan untuk memakmurkan masjid dengan menetapkan tindakan yang efektif untuk masa depan dan merencanakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan keadaan saat ini. Dalam perencanaan pengurus masjid Al-Ihsan biasanya bermusyawarah, sebagaimana hasil wawancara dari informan kedua dan ketiga mengatakan:

“Pengurus Masjid Al-Ihsan Medan mengadakan rapat musyawarah secara rutin pada hari Jumat setelah shalat Jumat di Masjid Al-Ihsan Medan. Rapat ini akan dilanjutkan pada hari Sabtu setelah shalat asar jika waktunya terbatas pada hari Jumat. Untuk rapat musyawarah lanjutan, sistem undangan digunakan melalui platform media sosial seperti WhatsApp, dan pengurus Masjid Al-Ihsan Medan telah mengirimkan beberapa undangan secara resmi. Dalam rapat musyawarah, topik yang dibahas termasuk masalah apa yang harus diselesaikan, terutama yang berkaitan dengan PHBI dan masjid. Ada juga masukan dan kritik mengenai program yang akan dilakukan dan dilaksanakan di masa depan, serta kritik yang disampaikan oleh jamaah melalui kotak suara. Dalam banyak kasus, rapat musyawarah dimulai dengan mengemukakan beberapa masalah.

Setelah itu, diskusi berlanjut untuk menguraikan dan menyelesaikan masalah yang telah dibahas. Pada bagian terakhir dari pertemuan, ambil kesimpulan. Sekretaris, yang bertanggung jawab untuk menyusun notulen, bertanggung jawab untuk menulis semua hasil rapat musyawarah. Masjid Al-Ihsan Medan saat ini memiliki rencana yang sesuai dengan visi dan misi ‘‘.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Masjid Al-Ihsan Medan memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan dakwah Islam di Lingkungan V Walet Medan. Perencanaan yang matang membantu masjid dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah dengan lebih teratur, terfokus, dan berdaya guna. Ini mencakup beberapa aspek penting: strategi dakwah yang terarah, pengelolaan sumber daya yang efisien, pengembangan kapasitas jamaah, peningkatan kualitas layanan, kemitraan dan kolaborasi

Dengan demikian, perencanaan yang baik di Masjid Al-Ihsan Medan tidak hanya berdampak pada efisiensi dalam pelaksanaan dakwah, tetapi juga memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual dan pendidikan Islam yang berdaya guna bagi komunitasnya.

b) Pengorganisasian

Dalam Pengorganisasian, bahwa masjid Al-Ihsan Medan berfokus pada pengembangan kepengurusan yang berbasis demokrasi dan transparansi, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang paling sesuai untuk kepentingan umat Islam di wilayah tersebut, sebagaimana hasil wawancarai di bawah ini:

‘‘Kepengurusan Masjid Al-Ihsan Medan pertama kali dibentuk melalui pemilihan Ketua Badan Pengelola Masjid Al-Ihsan Medan. Proses ini dimulai dengan presentasi visi dan misi, dan kemudian dilakukan secara demokratis, dengan beberapa kandidat dipilih melalui pemungutan suara, lalu masyarakat yang hadir memilih lalu suara terbanyak yang mejadi pemenang dari hasil demokratis yang di buat oleh jamaah Masjid Al-Ihsan ‘‘.

c) Pengadministrasian

Administrasi di Masjid Al-Ihsan Medan mencakup pencatatan, surat-menyurat, kearsipan, dan dokumentasi. Sekretaris memimpin administrasi, tetapi bendahara juga membantu dalam hal keuangan. Pada dasarnya, keduanya membantu satu sama lain dalam hal administrasi.

d) Keuangan

Pembinaan keuangan masjid merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program dan aktivitas masjid. sebagaimana hasil wawancara dari informan kedua mengatakan:

“Semua uang yang masuk dan keluar dari Masjid Al-Ihsan dicatat dalam buku kas umum. Buku kas umum dikeluarkan pada hari Jumat setiap minggu sekali. Pada pagi hari, data pemasukan infak biasanya ditulis dan dicatat di Microsoft Excel, lalu diprint dan ditandatangani oleh ketua dan bendahara “.

Dan begitulah catatan buku masjid al-ihsan medan sangat medetail dan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan memungkinkan tingkat keprcayaan masyarakat kepada masjid al-ihsan medan semakin kuat.

e) Pengawasan

Ketua Masjid Al-Ihsan Medan Medan masih memegang kendali penuh. Sebenarnya, semua pengurus di Masjid Al-Ihsan Medan melakukan kegiatan pengawasan sendiri, tetapi mereka juga melakukannya berdasarkan tanggung jawab mereka masing-masing. untuk mengawasi dan memastikan bahwa semua operasi di Masjid Al-Ihsan Medan berjalan sesuai rencana. Pengamatan, pemeriksaan, dan pengoreksian adalah cara pengawasan dilakukan. sebagaimana hasil wawancara dari informan kedua mengatakan yakni:

“ Pengurus masjid akan mengawasi setiap kegiatan sesuai dengan rencana dari awal hingga akhir“.

Perubahan di lingkungan masjid kemudian akan dikoordinasikan bersama. Saat agenda rapat musyawarah seminggu sekali disusun, pengawasan ini akan membantu pengurus menemukan kekurangan dan menilainya.

2. Imarah (memakmurkan)

Ada dua kategori kegiatan di Masjid Al-Ihsan Medan: kegiatan rutin dan kegiatan non-rutinen. (sumber data Masjid Al- Ihsan Medan).

a) Pelaksanaann Shalat Jum'at

Pelaksanaan shalat Jum'at di Masjid Al-Ihsan Medan sangat baik dan tertib, menunjukkan betapa pentingnya peran masjid dalam kehidupan umat Islam setempat.

Salah satu aspek yang paling menonjol adalah adanya penjadwalan khotib yang teratur setiap minggunya. Penjadwalan ini tidak hanya memastikan bahwa khotbah yang disampaikan selalu segar dan relevan, tetapi juga memungkinkan berbagai ulama dan tokoh agama berbagi pengetahuan serta pandangan mereka kepada jamaah. Dengan demikian, jamaah mendapatkan beragam perspektif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Selain itu, suasana di Masjid Al-Ihsan Medan menjadi semakin khidmat dan nyaman berkat kontribusi dari banyak donatur yang dermawan. Setiap hari Jum'at, setelah pelaksanaan shalat, para jamaah disuguhi nasi dan kue yang telah disediakan oleh para donatur. Tradisi ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara jamaah, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari amal dan kepedulian sosial. Para jamaah, terutama yang datang dari berbagai latar belakang dan kondisi ekonomi, merasa sangat terbantu dan dihargai dengan adanya pemberian makanan ini.

Keberhasilan pelaksanaan shalat Jum'at di Masjid Al-Ihsan Medan ini tentunya tidak lepas dari peran aktif pengurus masjid yang selalu berupaya menjaga kelancaran setiap kegiatan. Mereka bekerja keras memastikan segala sesuatunya berjalan dengan baik, mulai dari kebersihan masjid, kenyamanan tempat shalat, hingga koordinasi dengan para khotib dan donatur. Semua upaya ini bertujuan agar jamaah dapat beribadah dengan khusyuk dan mendapatkan manfaat yang maksimal dari setiap kegiatan di masjid.

Secara keseluruhan, Masjid Al-Ihsan Medan telah berhasil menjadi pusat kegiatan keagamaan yang tidak hanya fokus pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kebersamaan. Ini adalah contoh nyata bagaimana sebuah masjid dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun dan memperkuat komunitas Islam yang harmonis dan saling peduli.

b) Pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Pengelolaan Zakat

Sidang Isbat yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia setiap tahunnya memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan berbagai hal terkait pelaksanaan Shalat Idul Fitri. Keputusan yang dihasilkan dari sidang ini menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam di Indonesia dalam merayakan Idul Fitri

dengan penuh keselarasan dan kekhidmatan. Salah satu aturan yang ditetapkan adalah waktu pelaksanaan Shalat Idul Fitri, yang merupakan puncak dari rangkaian ibadah selama bulan Ramadhan.

Selain mengatur pelaksanaan Shalat Idul Fitri, Kementerian Agama juga memberikan perhatian khusus terhadap pelayanan zakat, baik zakat mal maupun zakat fitrah. Pelayanan zakat ini dilakukan oleh panitia yang dipilih oleh ta'mir masjid. Panitia ini bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan dan pendistribusian zakat dilakukan dengan transparan, adil, dan tepat sasaran.

Zakat mal, yang merupakan zakat dari harta kekayaan, dimasukkan ke dalam Kas Baitul Mal. Dana yang terkumpul ini kemudian ditasharrufkan atau disalurkan kepada para mustahiq, yaitu mereka yang berhak menerima zakat, pada bulan puasa atau menjelang Idul Fitri pada tahun berikutnya. Proses ini memastikan bahwa zakat mal digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk bantuan langsung maupun program-program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Sementara itu, zakat fitrah, yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim pada bulan Ramadhan sebelum pelaksanaan Shalat Idul Fitri, diberikan langsung kepada para mustahiq pada malam Idul Fitri. Zakat fitrah ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dan menyempurnakan ibadah puasa yang telah dijalani. Selain itu, zakat fitrah juga bertujuan untuk membantu mereka yang kurang mampu agar dapat merayakan Idul Fitri dengan kebahagiaan yang sama seperti umat Islam lainnya.

Pelaksanaan zakat, baik zakat mal maupun zakat fitrah, tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga bentuk nyata dari solidaritas dan kepedulian sosial umat Islam. Melalui zakat, kesenjangan sosial dapat dikurangi, dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Proses pengumpulan dan pendistribusian zakat yang dilakukan dengan baik oleh panitia yang dipilih oleh ta'mir masjid memastikan bahwa tujuan-tujuan mulia dari zakat dapat tercapai.

Dengan demikian, keputusan Sidang Isbat Kementerian Agama Republik Indonesia dan pelaksanaan zakat oleh panitia ta'mir masjid merupakan dua aspek penting dalam menyambut dan merayakan Idul Fitri. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan suasana yang harmonis, penuh berkah, dan bermakna bagi seluruh umat Islam di Indonesia.

c) Pelaksanaan Shalat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Qurban

Sidang Isbat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia memainkan peran krusial dalam menentukan aturan pelaksanaan Shalat Idul Adha setiap tahunnya. Keputusan yang dihasilkan dari sidang ini menjadi panduan utama bagi umat Islam di seluruh Indonesia dalam menjalankan ibadah Shalat Idul Adha dengan tertib dan khushyuk. Penetapan ini tidak hanya mencakup waktu pelaksanaan shalat, tetapi juga tata cara dan protokol yang harus diikuti untuk memastikan bahwa ibadah berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan syariat Islam.

Selain menentukan aturan pelaksanaan Shalat Idul Adha, Sidang Isbat juga memberikan perhatian pada aspek penting lainnya, yaitu penyelenggaraan ibadah qurban. Untuk memastikan kelancaran proses qurban, ta'mir masjid bertanggung jawab dalam membentuk Panitia Qurban. Panitia ini memiliki tugas yang sangat vital, mulai dari pengumpulan hewan qurban, penyembelihan, hingga pendistribusian daging qurban. Dengan adanya Panitia Qurban, seluruh proses ibadah qurban dapat dilakukan secara terorganisir, aman, dan sesuai dengan ketentuan syariat.

Proses tasharruf atau pendistribusian daging qurban ditujukan kepada para jamaah dan masyarakat yang tinggal di sekitar masjid. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial kepada sesama. Daging qurban yang dibagikan tidak hanya menjadi berkah bagi penerimanya, tetapi juga mempererat hubungan antara sesama muslim di lingkungan tersebut. Para panitia bekerja dengan penuh dedikasi untuk memastikan bahwa daging qurban sampai ke tangan mereka yang berhak menerimanya, terutama yang berasal dari golongan yang kurang mampu.

Pelayanan qurban yang dilakukan oleh Panitia Qurban mencakup berbagai tahap yang memerlukan koordinasi yang baik. Pertama, panitia melakukan sosialisasi kepada jamaah mengenai pentingnya berqurban dan tata cara pelaksanaannya. Selanjutnya, panitia mengatur penerimaan hewan qurban dari para jamaah yang berniat berqurban. Proses ini melibatkan pemeriksaan kesehatan hewan untuk memastikan bahwa hewan yang akan disembelih memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Pada hari Idul Adha, panitia memastikan proses penyembelihan dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. Setelah penyembelihan, daging qurban dipotong dan dikemas dengan rapi sebelum didistribusikan kepada para jamaah dan masyarakat sekitar. Panitia juga mengatur distribusi dengan sistem yang efisien agar pembagian daging qurban berjalan tertib dan tepat sasaran.

Keberhasilan penyelenggaraan ibadah qurban dan pendistribusian daging qurban ini tidak lepas dari kerja keras dan kerjasama yang baik antara ta'mir masjid, Panitia Qurban, dan para jamaah. Semua pihak berperan aktif dalam memastikan bahwa ibadah qurban dilaksanakan dengan baik, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan dan pendistribusian. Dengan demikian, semangat berqurban tidak hanya dirasakan oleh para pekurban, tetapi juga oleh seluruh masyarakat yang menikmati berkah dari ibadah ini.

Secara keseluruhan, Sidang Isbat Kementerian Agama Republik Indonesia dan pembentukan Panitia Qurban oleh ta'mir masjid merupakan dua komponen penting dalam pelaksanaan Shalat Idul Adha dan ibadah qurban. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan suasana ibadah yang penuh berkah dan makna, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara umat Islam.

- d) Pelaksanaan Shalat Tarawih dan Ramadhan: Shalat tarawih di Masjid Al-Ihsan Medan ini terdiri dari dua puluh rakaat yang dilakukan secara berjamaah, memberikan kesempatan bagi jamaah untuk memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT selama bulan suci Ramadhan. Setelah menyelesaikan dua puluh rakaat tarawih, jamaah melanjutkan dengan shalat witr sebanyak tiga rakaat, yang merupakan penutup dari rangkaian shalat malam ini.

Tidak hanya fokus pada pelaksanaan shalat, Masjid Al-Ihsan Medan juga memperkaya pengalaman ibadah jamaah dengan menyertakan ceramah agama atau kajian agama setelah shalat tarawih. Ceramah ini disampaikan oleh ustadz atau ulama yang berkompeten di bidangnya, dan biasanya mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Dengan adanya ceramah agama ini, jamaah tidak hanya mendapatkan manfaat spiritual dari shalat, tetapi juga ilmu dan wawasan yang berguna untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan mereka.

Pelaksanaan shalat tarawih di Masjid Al-Ihsan Medan ini sangat teratur, dimulai dengan pengumuman jadwal shalat dan pembagian tugas imam serta muazin yang akan memimpin shalat setiap malamnya. Imam yang memimpin shalat tarawih selalu dipilih dari kalangan yang memiliki bacaan Al-Quran yang baik dan tartil, sehingga jamaah dapat menikmati keindahan bacaan Al-Quran selama shalat berlangsung. Selain itu, suasana masjid yang nyaman dan bersih menambah kekhusyukan jamaah dalam menjalankan ibadah.

Setelah selesai melaksanakan shalat witr, jamaah diberikan waktu sejenak untuk beristirahat sebelum mengikuti ceramah agama. Ceramah ini biasanya berlangsung sekitar 30 hingga 45 menit, memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mendalami berbagai aspek keagamaan. Topik ceramah bervariasi setiap malam, mulai dari tafsir Al-Quran, hadis, fiqh, akhlak, hingga sejarah Islam. Hal ini bertujuan agar jamaah mendapatkan pengetahuan yang luas dan komprehensif tentang ajaran Islam.

Di akhir ceramah, biasanya diadakan sesi tanya jawab yang memungkinkan jamaah untuk bertanya langsung kepada ustadz mengenai hal-hal yang belum mereka pahami atau ingin mereka ketahui lebih dalam. Sesi ini sangat interaktif dan membantu memperkuat hubungan antara jamaah dengan pengurus masjid serta penceramah.

Seluruh rangkaian kegiatan di Masjid Al-Ihsan Medan selama bulan Ramadhan ini tidak hanya mempererat tali silaturahmi antar jamaah, tetapi juga menghidupkan suasana masjid dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Pengurus masjid, dengan penuh dedikasi, selalu berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar seluruh kegiatan ibadah dapat berlangsung dengan lancar dan nyaman. Jamaah yang datang pun merasa sangat terbantu dengan adanya fasilitas-fasilitas ini, sehingga mereka dapat beribadah dengan lebih khusyuk dan tenang.

Dengan demikian, shalat tarawih di Masjid Al-Ihsan Medan tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga momen penting untuk memperdalam ilmu agama dan memperkuat iman. Kehadiran ceramah agama setelah shalat tarawih memberikan nilai tambah yang signifikan bagi jamaah, menjadikan setiap malam Ramadhan di masjid ini penuh dengan berkah dan hikmah.

- e) Majelis Dzikir dan Kajian Rutinan: Majelis dzikir di Masjid Al-Ihsan Medan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan dan selalu dinanti

oleh para jamaah. Majelis dzikir ini diadakan pada malam Jumat, sebuah malam yang dianggap memiliki keutamaan khusus dalam Islam. Kegiatan ini biasanya dimulai setelah shalat Isya, di mana para jamaah berkumpul untuk berdzikir bersama, mengingat Allah SWT, dan memperdalam keimanan mereka.

Suasana di Masjid Al-Ihsan Medan pada malam Jumat selalu terasa sangat khusyuk dan tenang. Jamaah yang hadir, baik dari kalangan dewasa, remaja, hingga anak-anak, duduk dengan tertib di dalam masjid. Dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai yang memiliki kedalaman ilmu agama, majelis dzikir ini dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, dilanjutkan dengan dzikir-dzikir yang diambil dari sunnah Nabi Muhammad SAW dan doa-doa yang mengandung permohonan ampun, perlindungan, serta keberkahan.

Dzikir bersama ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk menyucikan hati dan pikiran, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Suara lantunan dzikir yang diucapkan secara serempak menciptakan suasana yang sangat menyentuh dan menenangkan. Banyak jamaah yang merasa mendapatkan ketenangan batin dan peningkatan keimanan setelah mengikuti majelis dzikir ini.

Selain majelis dzikir, Masjid Al-Ihsan Medan juga mengadakan kajian rutin setiap hari Jumat setelah shalat Jumat. Kajian ini merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang sangat penting, karena memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mendalami ilmu agama secara lebih sistematis dan terarah. Kajian rutin ini biasanya diisi oleh para ustadz, kyai, atau ulama yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya.

Setelah shalat Jumat selesai, jamaah tidak langsung beranjak pulang, melainkan tetap berada di dalam masjid untuk mengikuti kajian. Topik kajian sangat bervariasi, mulai dari tafsir Al-Quran, hadits, fiqh, aqidah, hingga masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat Islam. Setiap kajian disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai dengan penjelasan yang mendalam, sehingga jamaah mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif.

Kajian rutin ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ajang diskusi dan tanya jawab antara jamaah dan penceramah. Jamaah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman terkait

dengan topik yang dibahas. Interaksi ini membuat kajian menjadi lebih hidup dan bermanfaat, serta memperkuat ikatan antara jamaah dan pengurus masjid.

Kegiatan-kegiatan seperti majelis dzikir dan kajian rutin di Masjid Al-Ihsan Medan ini sangat penting dalam membangun komunitas muslim yang berilmu dan berakhlak. Melalui kegiatan ini, jamaah tidak hanya memperdalam pemahaman agama mereka, tetapi juga mempererat silaturahmi dan kebersamaan. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan yang aktif dan dinamis, memberikan manfaat spiritual, intelektual, dan sosial bagi seluruh jamaah.

Pengurus Masjid Al-Ihsan Medan selalu berusaha untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan keagamaan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi jamaah. Dengan fasilitas yang memadai dan suasana yang nyaman, masjid ini menjadi tempat yang ideal untuk belajar dan beribadah. Jamaah yang datang pun merasa sangat terbantu dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan keimanan mereka.

Dengan demikian, majelis dzikir pada malam Jumat dan kajian rutin setiap hari Jumat setelah shalat Jumat di Masjid Al-Ihsan Medan adalah dua kegiatan yang sangat berharga. Keduanya tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual dan intelektual jamaah, tetapi juga memperkuat komunitas muslim di sekitar masjid, menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat yang penuh berkah dan manfaat.

3. Ri'ayah (pemeliharaan)

Pengelolaan Masjid Al-Ihsan Medan dalam aspek riayah mencakup pemeliharaan bangunan masjid, termasuk arsitektur, perawatan terhadap kerusakan, dan kebersihan.

a. Ruang Utama Di Masjid Al-Ihsan Medan

Ruang utama digunakan untuk berbagai kegiatan sehari-hari, seperti shalat lima waktu, baik berjamaah maupun munfarid, shalat Jumat, serta kegiatan Ramadan seperti shalat tarawih, shalat witir, membaca Al-Qur'an, I'tikaf, dan ibadah khusus pada 10 hari terakhir bulan Ramadan. Selain itu, ruang ini juga digunakan untuk kegiatan keislaman lainnya.

Ruang utama ini memiliki area khusus untuk penyimpanan jenazah yang akan dishalatkan, sehingga tidak mengganggu jamaah yang sedang beribadah. Jenazah akan

dikeluarkan dan diletakkan di depan untuk dishalatkan setelah diumumkan terlebih dahulu, dan kemudian dikembalikan ke ruang khusus tersebut setelah selesai dishalatkan. Terdapat juga ruangan bagi ulama untuk beristirahat dan persiapan mengenakan seragam imam dan khatib. Selain itu, terdapat ruangan untuk mengatur sistem pengeras suara serta ruang penyimpanan.

b. Ruang Wudhu dan Toilet

Desain ruang wudhu dan toilet dibuat agar jamaah merasa nyaman dan betah. Ruang wudhu untuk pria dan wanita ditempatkan secara terpisah namun tidak berjauhan, dengan pemisah di antara keduanya. Keduanya berada di sebelah kiri masjid, tepat di samping aula. Setiap ruang wudhu memiliki fasilitas tertutup. Sebagaimana hasil wawancara dari informan kedua mengatakan:

“Masjid Al-Ihsan Medan memiliki fasilitas ruang wudhu yang nyaman dan bersih. Sekitar 80 tempat wudhu disediakan untuk meminimalkan waktu antrian jamaah yang ingin berwudhu dengan 2 toilet pria dan 1 toilet wanita, terdiri dari 3 kloset jongkok serta wastafel yang dilengkapi cermin besar”.

Bahwa masjid Al-Ihsan Medan selain melengkapi seluruh fasilitas untuk kenyamanan jamaah, para pengurus juga mengoptimalkan dan lebih mengutamakan dan menomor satukan kenyamanan jamaah.

4. Pemeliharaan Peralatan dan Fasilitas

Peralatan dan fasilitas di Masjid Al-ihsan Medan berfungsi sebagai sarana penunjang utama untuk memancarkan syiar agama Islam. Oleh karena itu, peralatan dan fasilitas ini harus selalu dijaga dan dirawat dengan baik.

a. Tikar Ambal.

Tikar ambal yang digunakan memiliki kualitas standar seperti masjid besar lainnya, dengan ukuran 500 meter. Tikar ambal berwarna hijau ini mengelilingi masjid dan selalu dibersihkan menggunakan vacuum cleaner untuk memastikan kebersihan dan kenyamanan.

b. Mimbar Mimbar

Masjid Al-Ihsan Medan memiliki desain yang indah dan megah. Mimbar ini digunakan saat shalat Jumat untuk khutbah Jumat. Setiap kali akan digunakan, mimbar dibersihkan agar nyaman digunakan oleh khatib.

c. Tirai Pembatas

Masjid Al-Ihsan Medan memiliki tirai pembatas antara pria dan wanita berwarna merah yang mengelilingi shaf khusus wanita.

d. Lemari Mukena

Lemari mukena di Masjid Al-Ihsan Medan berisi beberapa mukena yang bersih dan wangi. Namun, penataan mukena di dalam lemari kurang rapi. Jamaah seringkali tidak mengembalikan mukena ke tempatnya dengan rapi, dan pengurus masjid juga jarang memperhatikan kerapian lemari tersebut.

e. Peralatan Elektronik

Peralatan elektronik di Masjid Al-Ihsan Medan meliputi 4 kipas dinding, 2 lampu hias gantung, 1 set CCTV (3 buah), 7 AC, 1 jam dinding digital, 1 jam dinding biasa, 3 vacuum cleaner, 1 TV 32 inci, 1 TV 40 inci, 1 set sound system, 5 speaker, 5 amplifier, dan 1 genset. Semua peralatan ini dijaga dan dipelihara agar tahan lama dan tidak cepat rusak. Jika terdapat kerusakan, peralatan diperbaiki oleh ahli.

f. Lemari Etalase

Lemari etalase di masjid ini berisi berbagai buku bacaan, Al-Qur'an, dan kitab-kitab. Koleksi buku-buku ini diatur agar tidak rusak dan hilang.

g. Papan Pengumuman

Masjid Al-Ihsan Medan memiliki 3 papan pengumuman dan beberapa papan tulis berdiri. Papan pengumuman terletak di sebelah kiri dan kanan pintu masuk masjid. Papan sebelah kiri berisi laporan keuangan, sedangkan papan sebelah kanan berisi susunan kepengurusan masjid. Sayangnya, keindahan papan pengumuman ini kurang diperhatikan, meskipun laporan ditulis dengan rapi dan jelas.

Hal di atas sebagaimana di ungkapkan oleh informan kedua mengatakan dari hasil wawancara yakni sebagaimana berikut:

“Misalnya nih, dari tikar ambal sampai mimbar, semuanya kita jaga biar selalu bersih dan nyaman buat jamaah. Wah, kebersihan itu nomor satu.

Setiap hari kita bersihin semua, dari tempat wudhu, toilet, halaman, sampai dedaunan yang jatuh. Pakai vacuum cleaner juga biar maksimal. Toilet dan tempat wudhu selalu kita jaga biar nggak kotor dan berlumut, biar jamaah nyaman. Dan Mimbar itu penting banget, soalnya buat khutbah Jumat. Mimbar kita desain indah dan megah, tiap mau dipakai pasti kita bersihin dulu. Tirai pembatas juga ada buat pisahin shaf pria dan wanita, warnanya merah. Semua itu kita rawat terus biar tetap rapi dan bersih. Dan bagi ibu-ibu Lemari mukena di masjid kita isinya banyak mukena yang bersih dan wangi. Tapi, jamaah kadang nggak rapi nyimpennya, jadi kita juga sering perhatiin itu biar tetap tertata. Peralatan elektronik, seperti kipas, AC, CCTV, dan lainnya, kita rawat baik-baik. Kalau rusak, kita panggil ahlinya buat benerin“

5. Pemeliharaan Halaman dan Lingkungan

Upaya Masjid Al-Ihsan Medan dalam Menjaga Kebersihan Halaman dan Lingkungan

a. Kebersihan

Masjid Al-Ihsan Medan senantiasa menjaga kebersihan mulai dari tempat wudhu, toilet, halaman, hingga lingkungan sekitarnya. Bahkan, dedaunan yang berguguran di teras masjid pun tidak luput dari perhatian. Setiap hari, area masjid disapu, dipel, dan dibersihkan dengan vacuum cleaner agar selalu bersih hingga ke teras dan halamannya. Tempat wudhu dibersihkan secara rutin agar tidak kotor dan berlumut, begitu pula dengan toilet yang memerlukan perhatian khusus agar tetap nyaman digunakan.

Teras dan halaman sekitar masjid juga dijaga kebersihannya dari sampah, dedaunan, rumput, dan tanaman yang tumbuh. Tanaman di masjid disiram setiap hari agar tumbuh subur dan indah, sementara pepohonan dipangkas seminggu sekali untuk menjaga kerapian. Semua upaya ini bertujuan untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan masjid.

b. Pemagaran Seluruh pekarangan

Masjid Al-Ihsan Medan dikelilingi pagar besi dan beton yang tinggi berwarna hijau tua dan hitam. Pagar ini berfungsi untuk melindungi masjid dari gangguan dan berbagai risiko.

c. Penyediaan Tempat Parkir

Masjid Al-Ihsan Medan memiliki tempat parkir yang luas untuk memudahkan jamaah mendapatkan tempat parkir. Meskipun area parkirnya luas, tempat parkir yang beratap terbatas. Halaman masjid ini mampu menampung sekitar 1.000 motor dan 50 mobil atau lebih.

d. Penghijauan dan Pembuatan Taman

Masjid Al-Ihsan Medan dikelilingi oleh pepohonan rimbun dan tanaman hijau yang indah, menambah keindahan masjid dan menciptakan suasana yang asri, sejuk, dan nyaman dipandang. Tanaman ini dirawat secara teratur untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahannya, sehingga jamaah dapat menikmati pemandangan yang menyenangkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan kedua, pada Senin, 03 Juni 2024 jam 10.00 wib ia mengatakan

“bahwa salah satu keunggulan Masjid Al-Ihsan Medan adalah penyediaan tempat parkir yang luas dan memadai: kapasitas parkir: Halaman masjid mampu menampung sekitar 100 sepeda motor, area parkir terbatas atap: Meskipun luas, area parkir yang beratap masih terbatas, fokus pada penghijauan dan pembuatan taman untuk menciptakan lingkungan yang sejuk dan asri”.

Upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh Masjid Al-Ihsan Medan mencerminkan dedikasi mereka untuk menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keindahan lingkungan masjid. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan pengalaman beribadah bagi jamaah tetapi juga memperkuat peran masjid sebagai pusat komunitas yang peduli dengan lingkungan. Melalui perawatan yang konsisten dan terorganisir, Masjid Al-Ihsan Medan berhasil menciptakan tempat yang nyaman dan indah bagi semua orang yang berkunjung.

C. Pengembangan Dakwah Islam Di Masjid Al-Ihsan Medan

Pencapaian keberhasilan dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan memiliki strategi pengembangan dakwah sangatlah diperlukan. Hal initentunya membutuhkan berbagai pendekatan dan model pengembangan. Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, dan pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual, moral jamaah melalui dakwah.

Islam adalah agamaa Rahmatan Lil' Alamin, kedatangan Islam membawa kedamaian dan ketenangan dunia bagi seluruh umat manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Islam mengajarkan pengikutnya bagaimana menjaga hubungan dengan orang-orang dari agamaa yang berbeda. Mustahil bahwa Islam tidak menemukan solusi atas persoalan manusia modern, beragama, dan global seperti zaman sekarang. Islam percaya bahwa kedatangannya membawa rahmat dan harus disampaikan kepada semua orang yang mencari alam. Dakwah membebaskan kelompok marginal seperti perempuan dan anak-anak. Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama (hak dan kewajiban) di hadapan Allah SWT dan yang membedakan seseorang dengan orang lain adalah takwa.

Masjid Al-Ihsan Medan merupakan bagian Masjid peninggalanbersejarah bagi Indonesia dan generasi Islam, yang sadar akan hak dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan agamaa sehingga bertekad untuk mendharma bhaktikan segenap potensi yang dimilikinya. Niat suci tersebut kemudian terikat dalam sebuah wadah perjuangan yang terorganisir dengan senantiasa mengedepankan semangat kekeluargaan dalam pembangunan pribadi-pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As sunnah sebagai pedoman hidup.

Dakwah lebih kepada mengajak, menyeru, memanggil, beda dengan pengajaran yang hanya memberikan. Maka dari itu, harusnya dakwah melakukan pergerakan dalam menyerukan ilmu keimanan bukan hanya menunggu untuk diberikan ilmu keimanan. Namun, dakwah yang dilakukan pada era Modern khususnya Masjid Al-Ihsan Medan, hanya sebatas metodenya yaitu seperti ceramah dan pengajian. Harusnya, dakwah dilakukandari teknisnya dahulu yaitu turun ke masyarakat untuk mengajak dan menyerukan ke masyarakat kemudian di bawa ke masjid dengan mengisi pengajian, ceramah, dan diskusi. Kesimpulannya adalah dakwah di era modern masih berjalan pada metode nya saja, namun teknis dari dakwah tidak dijalankan oleh masyarakat di era modern. Masyarakat harus lebih luas lagi menjalankan ibadah di Masjid Al-Ihsan Medan, agar

Masjid berkembang dan meluaskan ajaran dan kegiatan pengembangan dakwah Islam tersebut. Untuk itu seluruh potensi masyarakat muslim harus dipadukan dan dikerahkan bagi upaya pengelolaan dalam memakmurkan masjid sebagai berikut:

1. Pemeliharaan Masjid

Pemakmuran masjid juga dapat dilakukan manakala pengurus dan jamaahnya telah tumbuh pada dirinya rasa memiliki terhadap masjid, pemeliharaan dan fasilitas merupakan sarana untuk menunjang proses pengembangan jamaah, karena masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah dan perlu diperhatikan dengan baik. Bangunan, halaman lingkungan masjid dan ruangnya dirawat agar aman, bersih, indah dan nyaman, agar jamaah betah dan tertarik dalam mengikuti kegiatan masjid. Adanya rasa memiliki terhadap masjid akan membuat seseorang memiliki tanggungjawab terhadap makmur tidaknya masjid, sehingga dia tidak hanya berpartisipasi atau berperan aktif pada saat pembangunannya secara fisik, tetapi juga harus aktif dalam pemakmuran masjid.

2. Melengkapi Fasilitas Masjid

Terselenggaranya kegiatan yang membuat masjid menjadi makmur amat memerlukan fasilitas fisik masjid yang memadai. Ketika remaja, pengurus masjid dan majelis taklim ingin menyelenggarakan kegiatan tersedia fasilitas yang diperlukannya. Ketika Peralatan masjid atau fasilitas fisik masjid rusak maka pengurus masjid akan memperbaiki atau mengganti dari kerusakan perkakas masjid secepat mungkin dan memelihara dengan baik agar tidak dicuri orang, awet dan dapat dipakai selama mungkin. Fasilitas yang banyak tersedia dalam masjid sangat mendukung kegiatan remaja masjid, pengurus masjid dan majelis taklim untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan yang akan dilaksanakan.

Hal di atas sebagaimana di ungkapkan oleh informan kedua dari hasil wawancara yakni sebagaimana berikut:

” Selamat pagi. Oh iya, jadi gini, di Masjid Al-Ihsan Medan kami ini, kami kalau ada Peralatan masjid atau fasilitas fisik masjid rusak, pengurus masjid kami akan memperbaiki atau mengganti peralatan yang rusak, dan kami juga memeliharanya dengan baik agar tidak dicuri orang, supaya peralatan kami awet dan dapat mendukung kegiatan remaja mesjid kami”.

Analisis yang peneliti dapatkan yakni bahwa Masjid Al-Ihsan Medan dalam menangani kerusakan peralatan mesjid atau fasilitas fisik mesjid dengan memperbaiki atau mengganti peralatan yang rusak, sehingga dapat mendukung pengurus mesjid dalam melakukan kegiatan.

3. Pembentukan Remaja Masjid

Agar masjid mencapai tingkat kemakmuran maka sesetiap tahunnya akan diagendakan pembentukan remaja masjid untuk para remaja disekitaran masjid untuk dapat membentuk generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang luas dan tanggap terhadap tantangan masa depan, karena tidak adanya remaja masjid saat ini maka kegiatan masjid terbengkalai akibat kurangnya rasa empati remaja saat ini terhadap masjid. Pembentukan remaja masjid sesetiap tahun maka kegiatan masjid akan terlaksana dan dapat membentuk remaja masjid yang memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki wawasan keagamaan dengan adanya organisasi remaja masjid yang akan memakmurkan masjid.

Hal di atas sebagaimana di ungkapkan oleh informan kedua dari hasil wawancara yakni sebagaimana berikut:

“Jadi untuk pembentukan remaja masjid di Mesjid Al-Ihsan Medan itu, kami setiap tahunnya akan mengadakan pembentukan remaja baru atau undangan untuk remaja – remaja di sekitar masjid ini untuk membentuk generasi muda yang kuat dan memiliki pemahaman tentang agama yang baik, karena untuk kemajuan remaja -remaja di masa depan agar tidak lalai akibat kurang nya empati dari remaja saat ini”.

Analisi yang peneliti dapat yakni bahwa Mesjid Al-Ihsan Medan ini, mengadakan pembentukan remaja mesjid baru dalam setiap satu tahun dan mengundang remaja yang di sekitaran Mesjid Al-Ihsan Medan untuk membentuk generesi yang kuat dan untuk kemajuan remaja di masa depan

4. Pembentukan Struktur Organisasi Masjid

Dalam melaksanakan program sangat penting terlebih dahulu melakukan pembentukan

struktur organisasi pengurus masjid untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja yang akan dilaksanakan dan telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa sebelum melaksanakan program kegiatan, pengurus masjid melakukan pembagian kerja, menetapkan metode, serta penetapan dan penjadwalan waktu kegiatan.

5. Tempat Kegiatan Sosial

Pemberdayagunaan infaq, dan sedekah yang sering dilakukan guna untuk membantu keluarga dekat yang membutuhkan dan fakir miskin dari kotak amal beserta dari masyarakat dengan cara ikhlas kemudian disalurkan kepada yang kurang mampu atau yang berhak menerima sesuai aturan yang ditetapkan oleh agama Islam. Kegiatan sosial pada bulan Ramadhan yang sering memberikan makanan buka puasa kepada fakir miskin dan jamaah lainnya yang datang ke masjid untuk buka puasa bersama, dan kegiatan sosial akhir bulan Ramadhan seperti zakat agar memberikan sebahagian harta guna untuk membantu fakir miskin yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa agar dapat mempelajari ajaran-ajaran Islam mulai dari hal terkecil seperti dalam kegiatan sosial zakat, infaq, dan sedekah dapat memberikan sebagian harta kepada fakir miskin yang kurang mampu dengan cara ikhlas.

6. Perumusan Program Kegiatan

Pemakmuran masjid tentu saja bisa tercapai dengan pelaksanaan program yang bervariasi, sesuai dengan tingkat kebutuhan jamaah dan kemampuan melaksanakannya. Oleh karena itu, program kegiatan masjid dengan meminta masukan dari para anggota pengurus masjid dan jamaah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan dan target yang ingin dicapai hingga perkiraan biaya yang diperlukan. Kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya. Baik ibadah rutin maupun kegiatan lainnya seperti untuk kegiatan shalat jum'at, pengurus mengatur khatib, adzan dan imamnya, bulan ramadhan, pengurus masjid mengatur jadwal ceramah, tilawah, dan protokol untuk para remaja, begitu juga dengan kegiatan pengajian, pelatihan dan pertemuan rapat-rapat. Berfungsi sebagai pengevaluasian dari pelaksanaan program kegiatan dan merencanakan kegiatan baru yang harus terprogram dengan baik dan berlangsung secara rutin.

Adanya perumusan program kegiatan ini maka jabatan dari setiap pengurus masjid

berfungsi dan banyaknya kegiatan keagamaan dalam masjid dapat memakmurkan masjid, menjalin hubungan sosial yang baik terhadap pengurus masjid dengan jamaah dan menambah wawasan keagamaan terhadap jamaah.

D. Analisis Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam

1. Analisis Proses Manajemen Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid Al-Ihsan Medan

a. Idarah

Saat ini, mengelola masjid membutuhkan pengetahuan dan keterampilan manajemen. Pemimpin masjid harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Umat Islam akan sangat sulit berkembang dalam lingkungan manajemen masjid yang tradisional. Mereka tidak akan maju, malah akan kewalahan dan semakin tertinggal oleh evolusi. Masjid akan stagnan dan akhirnya ditinggal oleh jamaahnya.

Menurut Rusyadi (1995), kata "idarah" berasal dari kata arab "إدارة", yang berarti "administrasi." Administrasi, tata usaha, kelola, kantor, dan kepengurusan, atau manajemen adalah beberapa arti dari idarah. Ini juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengelola organisasi kecil atau besar (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Dalam pengelolaan masjid, idarah adalah proses perencanaan pengorganisasian, kegiatan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Salah satu kegiatan idarah adalah mengelola keuangan masjid.

Pengelolaan masjid, juga disebut "manajemen masjid", menurut Idarah Binail Maadiy adalah manajemen secara fisik. Ini mencakup kepengurusan masjid, pengaturan fisik, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan masjid (termasuk taman di sekitarnya), menjaga tata tertib dan ketentraman, pengaturan keuangan dan administrasi, dan menjaga keamanan masjid.

Kedua, Idarah Binail Ruhiy adalah aturan tentang bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai wadah pembinaan umat dan pusat pembangunan kebudayaan Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Idarah Binail Ruhiy mencakup pengentasan dan pendidikan akidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, dan penjelasan teratur ajaran Islam tentang hal-hal yang terkait dengan agama. (Ayub, Moh. E 1996):

1. Pembinaan ukhuwah islamiyah dan persatuan umat
2. Melahirkan fikrul islamiyah dan kebudayaan Islam

3. Meningkatkan mutu keislaman disetiap individu dan masyarakat.
4. Tujuannya agar masjid lebih bisa mengembangkan kegiatan sehingga lebih bermanfaat dalam melaksanakan pembinaan jamaah dalam makna yang seluas-luasnya (Suherman 2012).

Adapun tujuan Idarah masjid menurut (Ayub, Moh. E 1996):

- a. Membentuk individu kaum muslimin menjadi masyarakat yang benar-benar mukmin.
 - b. Membentuk individu kaum muslimin menjadi masyarakat yang benar-benar mukmin
 - c. Membentuk muslimah masjid menjadi wanita yang shalihah.
 - d. Membentuk remaja masjid menjadi remaja yang mencintai rumah Allah.
 - e. Membentuk para sarjana muslim untuk menjadi sarjana yang mengabdikan kepada Allah.
 - f. Menciptakan perspektif hidup muslim yang bersifat "pengkaji"
 - g. Menciptakan masyarakat yang rajin, tekun, disiplin, sabar, dan takwa.
 - h. Menciptakan masyarakat yang penuh kasih sayang, dermawan, bertakwa, dan menghargai persamaan.
 - i. Komunitas yang menyadari dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar, dan yang siap mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk membangun kehidupan yang diridhai Allah SWT.
- b. Imarah

Membangun, mendirikan, dan memelihara masjid berarti menghormatinya dan menjaganya agar bersih dan suci, dan mengisi dan menghidupkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Setiap bentuk ketaatan kepada Allah dapat dianggap sebagai upaya untuk memakmurkan masjid. Di antaranya adalah:

1. Mendirikan dan membangun masjid.
2. Membersihkan dan mesucikan masjid, serta memberinya wewangian.
3. Mendirikan shalat jamaah di masjid.
4. Memperbanyak dzikrullah dan tilawah Qur'an di masjid.
5. Melengkapi masjid dengan halaqah dan majlis ilmu (Abdul and Effendi, Arief 2014).

Umat tampaknya sangat ingin membangun masjid. Mereka bersedia mengorbankan waktu, pemikiran, dan sumber daya untuk membuatnya menjadi nyata. Semangat untuk memakmurkan masjid tidak sekuat saat didirikan, sayangnya. Selama shalat jum'at dan tharawih di bulan Ramadhan, tidak banyak orang yang shalat berjamaah di masjid. Pengurus masjid gagal, meskipun masjid yang tidak makmur tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. (Ayub, Moh. E 1996).

Sangat penting bagi pengurus yang telah dipercaya untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya untuk memakmurkannya. Mereka membantu umat Islam meningkatkan masjid dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat diikuti oleh orang-orang di sekitar mereka. Pengurus masjid harus melakukan pekerjaan mereka dengan benar dan penuh tekad. Salah satu tugas imarah adalah mengatur pembinaan masjid.

Selain itu, masjid yang baik dikelola akan berdampak positif. Keadaan masjid akan tetap sama. Jika kegiatan masjid berjalan dengan baik, jamaah terbina dengan baik, dan masjid makmur, tidak ada artinya masjid itu kurang atau tidak makmur. Selain itu, masjid yang cantik dan indah akan tetap berfungsi dengan baik.

Masjid harus meningkatkan dan memperluas kegiatan ritual, ibadah sosial, dan kegiatan kultural. Oleh karena itu, pemerintah juga mendorong pendidikan dengan mendirikan atau membuka sekolah, kelompok belajar, kursus agama khusus, dan kursus agama umum. Mereka juga mengadakan pengajian, ceramah, dan kuliah keagamaan. Masjid juga harus memberikan wadah bagi remaja dan generasi muda untuk menyalurkan pikiran, kreativitas, dan hobi mereka dengan cara meningkatkan amal ibadah, meningkatkan pengetahuan agama, dan memperkuat iman mereka.

Kegiatan yang menarik dan mudah diikuti yang disesuaikan dengan keadaan dan pengurus serta situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya dapat menarik minat jamaah untuk mengunjungi masjid untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan mereka dan mendorong mereka untuk tidak segan-segan memakmurkan masjid. Pengurus dapat membangun hubungan dan kerja sama yang baik dengan jamaah dalam hal ini.

c. Ri'ayah

Tujuan pembangunan bidang ri'ayah adalah untuk memastikan bahwa masjid tetap dalam kondisi bangunan, keindahan, dan kebersihan. Masjid tampak lebih indah dan bersih, sehingga jamaah dapat melakukan kegiatan keagamaan dengan nyaman. Pengurus dan

masyarakat bertanggung jawab untuk memelihara aset masjid agar tidak rusak atau hilang. Menjaga fasilitas atau perabotan masjid atau merawatnya adalah salah satu kegiatan ri'ayah.

Untuk membuat jamaah lebih ikhlas dan khusyuk, pengurus masjid mempekerjakan marbot untuk menjaga aset dan membersihkan masjid setiap hari. Berdasarkan informan yang kami teliti di Masjid Al-Ihsan, maka dalam pembinaan ri'ayah, pengurus Badan Kenaziran masjid harus memperhatikan hal-hal berikut:

1) Renovasi dan pengembangan bangunan masjid

Badan Kenaziran Masjid melakukan renovasi masjid untuk mencegah kerusakan yang membuat jamaah tidak nyaman. Selain itu, karena masjid semakin ramai, terutama pada hari Jum'at, pengurus ingin memperluasnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan kedua dan ketiga mengatakan:

“Oh jadi begini dek kami dari pihak masjid di setiap shalat jum'at dan shalat ied menjalankan kotak infaq kepada jama'ah masjid al-ihsan dan menghitung hasilnya lalu dana tersebut lah yg kami gunakan untuk merenovasi masjid Al-ihsan ini dan dengan meminta sumbangan kepada warga sekitar dengan se ikhlas hati mereka. “

Pengurus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan renovasi berkala setahun sekali untuk memberikan kenyamanan kepada jamaah saat shalat.

2) Kebersihan Masjid

Petugas di Masjid Al-Ihsan Medan bertanggung jawab sepenuhnya atas kebersihan masjid. Mereka melakukan pembersihan setidaknya dua kali setiap hari, pada pagi hari dan sore hari sebelum maghrib. Kebersihan masjid sangat penting karena jamaah akan merasa nyaman dan khusyuk ketika sajadah, ruangan, halaman, dan kamar mandi bersih dan tidak berbau. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan kedua dan ketiga mengatakan:

“Nah jadi begini untuk kebersihan setiap harinya BKM masjid menunjuk 2 orang marbot masjid untuk membersihkan masjid itu setiap pagi dan sore harinya, lalu untuk kebersihan masjid menuju hari besar ada program anak remaja masjid kita Al-Ihsan dan dibantu oleh warga sekitar melakukan gotong royong untk mempersiapkan hari hari besar seperti menyambut bulan Ramadhan, Idul fitri, Isra miraj, Maulid nabi seperti itulah untuk mengenai kebersihan masjid

ini dek”.

Dibenarkan dengan informan ketiga mengatakan bahwa:

“Bahwa saya dan bang darma sebagai posisinya pengurus masjid kami juga sebgaia Pembina remaja masjid jadi Ketika ada kegiatan-kegiatan islam yang kami utama itu kebrsihan dimulai dari tempat sampai dengan kenyamanan jamaah dan untuk kebersihan sehari-hari itu di bersihkan oleh bg rahmad sebgaia marbot masjid Al-Ihsan Medan“.

Dengan demikian, Badan Kenaziran Masjid menekankan bahwa lingkungan masjid harus dibersihkan secara menyeluruh. Ini dilakukan agar kenyamanan beribadah para jamaah tetap terjaga.

3) Pengaturan Ruang dan Perlengkapan

Penataan ruangan yang baik dapat meningkatkan kapasitas Masjid untuk menampung lebih banyak jamaah. Sehingga tidak mengganggu jamaah saat beribadah, seluruh perlengkapan masjid harus diletakkan dengan benar. Untuk menghindari mengurangi saf jamaah, Badan Kenaziran Masjid meletakkan mimbar yang sangat besar di sebelah tempat imam yang luas. . Sebagaimana hasil wawancara dengan informan kedua dan ketiga mengatakan:

“Untuk ruangan di masjid ini itu ada ruangan bkm, ruangan marbot masjid, Dan untuk ruangan perlengkapan masjid itu kami bagi dek semacam khusus alat solat seperti Al-Qur’an, ambal, gorden, dan lain-lain. Dan kalau untuk kamar mandi, toilet, tempat wudhu itu di bedakan lagi dek di bagian belakang masjid nya”.

Untuk menghindari mengurangi saf jamaah, Badan Kenaziran Masjid meletakkan mimbar yang sangat besar di sebelah tempat imam yang luas.

4) Inventarisasi

Berdasarkan informan yang penulis teliti di Masjid Al-Ihsan dalam pembinaan ri’ayah, barang-barang dan perlengkapan masjid membantu membina jamaah. Sebagaimana hasil wawancara . Sebagaimana hasil wawancara dengan informan kedua mengatakan:

“Jadi begini kami meletakkan barang-barang inventarisasi itu di letakkan di ruangan khusus di bawah Menara masjid dan setiap bulan nya kami selalu

mendata dengan teliti”.

Dengan data seluruh peralatan, pengurus akan lebih mudah memantau dan memelihara peralatan. Perlengkapan Masjid Al-Ihsan Medan termasuk keranda mayat, toa, sajadah, mikrofon, AC, pompa air, mimbar khatib, dan lainnya. Serta Bangunan Masjid secara keseluruhan yang menjadi inventaris dalam membina

2. Analisis Pengembangan Dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan

Dakwah atau mengajak orang lain untuk berbuat kebajikan, adalah tanggung jawab yang menjadi tanggung jawab semua orang. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat mengelak dari kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar. Tugas ini memerlukan tempat khusus untuk melakukannya, yang biasanya berupa masjid. Selain sebagai tempat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, masjid juga berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam, khususnya di kalangan masyarakat setempat. Kehadiran masjid sangatlah penting agar dakwah dapat berkembang secara optimal, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menjadikan Masjid Al-Aqsa dan Masjid Nabawi sebagai pusat penyebaran bimbingan dan pendidikan Islam.

Adapun salah satu program di Masjid Al-Ihsan Medan yaitu:

1. Silaturahmi/wiritan perempuan diadakan setiap minggu, baik di rumah maupun di masjid, sesuai dengan keinginan para ibu.
2. Pengajian setelah Sholat Maghrib dilaksanakan seminggu sekali.

Pengurus Masjid Al-Ihsan Medan telah aktif menyebarkan dakwah Islam sejak masjid pertama kali didirikan. Masjid ini menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan, antara lain pengajian rutin, acara takbir, acara besar Tabligh, perayaan hari besar Islam, salat Jumat, dan pengajian khusus Ramadhan. Kegiatan dakwah di Masjid Al-Ihsan tertata dengan baik dan dilaksanakan secara rutin sesuai program yang direncanakan semula. Alhasil, kegiatan-kegiatan tersebut terus berlanjut hingga berujung pada promosi dan penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat.

Setelah wawancara sebelumnya, penulis juga berbicara dengan pengurus BKM yang terlibat dalam imamah. Pak dharma Hendra menjelaskan, terus berkembangnya kegiatan dakwah yang meliputi pengajian rutin, acara khusus pemuda, acara tabligh besar, acara takbir, salat Jumat, peringatan hari besar Islam, dan pengajian khusus selama bulan Ramadhan.

Undangan untuk kegiatan ini disebarluaskan melalui dokumen tertulis dan kitab suci yang disiapkan oleh guru yang dipilih oleh pengurus masjid. Untuk memastikan kelancaran koordinasi, pihak administrasi menjadwalkan semua kegiatan terlebih dahulu, dan jika ada acara yang tidak terjadwal, para guru dihubungi melalui telepon seluler untuk mengonfirmasi partisipasi mereka pada hari yang dijadwalkan. Oleh karena itu, perkembangan Masjid Al-Ihsan di Medan mengalami kemajuan sebagai berikut:

1. Pengajian Rutin

Pengajian rutin merupakan elemen penting dalam meningkatkan aktivitas dakwah di masjid. Untuk meningkatkan kualitas dakwah, diadakan pengajian secara rutin sehingga memungkinkan terjadinya transfer ilmu secara bertahap kepada jamaah. Masjid Agung Al-Mashoun di Medan melaksanakan program pengembangan keagamaan mandiri, dengan pengajian dijadwalkan setiap minggu pada hari Rabu dan Kamis malam.

Di Masjid Al-Ihsan di Medan, dewan ibadah secara efisien mengelola pengajian rutin, memilih ustazd yang disetujui oleh ketua BKM untuk mengisi pengajian. Pengajian ini diperuntukkan bagi semua orang, pria, wanita, anak-anak dan remaja didorong untuk hadir. Dalam pengajian tersebut, jika ada anggota jamaah yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, mereka dipersilakan untuk bertanya pada waktu tanya jawab yang telah ditentukan dan dimoderatori oleh moderator. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap orang dapat sepenuhnya memahami dan mengambil manfaat dari ajaran yang disampaikan.

2. Pengajian Remaja

Di era sekarang ini, teknologi dan komunikasi telah memperluas penyebaran informasi, sering kali tanpa pengawasan yang memadai, sehingga memungkinkan siapa pun untuk mengakses informasi yang beredar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena remaja, yang mudah tertipu oleh informasi yang tidak terverifikasi, mungkin menerimanya tanpa penyaringan yang tepat. Oleh karena itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat penyebaran ajaran Islam, khususnya bagi remaja yang merupakan calon pemimpin masa depan. Berdasarkan wawancara pada Senin, 3 Juni 2024, pukul 12.00 WIB dengan informan kedua mengatakan:

“Pengajian khusus remaja diselenggarakan untuk memberikan pemahaman ilmu agama dan ilmu sosial, sebagai penyaring informasi yang meragukan”

Masjid Agung Al-Muhajirin mengadakan pengajian bulanan khusus untuk remaja, didanai oleh Badan Kenaziran Masjid dari kasnya untuk menutupi semua biaya yang diperlukan untuk pengajian dan Ustazd. Pengajian ini umumnya dilakukan secara tatap muka dengan Ustazd yang ditunjuk dan menggunakan metode Bil lisan yang fokus pada penyampaian pesan-pesan Alquran tentang pemuda dan kepemimpinan. Materi ini dipilih oleh Badan Kenaziran Masjid untuk melibatkan generasi muda dan mendorong mereka untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran yang diberikan oleh sang Ustazd. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan ketiga mengatakan:

“ Oh jadi begini untuk remaja masjid Al-ihsan itu di bimbing langsung oleh saya selaku ketua BKM dan telah merancang kegiatan mingguan, bulanan, maupun tahunan. Seperti mingguan itu ada wirid remaja masjid al-ihsan, Bulanan itu ada untuk remaja wanita itu ada latihan tari 1 bulan 2 kali dan untuk pria nya ada latihan qori 1 bulan 3 kali Dan terakhir kegiatan tahunan seperti Takbir Dan lomba lainnya”

3. Pengajian Majelis Taklim

Sesi pengajian diadakan setelah subuh, dengan buku “fadhilah Amal.” Ketua BKM ini menjelaskan, Majelis Taklim di Masjid Al-Ihsan Medan sudah aktif sejak tahun 2000. Pak Radwan Adi juga menekankan bahwa setiap pejabat harus memahami perbedaan dan mengedepankan persaudaraan. Kegiatan pengajian ini didukung penuh oleh fasilitas masjid, sehingga masjid dapat memenuhi perannya sebagai pusat dakwah, karena dakwah merupakan kewajiban. Pengajiannya dilakukan secara konsisten dengan menggunakan metode kitab untuk menonjolkan keutamaan.

Majelis Ta’lim didukung dengan baik oleh masyarakat setempat, memastikan seruan dakwah tetap hidup dan dapat meluas secara signifikan di Masjid Al-Ihsan Medan. Dukungan ini membantu upaya dakwah masjid meluas melampaui wilayah terdekatnya, sehingga jamaah di dalam dan luar kota dapat memperoleh manfaat dari majelis Ta’lim dan jamaahnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan kedua mengatakan:

“ Untuk waktu pengajian itu sesudah shalat subuh 1 bulan sekali kami memanggil ustadz dan untuk pengajian rutinitas kami adakan setiap malam selasa dan itu langsung di bimbing oleh ustadz”.

4. Pengajian Bulan Ramadhan

Pengajian bulan suci Ramadhan dilaksanakan khusus oleh BKM Al-Ihsan. Persiapan pengajian ini direncanakan dengan matang, sejalan dengan jadwal kegiatan setelah salat magrib. Ustazd yang diundang berganti, penyampaian ceramah sesuai jadwal yang ditentukan oleh BKM.

Pengajian yang dilakukan sebelum salat Tarawih sangat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Selama bulan Ramadhan, masjid ini menjadi saksi banyaknya jamaah, termasuk generasi muda, orang tua dan anak-anak, yang datang untuk melaksanakan salat magrib dan Tarawih. Masa ini dinilai sangat efektif dalam mentransmisikan ilmu agama melalui pengajian di masjid.

Tantangan dan solusi yang dihadapi BKM Al-Ihsan dalam pengelolaan masjid dan pengembangan dakwah Islam:

- a. Keterampilan administratif: Terdapat kurangnya keterampilan administratif di antara beberapa anggota, yang menyebabkan pelaksanaan program masih bersifat tradisional dan minim. Tantangan ini diperburuk oleh bertambahnya populasi pengurus masjid dan tidak adanya kelompok pemuda yang berdedikasi. Tanggung jawab ini terutama dalam tanggung jawab Bapak Rizwan Uday dan Dharma Hendra, yang mengelola masjid. Solusinya Anggota dapat didorong untuk mempelajari teknik pengelolaan masjid secara mandiri, yang kini dapat diakses dengan mudah secara online. Selain itu, penyelenggaraan kursus pelatihan atau seminar pengelolaan masjid bagi seluruh pengelola dan jamaah dapat melahirkan pengurus yang berpengetahuan luas yang mampu mengelola kegiatan masjid secara efektif di masa depan.
- b. Keterbatasan Waktu: Banyak anggota Badan Pengelola Masjid yang sibuk dengan karirnya sebagai pegawai atau pegawai pemerintah, sehingga membatasi kemampuannya dalam meluangkan waktu untuk kegiatan masjid.
- c. Solusinya Kepala Badan Sekretariat Masjid
- d. Pengurus Tidak Aktif: Beberapa Pengurus tidak melaksanakan tugasnya karena kurangnya komitmen dan keinginan untuk kepentingan pribadi, sehingga menyebabkan kegiatan administrasi tidak lengkap. Solusinya Pertemuan rutin yang fokus pada pengembangan diri dan saling mengingatkan akan kepercayaan yang

diberikan masyarakat kepada mereka, dan Tuhan Maha Pemberi kesuksesan. Ketua Dewan Penasehat Masjid mengeluarkan peringatan kepada mereka yang lalai dalam menjalankan tugasnya, dengan kemungkinan menggantinya dengan orang yang lebih bertanggung jawab jika diperlukan.

- e. Perbedaan pendapat: Perbedaan pendapat anggota dewan masjid selama musyawarah dapat menyebabkan penghinaan pribadi dan gangguan komunikasi.
- f. Solusinya Mempererat tali silaturahmi antar pengurus sangatlah penting. Mengatasi perselisihan akibat perbedaan pendapat dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan dapat memastikan bahwa diskusi diselesaikan secara damai, dan kerja sama tetap terjaga untuk kepentingan Masjid Al-Ihsan di Medan.

Sebagaimana Sebagaimana hasil wawancara dengan informan kedua mengatakan dan menyampaikan pesan bapak H. Ridwan ady yaitu:

“Pak Radwan Adi, senantiasa mengingatkan para pengurus masjid untuk selalu mengutamakan tugas-tugas masjid, baik yang bersifat memaksakan ibadah maupun mengembangkan kegiatan advokasi”

Pengelolaan masjid dan pengembangan dakwah Islam di BKM Al-Ihsan menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan solusi kreatif dan kolaboratif. Dengan fokus pada peningkatan keterampilan administratif, pengelolaan waktu yang efisien, komitmen pengurus, dan pengelolaan perbedaan pendapat dengan bijak, Masjid Al-Ihsan dapat terus menjadi pusat spiritual yang berkembang dan berpengaruh di komunitasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang sejarah dan manajemen Masjid Al-Ihsan Medan, penulis mencapai kesimpulan berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan mendapatkan informasi dari pihak BKM (Badan Kemakmuran Masjid) dan orang tua yang mengetahui sejarah tersebut, mengungkap bahwa Masjid Al Ihsan, dahulu dikenal sebagai Musholla Al Ihsan, dibangun dan dimulai pada tahun 1980, dengan pembangunannya selesai pada tahun 1981. Biaya pembangunan seluruhnya ditanggung oleh masyarakat yang berkontribusi, menunjukkan semangat gotong royong dan partisipasi dalam pembangunan tempat ibadah bagi komunitas Muslim di Medan. Pada awalnya, bangunan masjid ini menggunakan alas dan dinding dari triplek atau "tepas" dalam bahasa lokal. Menurut keterangan dari orang tua setempat dan ketua BKM Masjid Al Ihsan, karena kondisi musolla yang sudah tua pada tahun 2009, dilakukan pembangunan ulang dengan masa pembangunan selama 8 bulan dan menghabiskan dana sebesar Rp 150.000.000. Setelah direnovasi, musolla ini diubah namanya menjadi Masjid Al Ihsan. Keberadaan masjid ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Islam di lingkungan V Walet dan sekitar Perumnas Mandala pada zamannya, karena keindahan dan kemegahannya yang memadai untuk ukuran waktu itu.

Proses manajemen Masjid Al-Ihsan Medan yang diatur dan disusun oleh Badan Kenaziran Masjid melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan merupakan langkah-langkah penting untuk menjaga kelancaran dan efektivitas operasional masjid tersebut. Yaitu: pertama Perencanaan, Pengurus Badan Kenaziran Masjid merumuskan rencana yang mencakup tujuan yang sesuai dengan visi dan misi Masjid Al-Ihsan. Mereka menyusun rencana kegiatan yang mencakup rentang waktu mulai dari mingguan, bulanan, hingga tahunan. Ini termasuk menentukan tanggal pelaksanaan setiap program yang telah ditetapkan sebelumnya. Kedua, proses pengorganisasian memastikan bahwa kegiatan yang telah direncanakan diberikan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai untuk melakukannya. Ini bisa melibatkan penugasan tugas kepada sukarelawan, pengelolaan sumber daya manusia, dan penempatan peran serta tanggung jawab yang jelas. Ketiga Penggerakan, Setelah kegiatan-kegiatan terorganisir dengan baik, langkah selanjutnya adalah penggerakan, yaitu pelaksanaan dari rencana kegiatan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan memotivasi dan memandu

orang-orang yang terlibat dalam menjalankan tugas mereka sesuai dengan peran masing-masing. Keempat Pengawasan, Pengurus Badan Kenaziran Masjid melakukan pengawasan untuk mengurangi kesalahan selama kegiatan. Ini mencakup pemantauan proses pelaksanaan, identifikasi kesalahan atau ketidaksesuaian dengan rencana, dan evaluasi kinerja untuk memastikan bahwa kesalahan tersebut tidak terulang di kegiatan selanjutnya. Dengan demikian, proses manajemen yang terstruktur dan terencana dengan baik ini membantu Masjid Al-Ihsan Medan untuk mencapai tujuan dan misinya secara efisien dan efektif serta menjaga kualitas layanan kepada jamaah dan masyarakat.

Kegiatan dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan diselenggarakan secara rutin oleh pengurus Badan Kenaziran Masjid. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membimbing, memotivasi, dan meningkatkan manajemen Masjid dengan cara yang memungkinkan pertumbuhan dakwah Islam baik di dalam maupun di luar Masjid. Proses ini melibatkan proses dan pengorganisasian yang cermat. Perencanaan Kegiatan Dakwah: Pengurus Badan Kenaziran Masjid merencanakan kegiatan dakwah Islam dengan berbagai jadwal rutin. Ini mencakup pengaturan pengajian-pengajian rutin, yang dilakukan seminggu sekali, sebulan sekali, pada setiap subuh, dan selama bulan Ramadhan. Perencanaan ini memastikan adanya keteraturan dan konsistensi dalam penyampaian dakwah. Pengurus Badan Kenaziran Masjid bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan setelah perencanaan, mereka mengundang ustaz atau pembicara yang kompeten untuk menyampaikan dakwah Islam kepada jamaah. Hal ini melibatkan pemilihan tema, waktu, dan tempat yang sesuai untuk pengajian-pengajian tersebut. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah: Kegiatan dakwah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Pengajian-pengajian tersebut dilakukan secara tatap muka, di mana jamaah dapat berinteraksi langsung dengan ustaz atau pembicara. Metode penyampaian dakwah bisa bersifat lisan maupun tertulis (kitabah), dengan tujuan untuk memperluas wawasan jamaah terhadap ajaran Islam dan mendorong praktik kebaikan, kejujuran, dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pelaksanaan kegiatan dakwah yang rutin dan terencana dengan baik ini, Masjid Al-Ihsan Medan berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam dan memotivasi jamaah untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

B. Saran-Saran

Pengurus Badan Kenaziran Masjid harus terus meningkatkan proses manajemen. Dengan peningkatan ini, dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan dapat berkembang lebih luas dan mencakup masyarakat di luar masjid. Sangat disarankan agar media sosial digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif yang relevan dengan perkembangan zaman..

Dukungan dari para jamaah Masjid Al-Ihsan Medan juga sangat penting dalam menjalankan segala kegiatan, terutama yang bersifat dakwah Islam. Tanpa dukungan mereka, baik dalam bentuk materi maupun tenaga, keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan dakwah akan sulit tercapai. Oleh karena itu, para jamaah dihimbau untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid dan mendukung segala upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid.

Dengan kerjasama antara pengurus dan jamaah, diharapkan Masjid Al-Ihsan Medan menjadi pusat dakwah yang lebih inklusif dan efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, melalui kegiatan di media sosial dan kegiatan langsung di masjid.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kemampuan mereka untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan ini adalah pencapaian besar yang patut disyukuri. Memahami bahwa setiap karya pasti memiliki ruang untuk perbaikan adalah sikap yang sangat baik. Mengakui kekurangan dan siap menerima kritik serta saran dari berbagai pihak adalah langkah yang sangat bijak untuk terus meningkatkan kualitas karya tulis dengan Judul skripsi penulis, "Sejarah Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam," terdengar sangat menarik dan relevan. Semoga karya tulis penulis dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam pengembangan keilmuan, baik bagi masyarakat luas maupun civitas akademika UIN Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya:Al-Ikhlash.
- Abdul, Rahmat, And M. Effendi, Arief. 2014. *Seni Memakmurkan Masjid*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Abdullah. 2015. *Ilmu Dakwah*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Ahmad, Aziz. 2013. “Dakwah, Seni Dan Teknologi Pembelajaran.” *DakwahTabligh* 14(1).
- Anasom., Nur Bini., Adib Fathoni. 2010. *Pola Actuating Dakwah Berbasis Masjid*. Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Anwar, Arifin. 2011. *Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Ayub, Moh. E, Dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Bungin, Burhan. 2007. *Jurnal Penelitian Kualitatif Dan Kebijakan Lainnya*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Conseule, Sevilla. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Observasi Ui.
- Darodjat Dan Wahyudiana. 2002. “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam.” *Islamadina* 13(2):1–13.
- Hadi. 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hairunisa, Winda. 2012. “Fungsi Masjid Raya Al-Mahsun Sebagai Daya Tarik Wisatawan Asing Ke Kota Medan.”
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis Dan Organisasi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hasanah, Hasyim. 2010. “Pentingnya Kesadaran Diri Da’i Dalam Kegiatan Dakwah.” *Dakwah* 199–212.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismail, Asep Usman, And Cecep Castrawijaya. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam.” *Jurnal Khatulistiwa* 4 (2).
- Kusmarni, Yani. 1989. “Studi Kasus.” 1–12
- M, Idrus. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga. Mathew Miles B Dan A. Michael Humberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
- Mirwan. 2017. “Efektifitas Pengelolaan Masjid (Studi Kasus Masjid Jami Al Muttaqin Kelurahan Wattang Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar).” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum*

- Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 2(1):59–74.
- Munir, M., And Wahyu Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. Nurhayati. 2018. “Implementasi Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 3 (2).
- Pimay, Awaludin. 2021. “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern.” *Walisongo* 41(1).
- Prabowo, Hayu. 2017. *Ecomasjid Dari Masjid Memakmurkan Bumi*. Jakarta:Lembaga.
- Rianto, Adi. 2004. *Metode Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Riyadi, Agus. 2019. “Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah.” *Komunikasi Islam*.
- Rozi, Fachrur. 2011. *Feminisme Dalam Perpektif Dakwah Kajian Surat An Nisa’ Ayat 34 Dalam Tafsir Al Misbah*. Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.Sadilah,
- Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Siregar, Parluhutan. 2014. *Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam Di Sumatera Utara*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Suherman. 2012. *Manajemen Masjid*. 1st Ed. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah Dan Sadaqat: Rekonseptualisasi Dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal*. 1st Ed. Yogyakarta: Diterbitkan Kerjasama Dengan Lp2m Uin Walisongo Bibliografi.
- Susanto, Dedy. 2015. “Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah RwIv Kelurahan Banjar Dowo Kecamatan Genuk Kota Semarang.” *Penguatan Manajemen Masjid* 15(1):175–206.
- Sutarmadi, Ahmad. 2001. *Masjid-Tinjauan Al-Qur’an Al-Sunnah DanManajemennya*. Ciputat.
- Umar, Suheiri. 2019. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta:Deepublish.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Suardi Wokke, I. (2019). *Metode Penelitian Sosial*.
- Sutriani, R. O. And E. (2019). *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*.
- Wijoyo, H. (T.T.). *Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk_Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab*.
- Windiani Windiani, F. N. R. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial.

Journal Of Sociologi, 9(2).

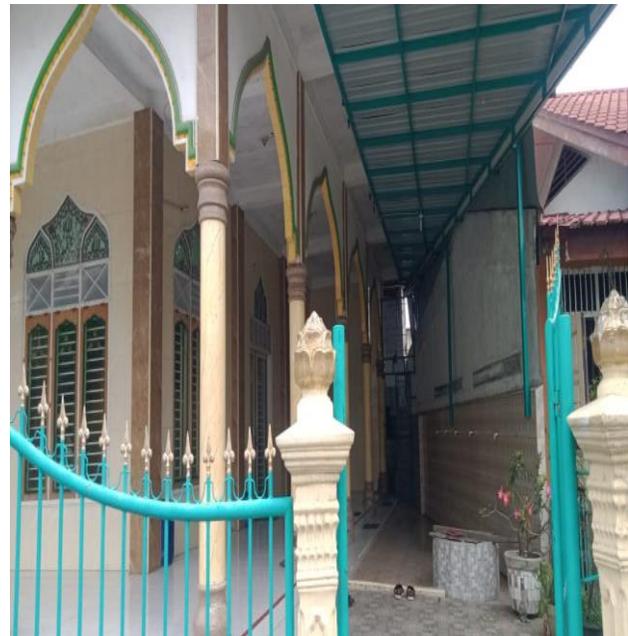
Lampiran 1

LAMPIRAN

Tampak Depan Masjid Al-Ihsan Medan



Tampak Samping kanan/kiri Masjid Al-Ihsan Medan



Tampak Dalam shaf pria dan wanita Masjid Al-Ihsan Medan



Kotak Infaq Masjid Al-Ihsan Medan



Lampiran 2:

**Tempat Wudhu Jamaah Pria/ wanita dan parkir kendaraan sepeda motor di Masjid Al-Ihsan
Medan**



Kamar Mandi Pria



Kamar Mandi wanita



Parkir



**Tempat Ruang Adzan, Gudang Masjid (Ruang Sekretariat Bkm), Dan Kamar Marbot Masjid
Al-Ihsan Medan.**



Ruang adzan



Gudang (secretariat BKM)



Kamar Marbot

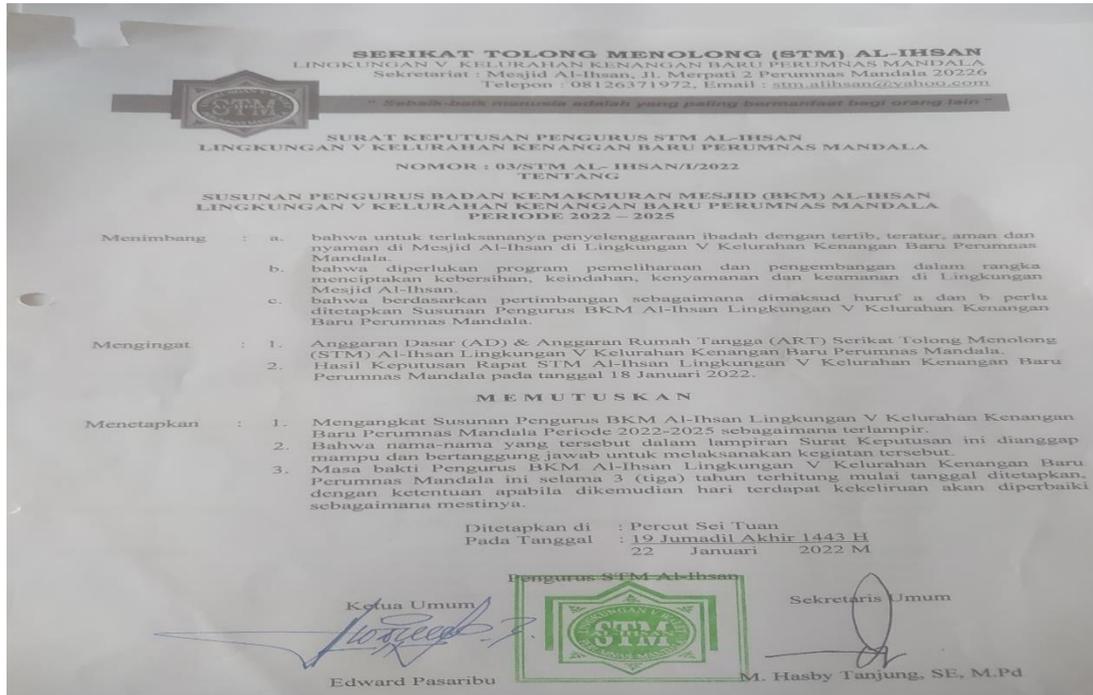
Lampiran 3:

Wawamcara bersama Bapak Pengurus Masjid Al-Ihsan Medan



Lampiran 4

Sk Pengurus Periode 2022 Sampai Dengan 2025



LAMPIRAN :
SURAT KEPUTUSAN PENGURUS STM AL-IHSAN
LINGKUNGAN V KELURAHAN KENANGAN BARU PERUMNAS MANDALA
NOMOR : 03/STM AL-IHSAN/I/2022
TENTANG

SUSUNAN PENGURUS BADAN KEMAKMURAN MESJID (BKM) AL-IHSAN
LINGKUNGAN V KELURAHAN KENANGAN BARU PERUMNAS MANDALA
PERIODE 2022 – 2025

PEMBINA	: 1. Kepala Lingkungan V Kenangan Baru 2. Ketua Umum STM Al-Ihsan 3. Drs. H. Asfar Gafar	
PENASEHAT	: 1. Ghufuran, SH 2. M. Rasyid Panjaitan 3. Hj. Hafshah Indra Lubis	
PENGURUS HARIAN	:	
Ketua	: H. Ridwan Ady	
Wakil Ketua	: Seh Razali	
Sekretaris	: Dharma Hendra, SE	
Wakil Sekretaris	: Ahmad Ridwan	
Bendahara	: M. Hasby Tanjung, SE, M.Pd	
Wakil Bendahara	: Indrayadi Sitorus, SE	
SEKSI-SEKSI	:	
Kuangan	: 1. Edward Pasaribu 2. Dodi 3. Pengurus HPPI	Koordinator Anggota Anggota
RT, Perlengkapan dan Perawatan Mesjid	: 1. Sugiadi 2. Paidd Rivai 3. M. Rajikil Muzid 4. Eko Purnomo 5. Anto	Koordinator Anggota Anggota Anggota
Pendidikan/Pengajian	: 1. H. Syaiful Nasri 2. DR. H. Ashar Hasairin, M.Si	Koordinator Anggota
Ibadah/Dakwah	: 1. H. Anas Ridwan 2. M. Ibrahim Syaiful 3. Iqbal 4. Pengurus Perwitan Nurul Ihsan	Koordinator Anggota Anggota Anggota

Pembinaan Remaja : 1. Heri Agustian
 2. M. Ihsan
 3. Dimas Maulana
 Koordinator Anggota Anggota

Humas : 1. Darwis Pane
 2. Aftalana Silalahi
 3. Dhani
 Koordinator Anggota Anggota

Keamanan : 1. Khairi Maulana
 2. Suwandi
 Koordinator Anggota

Kebersihan : 1. Zulkfli Nasution
 2. Penjaga Mesjid
 Koordinator Anggota

Ditetapkan di : Percut Sei Tuan
 Pada Tanggal : 19 Jumadil Akhir 1443 H
 22 Januari 2022 M

Pengurus STM Al-Ihsan
 Ketua Umum : Edward Pasaribu
 Sekretaris Umum : M. Hasby Tanjung, SE, M.Pd



Tembusan :
 1. Bapak Lurah Kenangan Baru
 2. Pertianggal

Lampiran 5

Jadwal Khatib Jum'at dan jadwal pada bulan ramadhan di Masjid Al-Ihsan Medan

Tanggal	Nama	Tanggal	Nama
01 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	01 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
02 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	02 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
03 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	03 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
04 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	04 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
05 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	05 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
06 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	06 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
07 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	07 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
08 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	08 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
09 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	09 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
10 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	10 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
11 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	11 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
12 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	12 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
13 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	13 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
14 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	14 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
15 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	15 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
16 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	16 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
17 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	17 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
18 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	18 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
19 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	19 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
20 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	20 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
21 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	21 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
22 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	22 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
23 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	23 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
24 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	24 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
25 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	25 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
26 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	26 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
27 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	27 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
28 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	28 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
29 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	29 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd
30 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd	30 April 2022	M. H. Hidayatullah, S.Pd, M.Pd

Catatan : Apabila khatib berhalangan, harap berhalal sebelum berangkat
 Melalui No. HP: 0813 4231341 / 08126182628 / 08126131479
 Medan, 19 Oktober 2021
 Pengurus Badan Koordinasi
 Masjid Raya Al-Ihsan Medan

NO	KELOMPOK	URAIAN	PERSEKUAN	PERSEKUAN	PERSEKUAN	PERSEKUAN
			1.000	1.000	1.000	1.000
1	1000	1000	1000	1000	1000	1000
2	1000	1000	1000	1000	1000	1000
3	1000	1000	1000	1000	1000	1000
4	1000	1000	1000	1000	1000	1000
5	1000	1000	1000	1000	1000	1000
6	1000	1000	1000	1000	1000	1000
7	1000	1000	1000	1000	1000	1000
8	1000	1000	1000	1000	1000	1000
9	1000	1000	1000	1000	1000	1000
10	1000	1000	1000	1000	1000	1000
11	1000	1000	1000	1000	1000	1000
12	1000	1000	1000	1000	1000	1000
13	1000	1000	1000	1000	1000	1000
14	1000	1000	1000	1000	1000	1000
15	1000	1000	1000	1000	1000	1000
16	1000	1000	1000	1000	1000	1000
17	1000	1000	1000	1000	1000	1000
18	1000	1000	1000	1000	1000	1000
19	1000	1000	1000	1000	1000	1000
20	1000	1000	1000	1000	1000	1000
21	1000	1000	1000	1000	1000	1000
22	1000	1000	1000	1000	1000	1000
23	1000	1000	1000	1000	1000	1000
24	1000	1000	1000	1000	1000	1000
25	1000	1000	1000	1000	1000	1000
26	1000	1000	1000	1000	1000	1000
27	1000	1000	1000	1000	1000	1000
28	1000	1000	1000	1000	1000	1000
29	1000	1000	1000	1000	1000	1000
30	1000	1000	1000	1000	1000	1000

Wawancara bersama Imam Masjid Al-Ihsan Medan



Jadwal Khatib Pada Hari Jum'at

**Jadwal Ustadz Pada Bulan
Ramadhan**

Lampiran 6

Tgl/ Hari/ : 27 Mei 2024 dan 03 Mei 2024

Jam : 10: 00 wib

Informan : Prof. Dr. Ashar Sairin, M.Si, Dharma Hendra, Se, Dan Herry Agustian.

No.	Penelitin ke 1	Penelitian ke 2	Kesimpulan
1	Pada tanggal 27 Mei 2024 tepatnya pada hari senin, penulis melakukan penelitian di masjid al-ihsan pada jam 10: 00 wib, pada waktu itu penulis mewancarai yang bernama Prof. Dr. H. Ashar Sairin, M. Si, yang berprofesi sebagai dosen Unimed dan ia tinggal di lingkungan 5 walet tepatnya lingkungan masjid yang penulis teliti, lalu sebelum kami menelitinya dan mewancarai ia kami sudah konfirmasi waktu agar dapat penulis mengorek informasi dari informan pertama tentang sejarah masjid Al-ihsan Medan, lalau di tentukan lah harinya, setelah itu penulis mendekati informan pertama dengan sikap ramah dan sopan santun dengan mengucapkan salam, bertanya kabarnya,	Pada tanggal 03 juni 2024 tepatnya pada hari senin, penulis melakukan penelitian di masjid al-ihsan pada jam 10: 00 wib, pada waktu itu penulis mewancarai yang bernama Dhrma Hendra Hendra, SE, dan Herry Agustian selaku pengurus mansjid yang berprofesi sebagai wirausaha dan ia tinggal di lingkungan 5 walet tepatnya lingkungan masjid yang penulis teliti, lalu sebelum kami menelitinya dan mewancarai ia kami sudah konfirmasi waktu agar dapat penulis mengorek informasi dari informan pertama tentang sejarah masjid Al-ihsan Medan, lalau di tentukan lah harinya,	Setiap petemuan penulis tidak lupa mengucapkan salam dan mengakhiri salam juga, maka penulis mendapatkan informasi seleas-luasnya dari mulai sejarah sampai dengan dengan kegiatan sehari-hari masjdi al-ihsan dan orangorang yang bertugas dalam masjdi al-Ihsan Medan.

<p>dan berbincang-bincang dengan informan dan menanyakan sejarah masjid Al-Ihsan Medan, lalu informan pun menjawab” <i>Masjid Al Ihsan atau dahulu masih dikenal dengan musholla Al Ihsan di bangun dan mulai didirikan pada tahun 1980 dan selesai pada tahun 1981” dan untuk pembangunan dan renopasi terakhir saya kurang ingat, menurut ujar informan pertama.</i></p> <p>Setelah itu penulis mengakhiri pertanyaan karena bapak tersebut ada kegiaitan dan tak bisa lama-lama maka penulis menyalim dan menjabat tanganya dan mengucapkan salam.</p>	<p>setelah itu penulis mendekati informan pertama dengan sikap ramah dan sopan santun dengan mengucapkan salam, bertanya kabarnya, dan berbincang-bincang dengan informan dan menanyakan sejarah masjid Al-Ihsan Medan, lalu informan pun menjawab “<i>Masjid Al-Ihsan atau dahulu masih dikenal dengan musholla Al Ihsan di bangun dan mulai didirikan pada tahun 1980 dan selesai pada tahun 1981. Dan di di bangun dan pugar menjadi masjid pada tahun 200 dan selesi 2010. Menurut ujar selaku pengurus muda di masjid tersebut dan informan hanya mengingat pembangunan terakhir dari masjdi tersebut”</i> Lalu ipenulis bertanya tentang fasilitas masjid, maka informan kedua menjawab yaitu bapak</p>	
---	---	--

		<p>Dharma Hendra Se, menjawab” <i>untuk fasilitas masjid ada ruang utama di gunakan untuk sholat, ruang adzan, ruang Sekretariat Bkn, Ruang kamra marbot, parkir, kamar mandi wanita dan pria dan untuk acc ada 7 buah, dan kipas angin 4 buah.</i>” , dan penulis juga bertanya untuk pemilohan corak khas manjdi kalau menurut bapak bagaimana dan apakah bapak selkau pengurus tetap ingin mempeertahankannya ataua merubahnya, makan informan kedua yaitu bapak Herry Agustiuhan pun menjawab” <i>Dari perspektif arsitektur, masjid-masjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasannya, membedakannya dengan masjid-masjid di negara-negara islam lainnya. Kekhasan gaya arsitektur tersebut ditunjukkan tidak ada tiang di tengah-tengah di pondasi, berlapis keramik luar</i></p>	
--	--	--	--

		<p><i>dan dalam, dan di lengkapi fasilitas yang lengkap seperti khayaknya masjid di perkotaan saat ini.</i></p> <p><i>Dan ornamen dinding di lengkapi dengan lampu kapal, dan disertai dengan kaligrafi bercorak timur Tengah, dengan reliefan bercorak timur Tengah, dan mimbar seperti mimbar masjid Madinah al-munawwarah. Dan menara bergaya menara Madinah al-munawwrah, dan walaupun adanya pembugaran tetapi kami emmperyahan kan eksitensi dari masjid ini”</i></p> <p>Lalu penulis juga bertanya bagaimana program kelanjutan untuk dakwah yang akan di jalankan demi kenyamanan dan kemudahan jamaah dalam beribadah, maka informan kedua</p>	
--	--	---	--

		<p>menjawab” Pengurus Masjid Al-Ihsan Medan melakukannya dengan menetapkan strategi yang efektif untuk masa depan dan merencanakan berbagai kegiatan alternatif untuk memakmurkan masjid saat ini. <i>Pengurus Masjid Al-Ihsan Medan mengadakan rapat musyawarah secara teratur pada hari Jumat setelah shalat Jumat di Masjid Al-Ihsan Medan. Rapat ini dilanjutkan kembali pada hari Sabtu setelah shalat asar jika waktunya terbatas pada hari Jumat. Untuk rapat musyawarah lanjutan tersebut, sistem undangan digunakan melalui platform media sosial seperti WhatsApp, dan pengurus Masjid Al-Ihsan Medan telah mengirimkan beberapa undangan secara resmi. dan langkah tersebut</i></p>	
--	--	--	--

		<p><i>meberikan senyamanayaman fasilitas bagi jamaah dan membuat acara sebaik-baiknya sekgi masih itu untuk meningkatkan suatau ibadah dan itu tradisi di lingkungan kami sebgaia pengurus akan berusaha menngoftimalkannya”</i></p> <p>begitu keterangan dari informan maka setelah itu penulis sudah merasa data yang di kumpulkan merasa lebih dari cukup maka penulis mengakhiri pertanyaan maka penulis menyalim dan menjabat tanganya dan mengucapkan salam.</p>	
--	--	--	--

Lembar Wawancara

No	Deksripsi	Catatan Pinggiran	Refleksi	Kesimpulan
1	<p>A. Wawancara bersama Prof Dr. Ashar Sairin, M. Si.</p> <p>1. Sejarah singkat Masjid Al-Ihsan Medan?</p> <p>B. Wawancara Pengurus</p>	<p>Penulis meletakkan tak di dekatnya masing-masing, sambil</p>	<p>Informan pertama menjelaskan dengan serius dan terburu-buru karena</p>	<p><i>A. Wawancara bersama Prof Dr. Ashar Sairin, M. Si.</i></p> <p><i>1. Berdiri pada tahun 80 sampai demgan 81 dengan</i></p>

	<p>Kenaziran Tentang Sejarah Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan dan Pengembangan Dakwah Islam Bersama Dharma Hendra, Se Dan Herry Agustian</p>	<p>minum dan makan agar infoman tidak bertanggung dengan minuman dan makanan yang penulis bawa, menanyakan dengan saling bertanya kepada penulis yang lain sebagai salah satau ketidak siapan penulis dalam meneliti, bercanda mengikuti informan dengan gaya bahasa</p>	<p>menejar kegiatan dan penulis hanya bisa bertanya tidak begitu panjang dan informan tak menjawab panjang-panjang menyesuaikan pada inti pertanyaan aja. Informan kedua dan ketiga berperilaku seperti anak muda keginian dan informan ketiga merokok saat kami wawancara, dan penulis menyediakan gorengan dan minuman sebagai bentuk penulis agar tidak tegang dan lebih rileks,</p>	<p><i>corak ala timur tengan dan masjdi al-munawwarah.</i></p> <p><i>B.Wawancara Pengurus Kenaziran Tentang Sejarah Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan dan Pengembangan Dakwah Islam Bersama Dharma Hendra, Se Dan Herry Agustian.</i></p> <p><i>1. Masjid Al-Ihsan atau dahulu masih dikenal dengan musholla Al Ihsan di bangun dan mulai didirikan pada tahun 1980 dan selesai pada tahun 1981. Dan di bangun dan pugar menjadi masjid pada tahun 200 dan selesi 2010.</i></p> <p><i>2. Adapun visi, misi, dan motto di Masjid Al-Ihsan</i></p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah singkat masjid terbaru yang di rubah menjadi mushhola ke masjid. 2. Apa Visi dan Misi Masjid Masjid Al-Ihsan Medan? 3. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan dakwah di Masjid Al-Ihsan Medan? 4. Bagaimana proses Perencanaan Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan ? 5. Bagaimana proses Pengorganisasian Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan? 6. Bagaimana proses Pelaksanaann Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan? 7. Bagaimana proses Pengawasan Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan? 				

8. Bagaimana proses pengembangan dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan?	seperti mencocok-cocok satu sama yang lain.	dan informan pertama dan ket pembawaan banyak betrand ketika berwawancara dengan lebih mengasikkan ba penulis.	<p><i>Medan di jalan Merpati II No.6 A, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan yaitu: a. Visi Masjid Al-Ihsan Medan: "Menjadi pusat spiritualitas yang mempererat ukhuwah Islamiyah, mencerahkan kehidupan dengan nilai-nilai Islam, dan memberi inspirasi untuk membangun masyarakat yang berkeadilan."</i></p> <p><i>b. Misi Masjid Al-Ihsan Medan: Menjadi pusat Pelaksanaan Ibadah. Meningkatkan kualitas pelayanan ibadah yang sesuai syari'ah</i></p>
9. Siapa yang bertanggung jawab untuk menjalankan aktivitas pendidikan Islam di Masjid Al-Ihsan Medan?			
10. Apa saja tantangan yang dihadapi Badan Kesejahteraan Masjid dalam pengembangan dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan?			
11. Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?			
12. Apa saja kegiatan agama yang dilakukan di Masjid Al-Ihsan Medan saat ini?			
13. Apakah kegiatan agama berjalan dengan baik?			
14. Siapa saja anggota jamaah yang terlibat dalam kegiatan religius di Masjid Al-Ihsan Medan?			
15. Bagaimana tanggapan penduduk lokal terhadap kegiatan tersebut?			
16. Apakah jumlah orang			

	<p>yang hadir di setiap acara keagamaan di Masjid Al-Ihsan Medan telah meningkat?</p> <p>17. Bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun antara pengurus masjid dengan masyarakat setempat?</p> <p>18. Bagaimana pengurus masjid memberikan motivasi kepada para masyarakat agar masyarakat dapat merespon kegiatan dengan baik?</p> <p>19. Bagaimana bentuk pengembangan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid Al-Ihsan Medan?</p> <p>20. Apa saja kendala yang dialami pengurus masjid selama menyelenggarakan kegiatan keagamaan?</p> <p>21. Bagaimana upaya pengurus masjid agar kegiatan keagamaan yang ada di masjid berjalan sesuai yang diharapkan?</p>			<p><i>menurut ahlu sunnah wal jamaah. Menjadi pusat Kegiatan Sosial dan Pelayanan Umat Islam. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan kepedulian sosial. Membangun atmosfer yang khusyuk dan penuh kasih sayang dalam pelaksanaan ibadah bagi umat Islam. Menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya yang membantu memperkokoh</i></p>
--	--	--	--	---

	<p>22. Apakah pengurus masjid sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik?</p> <p>23. Bagaimana penerapan fungsi perencanaan di Masjid Al-Ihsan Medan? Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian di Masjid Al-Ihsan Medan?</p> <p>24. Bagaimana penerapan fungsi pergerakan di Masjid Al-Ihsan Medan?</p> <p>25. Bagaimana penerapan fungsi pengawasan di Masjid Al-Ihsan Medan ?</p>			<p><i>ikatan antarumat Islam serta meningkatkan pengetahuan agama dan moralitas. Menjadi pusat pembinaan karakter dan kepemimpinan Islami untuk generasi muda, melalui program pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri. Berperan aktif dalam memberikan bantuan sosial dan kemanusiaan kepada masyarakat yang membutuhkan, tanpa memandang suku, agama, dan ras.</i></p>
--	--	--	--	---

				<p><i>Mendorong partisipasi aktif umat Islam dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, damai, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai Islam.</i></p> <p><i>c. Motto Masjid Al-Ihsan Medan:</i></p> <p><i>"Bersama Menuju Kebaikan, Menyinari Kehidupan dengan Kebijakan dan Cinta Kasih"</i></p> <p><i>Memakmurkan Masjid dan meningkatkan kualitas beragamaa melalui pergeseran yang awalnya umat</i></p>
--	--	--	--	---

				<p><i>membangun Masjid menjadi Masjid yang membangun umat dan masjid memakmurkan umat Islam.</i></p> <p><i>3. Adapun proses manajemen Masjid Al-Ihsan Medan sebagai berikut:</i></p> <p><i>Perencanaan Manajemen yang baik harus memiliki perencanaan yang sangat matang, perencanaan adalah segala usaha yang disusun atau dirangkai sedemikian rupa demi berjalannya rencana yang sudah ditetapkan supaya tercapai hasil yang maksimal. Pada</i></p>
--	--	--	--	--

				<p><i>organisasi kepengurusan Masjid Al-Ihsan Medan dalam menjalankan seluruh roda organisasi maka Badan Kenaziran Masjid membentuk sebuah musyawarah atau rapat yang dilaksanakan setahun sekali, enam bulan sekali, dan sebulan sekali. Rapat tahunan dilakukan yaitu untuk membahas semua kegiatan yang akan dilakukan setahun yang mendatang sekaligus mengevaluasi kegiatan pada tahun sebelumnya,</i></p>
--	--	--	--	---

				<p><i>dengan melibatkan pengurus dan jamaah yang ada di Masjid untuk dapat mengkolaborasikan antara pendapat pengurus dan jamaah sehingga hasil dari rencana yang telah disusun tersebut sama-sama dapat diterapkan Masjid Al-Ihsan Medan. Rapat enam bulan yaitu untuk membahas apa-apa saja yang akan dievaluasi dari kegiatan-kegiatan sudah terlaksanakan enam bulan yang lalu, sedangkan rapat bulanan yaitu membahas</i></p>
--	--	--	--	--

				<p>terkait kegiatan-kegiatan mingguan yang dijalankan.</p> <p><i>Pengorganisasian</i></p> <p><i>Pengorganisasian masuk kedalam kategori fungsi manajemen setelah perencanaan.</i></p> <p><i>Pengorganisasian</i></p> <p><i>Pengurus</i></p> <p><i>Badan Masjid Al-Ihsan Medan sudah sangat baik, dimana setelah terbentuknya struktur organisasi kepengurusan Masjid maka menetapkan job description. Job description</i></p> <p><i>Masjid Al-Ihsan Medan yaitu penasehat, pengawas monitoring,</i></p>
--	--	--	--	---

				<p>ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bidang kebersihan masjid, bidang dakwah, bidang humas, bidang pengaman lingkungan, bidang kebersihan lapangan, yang terakhir bidang kebersihan dan penguburan. Tujuan dari terbentuknya jabatan tersebut agar dapat memikirkan dan memaksimalkan proses manajemen masjid sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab. Pengorganisasia n ini bertujuan untuk</p>
--	--	--	--	---

				<p><i>mempermudah segala urusan yang ada di Masjid, dimana seluruh pengurus hanya bertanggung jawab dan menjalankan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya untuk menjamin seluruh bidang-bidang melaksanakan tugasnya.</i></p> <p><i>Pengorganisasian sangatlah penting, sebab Masjid yang megah sekali pun tanpa adanya pengorganisasian yang bagus akan dapat merusak masjid itu sendiri, karena tidak adanya keteraturan yang</i></p>
--	--	--	--	---

				<p><i>terdapat Di dalamnya, tidak tahu siapa yang melaksanakan tugas dan apa tugasnya di Masjid tersebut. Maka dari itu, Masjid Al-Ihsan Medan menerapkan pengorganisasia n yang diatur oleh ketua Badan Kenaziran Masjid untuk dapat mengelola dan mengatur sehingga semua dapat tertata dengan rapi, mulai dari struktur organisasi yang jelas hingga pembagian tugas yang jelas dan keterbukaan yang terdapat Di dalamnya. Pelaksan</i></p>
--	--	--	--	--

				<p><i>aan Pelaksanaan merupakan aplikasi dari perencanaan dan pengorganisasian dimana perencanaan tanpa adanya pelaksanaan maka itu menjadi mimpi saja, begitu juga dengan pengorganisasian apabila tidak dilaksanakan atau dijalankan sesuai wewenang dan tugasnya maka akan menjadi sia-sia. Pada pelaksanaann kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Ihsan Medan dilakukan seminggu sekali dengan ustadz yang telah ditunjuk untuk memberikan siraman rohani pada jamaah</i></p>
--	--	--	--	--

				<p><i>masjid sehingga lebih patuh dan taat melaksanakan kewajiban perintah Allah SWT. Pelaksanaan program-program kegiatan dakwah di Masjid Al-Ihsan Medan sudah berjalan dengan baik dan rutin sesetiap minggunya. Berjalannya seluruh kegiatan Masjid tidak terlepas dari yang namanya kerjasama antara pengurus dan jamaah, sebab dengan kerjasama yang baik sudah pasti dapat mewujudkan kegiatan dakwah yang berpengaruh kepada pengembangan pengetahuan</i></p>
--	--	--	--	---

				<p><i>jamaah terhadap agamaa Islam. Selain kerjasama yang kuat, kesadaran yang tinggi baik dari pengurus Badan Kenaziran Masjid menjadikan masjid ini memiliki manajemen yang bagus. Adapun cara ketua Badan Kenaziran Masjid untuk dapat menggerakkan anggota yaitu: Contoh kepada pengurus lainnya seperti Ketua Badan Kenaziran Masjid menjelaskan bahwa harus menjadi seorang mengemban tugas yang sangat baik dan harus bisa memimpin anggotanya dengan baik. Bersikap jujur</i></p>
--	--	--	--	---

				<p><i>dan terbuka, sehingga apa yang dikerjakan dapat dicontoh orang lain sehingga pengurus lainnya agar mendapatkan motivasi dari pengurus lainnya untuk tetap jujur dan mau terbuka.</i></p> <p><i>Melakukan Rapat Persiapan Rapat persiapan dilakukan selain untuk mematangkan rencana juga sebagai sarana untuk dapat menggerakkan orang-orang yang ditugaskan di posisinya. Rapat persiapan ini biasanya dilaksanakan di sekretariat Masjid dengan mengundang seluruh pengurus</i></p>
--	--	--	--	---

				<p>untuk dapat menghadiri dan bersiap untuk melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan jadwalnya.</p> <p>Memperbolehkan Memanfaatkan Fasilitas Masjid Memberikan izin kepada pengurus dan jamaah agar mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan. Di dalam berbagai kegiatan sangat membutuhkan fasilitas baik yang ada di dalam masjid maupun dari luar masjid.</p> <p>Dengan begitu anggota dapat melakukan kegiatan langsung dari fasilitas masjid dengan leluasa namun</p>
--	--	--	--	--

				<p><i>tetap dijaga agar fasilitas tidak rusak maupun hilang.</i></p> <p><i>Kepercayaan Kepada Tugas dan Tanggung jawab Memberikan kepercayaan kepada anggota akan membuat mereka akan semangat menjalankan tugasnya. Sebab dengan kepercayaanlah seseorang akan merasa bahwa dia dapat dipercaya dan merasa dihargai. Maka dari itu, anggota akan lebih aktif dalam sesetiap kegiatan yang dilakukan karena rasa kepercayaan dan kenyamanan yang dirasakan saat memegang tanggung jawab.</i></p>
--	--	--	--	--

				<p><i>Pengawasan Kegiatan yang dilaksanakan untuk mengawasi berjalannya kegiatan juga untuk membimbing dan mengarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan.</i></p> <p><i>Pengawasan akan sempurna apabila seluruh elemen yang tergabung pada organisasi Masjid atau pun jamaah bersama-sama melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Ketua Badan Kenaziran Masjid Al-Ihsan Medan selain memberikan keleluasaan kepada pengurus dan jamaah untuk melaporkan hal-hal yang janggal pada sesetiap</i></p>
--	--	--	--	---

				<p>kegiatan dakwah, pengajian-pengajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan jamaah. Dengan adanya pengawasan secara berkelanjutan maka akan menangkis dakwah-dakwah yang memecah belah umat, mudah mengkafirkan, dan mudah membid'ahkan kelompok.</p> <p>Selain mengawasi seluruh kegiatan dakwah Badan Kenaziran Masjid juga turut berpartisipasi melakukan pengawasan kepada Pengurus Masjid. Karena bebasnya pergaulan dan bebasnya akses untuk menggunakan internet sehingga</p>
--	--	--	--	---

				<p><i>dikhawatirkan remaja banyak yang tidak memiliki adab dan norma kepada orang tua, agama dan bangsa. Maka dari itu, melalui pengajian yang ada di Masjid Al-Ihsan Medan diingatkan kepada seluruh orang tua dan pemuda yang hadir untuk selalu memantau perkembangan anak supaya tidak terjerat kepada kerusakan baik narkoba, judi, dunia malam, dan kebodohan sosial.</i></p> <p><i>Adapun cara untuk memudahkan langkah-langkah pengawasan, Ketua Badan Kenaziran Masjid Al-Ihsan Medan Medan memaparkan maraknya di zaman sekarang ini</i></p>
--	--	--	--	--

				<p><i>kejahatan dan pemakaian barang-barang haram, maka diperlukan pengawasan dari setiap-setiap BKM yang ada di Indonesia khususnya di Kota Medan untuk tetap memberikan tausiah-tausiah kepada jamaah sehingga tidak mendekati apalagi melakukan perbuatan yang kurang baik. Maka dari itu, BKM melakukan pengawasan dengan dua cara, yakni pertama pengawasan secara langsung, pengawasan ini dilakukan dengan cara memantau langsung seluruh kegiatan yang dilaksanakan pengurus-pengurus BKM sehingga lebih</i></p>
--	--	--	--	--

				<p><i>efektif dalam mengawasi umat. Pengawasan secara tidak langsung. Kedua pengawasan ini dilakukan oleh seluruh jamaah atau pun pengurus untuk dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada pelaksana kegiatan agar mengarahkan kegiatan tersebut kepada yang lebih baik, dan apabila terjadi suatu kesalahan dan kekeliruan dalam pelaksanaann maka jamaah dan pengurus lainnya dapat melaporkan langsung kepada ketua BKM. Pengawasan-pengawasan yang efektif yaitu dilakukan secara berkelanjutan, dengan demikian</i></p>
--	--	--	--	---

			<p><i>sesetiap aspek-aspek dari kegiatan tersebut dapat dipantau baik itu dari jamaah maupun dari pengurus. Sehingga seluruh aktivitas kegiatan dakwah dapat dijalankan secara rutin dan berkepanjangan demi terbentuknya karakter umat yang lebih maju dan berkembang dari segi ilmu pengetahuan agama, sosial, budaya dan politik. Sehingga Masjid dapat mencapai kesempurnaannya sebagai pusat pembinaan seluruh umat manusia.</i></p> <p><i>Adapun salah satu dakwah di Masjid Al-Ihsan Medan yaitu:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. Wiritan ibu-ibu yang dilakukan satu minggu sekali di rumah</i>
--	--	--	---

				<p><i>dan di masjid dan itu tergantung pada ibu-ibu yang mendapat giliran mau di buat acaranya di masjdi atau di rumahnya.</i></p> <p><i>2. Pengajian ba'da Maghrib yang dilakukan satu seminggu sekali</i></p> <p><i>Adapun pengembangan dakwah Masjid Al-Ihsan Medan yaitu sebagai berikut:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. Pengajian Rutin</i> <i>2. Pengajian remaja</i> <i>3. Pengajian Majelis Taklim</i> <i>4. Pengajian Bulan Ramadhan</i>
--	--	--	--	---

Lembar Observasi

No.	Deksripsi	Catatan Pinggiran	Refleksi	Kesimpulan
------------	------------------	--------------------------	-----------------	-------------------

	<p>Mengucapkan salam,menanyakan kabar informan, menayakan nama, tempat tinggal, dan serta mewancarai informan petama, kedua, dan ketiga lalau mendengarkan penejelasan informan lalu para penulisan menuliskan jawaban keterangan dari informan ke buku dan sebagian penulis mewancarai informan dan sesekali menawarkan informan makanan yang di suguhkan penulis seperti gorengan dan minuman dan selang beberapa mewancarai maka penulis mengakhiri</p>	<p>Penulis meletakkan tak di dekatnya masing-masing, sambil minum dan makan agar infoman tidak canggung dengan minuman dan mkanan yang penulis bawa, menanyakan dengan saling bertanya-tanya kepada penulis yang lain sebagai salah satau ketidak siapan penulis dalam meneliti, bercanda mengikuti informan dengan gaya bahasa seperti mencocok-cocok satu sama yang lain.</p>	<p>Informan pertama menjelaskan dengan serius dan terburu-buru karena mengejar kegiatan dan penulis hanya bisa bertya tidakbegitu panjng dan informan tak menjawab panjang-panjang menyesuaikan pada inti pertanyaan aja. Informan kedua dan ketiga berperilkau seperti anak muda keginian dan dan informan ketiga merokok di saat karwanwacarai, dan penulis menyediaka gorengan dan minuman sebagai bentuk penulis agar tidak tegang dan leb rileks, dan informan pertama dan ketiga</p>	<p>Bahwa dapat ketahui sejarah masjid al-ihsan Medan berdiri pada tahu 1980 dan dinrenovasi ulang pada tahun 2010 dan untuk saat ini, pengurus berinovasi menghidupkan masjid dengan pengajian-pengajian dan dakwah islam dengan pengajian dari muda sampai tua seperti kajian remaja, kajian malam kamis, perayaan maulid nabi,isra' mi'raj, muharram, punggahan menghidupapkan malam nuzulul qur'an, dzikir bersama, id fitri, id adha, qurban,</p>
--	--	---	--	---

	dengan salam serta tak lupa berjabat salam.		pembawaan banyak betrcanda ketika berwawancara deng lebih mengasikkan bagi penulis.	dan perwiritan kaum bapak- bapak, dan perwiritan kaum ibu-ibu, dan lain-lain.
--	---	--	---	---

PANDUAN WAWANCARA

A. Wawancara Orang lama di sekitaran Iingkungan V walet di Masjid Al-Ihsan Medan Bersama Prof. Dr. Ashar Sairin Nasution, M. Si, Dharma Hendra, SE dan Herry Agustian sekaligus pengurus

1. Sejarah singkat Masjid Al-Ihsan Medan?
2. Apa Visi dan Misi Masjid Masjid Al-Ihsan Medan?
3. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan dakwah di Masjid Al-Ihsan Medan?
4. Bagaimana proses Perencanaan Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan ?
5. Bagaimana proses Pengorganisasian Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan?
6. Bagaimana proses Pelaksanaann Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan?
7. Bagaimana proses Pengawasan Manajemen Masjid Al-Ihsan Medan?
8. Bagaimana proses pengembangan dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan?
9. Siapa yang bertanggung jawab untuk menjalankan aktivitas pendidikan Islam di Masjid Al-Ihsan Medan?
10. Apa saja tantangan yang dihadapi Badan Kesejahteraan Masjid dalam pengembangan dakwah Islam di Masjid Al-Ihsan Medan?
11. Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?
12. Apa saja kegiatan agama yang dilakukan di Masjid Al-Ihsan Medan saat ini?
13. Apakah kegiatan agama berjalan dengan baik?
14. Siapa saja anggota jamaah yang terlibat dalam kegiatan religius di Masjid Al-Ihsan Medan?
15. Bagaimana tanggapan penduduk lokal terhadap kegiatan tersebut?
16. Apakah jumlah orang yang hadir di setiap acara keagamaan di Masjid Al-Ihsan Medan telah meningkat?

B. Wawancara Pengurus Kenaziran Tentang Sejarah Berdirinya Masjid Al Ihsan Medan dan Pengembangan Dakwah Islam Bersama Dharma Hendra, Se Dan Herry Agustian

- b. Bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun antara pengurus masjid dengan masyarakat setempat?
- c. Bagaimana pengurus masjid memberikan motivasi kepada para masyarakat agar masyarakat dapat merespon kegiatan dengan baik?
- d. Bagaimana bentuk pengembangan pelaksanaann kegiatan keagamaan di Masjid Al-Ihsan Medan?

- e. Apa saja kendala yang dialami pengurus masjid selama menyelenggarakan kegiatan keagamaan?
- f. Bagaimana upaya pengurus masjid agar kegiatan keagamaan yang ada di masjid berjalan sesuai yang diharapkan?
- g. Apakah pengurus masjid sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik?
- h. Bagaimana penerapan fungsi perencanaan di Masjid Al-Ihsan Medan? Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian di Masjid Al-Ihsan Medan?
- i. Bagaimana penerapan fungsi penggerakan di Masjid Al-Ihsan Medan?
- j. Bagaimana penerapan fungsi pengawasan di Masjid Al-Ihsan Medan ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



1. Identitas Diri

Nama : Dra. Arlina, M.Pd
Afiliasi Lembaga : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ID Google Scholars : Ns3NmKYAAAJ
ID Sinta : 6708282
ORCID ID : 0000-0002-7208-4720
ID Scopus :-
ID GARUDA : 1216680É665376
Email : arlina@uinsu.ac.id
No. Hp : 085261026092
Alamat : Jl. Pembangunan Gang Al Barakah No 544 Bandar Setia, Kecamatan Percut sei tuan, Kabupaten Deli serdang.



2. Identitas Diri

Nama : Rahmad Nasution
Tempat, tanggal lahir : Selat Kecil, 28 Juli 2003
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jln. Merpati 2 Perumnas Mandala Medan
No. Telpon : 085283717918
E-mail : bahriandi23@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 115517 Selat Besar (Lulus Tahun 2015)
 - b. MTs. Al- Washliyah Selat Besar (Lulus Tahun 2018)
 - c. Mas. PP Al-Washliyah Tj. Haloban (Lulus Tahun 2021)
2. Pendidikan Informal
 - a. TPQ Labuhan Batu



2. Identitas Diri

Nama : Shofwatul inayah lubis
Tempat, tanggal lahir : Tembung, 30 Maret 2003
Jenis kelamin : perempuan
Agama : Islam
Alamat : jalan balai umum no.108 Medan Tembung
No.telpon : 082311995560
Email : inayahallubsy@gmail.com

Riwayat pendidikan

- a. SDN.060917 Medan Sunggal (lulus tahun 2015)
- b. Mts. Al-Washliyah Medan Helvetia (lulus tahun 2018)
- c. Mas PP alqomariyah Galang kota (lulus tahun 2021)



3. Identitas Diri

Nama : Aloken Marwahta Br Ginting
Tempat, Tanggal Lahir : Kabanjahe, 30 Agustus 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Sarimunte Kec.munte , Kab. Karo
No. Telepon : 081348818764
E-mail : alokenmarwahginting@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- f. SDN 040512 Sarimunte (Lulus Tahun 2015)
- g. SMP Swasta Galiah Agung(Lulus Tahun 2018)
- h. SMA Swasta Galih Agung(Lulus Tahun 2021)



4. Identitas Diri

Nama : Meida Sari Siregar
Tempat, tanggal lahir : Medan, 5 Mei 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sari Gg. Teratai I Pasar V, Marindal I.
No.telpon : 082170756244
Email : meidasiregar2003@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- a. MIS Islamiyah GUPPI Medan (Lulus Tahun 2015)
- b. Pondok Pesantren Daarul Arafah Raya (Lulus Tahun 2018)
- c. Mas PP Ar-Raudlatul Hasanah Medan (Lulus Tahun 2021)